

# Metodologi Penelitian Pendidikan di SD/MI

Khaeroni, M.Si



# **METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN DI SD/MI**

Khaeroni, M.Si

### **Hak cipta Dilindungi oleh Undang-Undang**

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Isi diluar tanggung jawab percetakan

### **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta.**

#### **Fungsi dan Sifat Hak Cipta**

##### **Pasal 2**

Hak Cipta merupakan hak eksekutif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

#### **Hak Terkait Pasal 49:**

Pelaku memiliki hak eksekutif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

#### **Sanksi Pelanggaran Pasal 72**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00,- (lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama lima (5) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00,- (lima ratus juta rupiah)

# **METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN DI SD/MI**

**Khaeroni, M.Si**

**Media Madani**

# **METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN DI SD/MI**

**Penulis:**  
Khaeroni, M.Si

**Lay Out & Design Sampul**  
Media Madani

Cetakan 1, November 2020  
Hak Cipta 2020, Pada Penulis

---

Isi diluar tanggung jawab percetakan

---

Copyright@ 2020 by Media Madani Publisher

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, mengutip, menggandakan, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

**Penerbit & Percetakan**  
**Media Madani**

Jl. Syekh Nawawi KP3B Palima Curug Serang-Banten email:  
media.madani@yahoo.com & media.madani2@gmail.com  
Telp. (0254) 7932066; Hp (087771333388)

---

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

---

Khaeroni, M.Si

Metodologi Penelitian Pendidikan di SD/MI

Oleh: Khaeroni, M.Si

Cet.1 Serang: Media Madani, November 2020. viii + 232 hlm

ISBN.

1. metodologi

1. Judul

## **KATA PENGANTAR**

Meneliti merupakan salah satu kewajiban Tri Dharma Perguruan Tinggi yang harus dilakukan oleh seluruh mahasiswa termasuk mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah atau Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Meneliti merupakan gerbang akhir yang harus dilalui oleh mahasiswa untuk menyelesaikan studi di perguruan tinggi. Namun, bagi sebagian besar mahasiswa meneliti memiliki tingkat kesulitannya sendiri.

Buku ini merupakan pendamping buku utama untuk perkuliahan Metodologi Penelitian Pendidikan di SD/MI. Diharapkan, dapat memperkaya referensi agar mempermudah mahasiswa dalam memahami penelitian baik secara konsep maupun praktik.

Buku ini mengurai secara singkat mengenai Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas.

Akhirnya, penulis berharap agar buku ini memberikan manfaat yang sebesar-besarnya.

Serang, November 2020  
Penulis



# DAFTAR ISI

## BAGIAN I - *Konsep Dasar Metode Penelitian Pendidikan di Sekolah Dasar*

|        |  |    |
|--------|--|----|
| BAB I  | PENGETERIAN, TUJUAN DAN METODE PENELITIAN PENDIDIKAN SD            | 1  |
| BAB II | FUNGSI, PENDEKATAN DAN UNSUR-UNSUR METODE PENELITIAN PENDIDIKAN SD | 21 |

## BAGIAN II - *Metode Penelitian Pendidikan*

|         |   |     |
|---------|---|-----|
| BAB I   | PENELITIAN KUANTITATIF  | 49  |
| BAB II  | PENELITIAN KUALITATIF   | 91  |
| BAB III | PENELITIAN TINDAKAN KELAS<br>( <i>CLASSROOM ACTION RESEARCH</i> ) | 113 |

## BAGIAN III - *Penelitian Tindakan Kelas*

|                |  |     |
|----------------|--|-----|
| BAB I          | PENGENALAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS           | 147 |
| BAB II         | RENCANA DAN PROSEDUR PENELITIAN TINDAKAN KELAS | 159 |
| BAB III        | LAPORAN HASIL PENELITIAN TINDAKAN KELAS        | 203 |
| DAFTAR PUSTAKA |  | 231 |





**BAGIAN I**

***KONSEP DASAR METODE  
PENELITIAN PENDIDIKAN DI  
SEKOLAH DASAR***



# **BAB I**

## **PENGERTIAN, TUJUAN DAN METODE PENELITIAN PENDIDIKAN SD**

### **A. Latar Belakang**

Setiap orang apa pun pekerjaannya selalu dihadapkan dengan persoalan atau masalah yang menuntut jawaban atau pemecahannya. Jawaban pemecahan atas persoalan/masalah tersebut selalu dicari agar mendekati kebenaran, setidaknya-tidaknya ada alasan rasional mengapa jawaban tersebut menjadi pilihan. Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk mencari jawaban atas persoalan/permasalahan yang ada, antara lain melalui pengalaman, baik pengalaman diri sendiri ataupun pengalaman orang lain. Ada juga dalam mencari jawaban atas permasalahan yang bersumber dari khazanah ilmu pengetahuan yang dikuasainya. Bahkan ada pula orang yang mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapinya tersebut melalui intuisi saja, di samping melalui usaha-usaha coba-coba atau spekulasi. Apa pun cara yang digunakan untuk mencari jawaban atas permasalahan tersebut yang penting adalah jawaban tersebut mendekati kebenaran. Dalam bidang ilmu pengetahuan, kebenaran suatu jawaban sangat diutamakan, sekali

pun belum bisa dikatakan sebagai kebenaran mutlak. Terdapat dua teori kebenaran pengetahuan, yaitu teori kebenaran koherensi dan teori kebenaran korespondensi .

Teori koherensi beranggapan bahwa suatu pernyataan dianggap benar apabila sesuai dan tidak bertentangan dengan pernyataan sebelumnya. Sebagai contoh: Setiap makhluk hidup akan mati. Ayam adalah makhluk hidup. Jadi ayam akan mati. Pernyataan kedua (ayam adalah makhluk hidup, pasti benar, sebab sejalan dengan pernyataan pertama /sebelumnya (setiap makhluk hidup akan mati). Dalam teori ini yang diutamakan adalah kesesuaian makna pernyataan. Selama pernyataan pertama benar, maka pernyataan berikut yang senada maknanya pasti benar. Aturan yang digunakan adalah logika berpikir (berpikir logis). Oleh karena itu berpikir logis merupakan salah satu upaya untuk menarik kesimpulan yang sah dan benar. Logika berpikir seperti tersebut di atas dapat dibuat pola pernyataan sebagai berikut :

$$\left. \begin{array}{l} \text{Jika } A = B \\ \text{Dan } B = C \end{array} \right\} \text{Maka } A = C$$

Kesimpulan  $A = C$  pasti benar dan kebenaran kesimpulan tersebut termasuk dalam teori koherensi.

Kebenaran yang lainnya adalah kebenaran atas dasar teori korespondensi. Sesuatu dikatakan benar apabila pernyataan itu menunjuk kepada fakta atau realitas yang sebenarnya, atau apa adanya. Sebagai contoh: jika besi dipanaskan, maka besi tersebut akan memuai; pernyataan tersebut harus terbukti kebenarannya. Apabila kita mengatakan Taman Mini ada di Jakarta, pernyataan tersebut pasti benar, sebab faktanya demikian adanya. Dengan kata lain kebenaran harus ditunjukkan oleh fakta empiris. Atas dasar itu, maka mencari kebenaran dari suatu masalah bisa dilakukan dengan cara berpikir logis atau penalaran dan juga bisa dilakukan dengan cara mencari fakta empiris.

Penelitian pada hakikatnya mencari jawaban atas permasalahan yang menuntut jawaban yang benar, setidak-tidaknya mendekati kebenaran yang logis menurut pemahaman manusia dan didukung oleh fakta empiris. Hakekat penelitian dipandang sebagai suatu upaya menjawab permasalahan/persoalan secara sistematis dengan menggunakan cara-cara tertentu melalui pengumpulan data empiris, mengolah dan menarik kesimpulan atas jawaban masalah tersebut. Atas dasar uraian tersebut penelitian diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode tertentu dalam rangka mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.

## **B. Pengertian Metode Penelitian Pendidikan Di Sekolah Dasar**

Metode penelitian, secara umum diartikan sebagai cara ilmiah dalam memperoleh dan menganalisis data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Jika Anda perhatikan pernyataan di atas, maka setidaknya akan Anda jumpai empat kata kunci yang perlu diperhatikan; yaitu : cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah dapat diartikan suatu kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti suatu kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang logis, masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris, artinya cara-cara yang dilakukan dalam penelitian tersebut dapat diamati, dilihat dengan menggunakan indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang ditempuh atau dilakukan. (Anda dapat membedakan dengan cara-cara yang tidak ilmiah, misalnya mencari anak yang hilang di hutan atau mencari mobil yang hilang dengan cara datang keparanormalan, ingin menjadi kepala sekolah atau lulus ujian datang ke dukun dan sejenisnya). Sistematis artinya, proses atau prosedur yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan langkah- langkah tertentu yang bersifat logis.

Data yang diperoleh melalui kegiatan penelitian tersebut adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu, yaitu valid, artinya menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sebenarnya terjadi pada obyek penelitian dengan data jumlah data yang dikumpulkan oleh peneliti. Sebagai contoh: pada suatu provinsi tertentu terdapat sejumlah 2000 anak yang tidak lulus ujian nasional, sementara seorang peneliti melaporkan hasil penelitiannya jauh di atas atau di bawah 2000. Data yang dilaporkan peneliti tersebut tidak valid. Demikian pula jika peneliti melihat suatu obyek penelitian berwarna merah, tetapi dilaporkan warna hijau. Seorang peneliti melihat ada seorang murid SD sedang menangis, kemudian ia membuat kesimpulan bahwa murid SD tersebut sedang sedih, padahal murid tersebut menangis karena senang memperoleh rangking terbaik di kelasnya. Data yang dilaporkan oleh peneliti bahwa warna merah dilaporkan hijau, murid menangis karena senang dilaporkan sedih, adalah merupakan data yang tidak valid.

Untuk mendapatkan data yang valid dalam suatu penelitian sering mengalami kesulitan, oleh karena itu data yang telah berhasil dikumpulkan sebelum diketahui validitasnya, dapat diuji melalui pengujian reliabilitas dan obyektivitasnya. Pada umumnya apabila suatu data



itu sudah reliabel dan obyektif, maka kecenderungan data tersebut akan valid.

Data yang sudah valid dapat dipastikan reliabel dan obyektif. Reliabel berkenaan dengan derajat konsistensi / keajekan data dalam interval waktu tertentu. Sebagai contoh pada hari pertama interviu, sumber data mengatakan bahwa jumlah siswa yang tidak lulus Ujian Nasional sebanyak 2000 siswa, maka besok atau lusa pun sumber data tersebut jika ditanya tentang jumlah siswa yang tidak lulus akan mengatakan bahwa jumlah siswa yang tidak lulus sebanyak 2000 siswa. Demikian pula apabila kemarin sumber data mengatakan bahwa sebab ketidاكلulusan siswa karena gurunya tidak kompeten, maka besok atau lusa sumber data juga akan mengatakan jawaban yang sama(guru tidak kompeten).

Obyektivitas berkenaan dengan *interpersonal agreement* (kesepakatan yang menyangkut banyak orang). Apabila banyak orang yang menyatakan bahwa kegagalan bangsa Indonesia dalam membangun sumber daya manusia karena lemahnya sektor pendidikan, maka data tersebut adalah obyektif.

Data yang reliabel belum tentu valid. Sebagai contoh: Kepala Sekolah Dasar sering menyatakan bahwa lulusannya tidak banyak yang melanjutkan ke Sekolah Lanjutan Pertama karena faktor ekonomi orang tua. Hal ini diucapkan secara konsisten tetapi berbohong,

sehingga data tersebut terlihat reliabel (konsisten) tetapi tidak valid. (padahal sebenarnya siswa tidak melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama karena lulusannya kurang kompeten; sudah berusaha mendaftar tetapi tidak diterima).

Data yang obyektif juga belum tentu valid, misalnya sebagian besar dari kelompok orang menyatakan bahwa Si A adalah siswa yang paling malas belajar di sekolah, dan hanya sebagian kecil orang yang menyatakan bahwa si A rajin. Padahal yang benar justru yang hanya sebagian kecil yang menyatakan bahwa A adalah siswa yang rajin. Pernyataan sekelompok besar tersebut obyektif (disepakati banyak orang) tetapi tidak valid.

### **C. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian memiliki tujuan tertentu. Secara umum tujuan penelitian adalah mencari kebenaran yang dapat dikategorikan menjadi tiga macam yaitu: penemuan, pembuktian dan pengembangan / peningkatan / perbaikan.

Penemuan berarti data penelitian yang diperoleh dari penelitian itu adalah data yang betul-betul baru yang sebelumnya belum pernah diketahui. Pembuktian, berarti data yang diperoleh dari penelitian tersebut digunakan untuk membuktikan adanya keragu-raguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu, dan

Pengembangan/Peningkatan/ Perbaikan berarti data yang diperoleh dari penelitian tersebut digunakan untuk memperbaiki, memperdalam pengetahuan yang sudah ada.

Penelitian pendidikan dapat bersifat penemuan, pembuktian dan peningkatan. Penelitian pendidikan yang bersifat penemuan misalnya, menemukan suatu metode mengajar matematika yang efektif, efisien dan menyenangkan; menggunakan media pembelajaran yang tepat; Sistem evaluasi; Menemukan kriteria guru Sekolah Dasar yang profesional dan lain sebagainya. Penelitian pendidikan yang bersifat pengembangan, misalnya : mengembangkan metode mengajar yang telah ada sehingga akan lebih efektif, Penerapan sistem evaluasi yang lebih tepat. Penelitian pendidikan yang bersifat pembuktian, misalnya membuktikan keraguan terhadap metode mengajar yang dilakukan orang lain apakah akan efektif jika digunakan oleh kita sendiri.

Melalui penelitian, manusia dapat memanfaatkan hasilnya. Secara umum data yang telah diperoleh dari hasil penelitian dapat digunakan untuk memahami, mengantisipasi dan memecahkan masalah. Memahami memiliki arti memperjelas suatu masalah atau informasi yang tidak dapat diketahui dan selanjutnya dapat

diketahui, mengantisipasi berarti mengupayakan agar tidak terjadi / muncul masalah dan memecahkan berarti mengatasi masalah.

Penelitian yang dapat digunakan untuk memahami masalah, misalnya : penelitian tentang sebab-sebab mengapa setelah 62 tahun Indonesia merdeka, tetapi sumber daya manusia kita kalah dengan sumber daya negara-negara tetangga, mengapa negara yang kaya sumber daya alam, tetapi rakyatnya banyak yang miskin, mengapa banyak mahasiswa yang kuliah tetapi banyak yang bodoh. Penelitian yang bersifat antisipasi, misalnya : penelitian untuk mencari cara agar pembelajaran anak Sekolah Dasar lebih efektif, penelitian untuk mencari solusi agar setelah pengumuman ujian atau kelulusan anak-anak tidak melakukan coret-coret atau turun di jalanan. Penelitian yang bersifat memecahkan masalah, misalnya : penelitian untuk menemukan model pendidikan yang efektif , yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

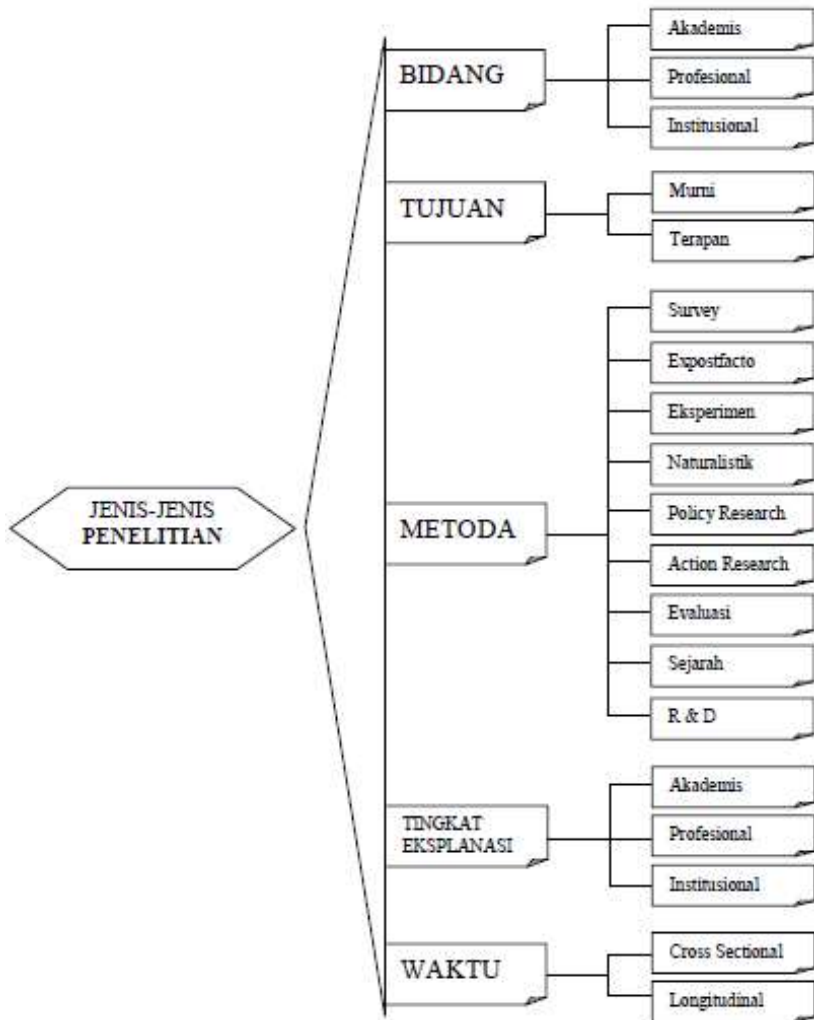
Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikemukakan bahwa, metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk memperoleh data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan melalui cara tertentu sesuai dengan ciri pengetahuan, sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami,

mengantisipasi dan memecahkan masalah dalam bidang pendidikan.

Apabila data penelitian tersebut digali dari sumber data yang ada di Sekolah Dasar, maka metode penelitian pendidikan tersebut dapat dimaknai sebagai metode penelitian pendidikan di Sekolah Dasar.

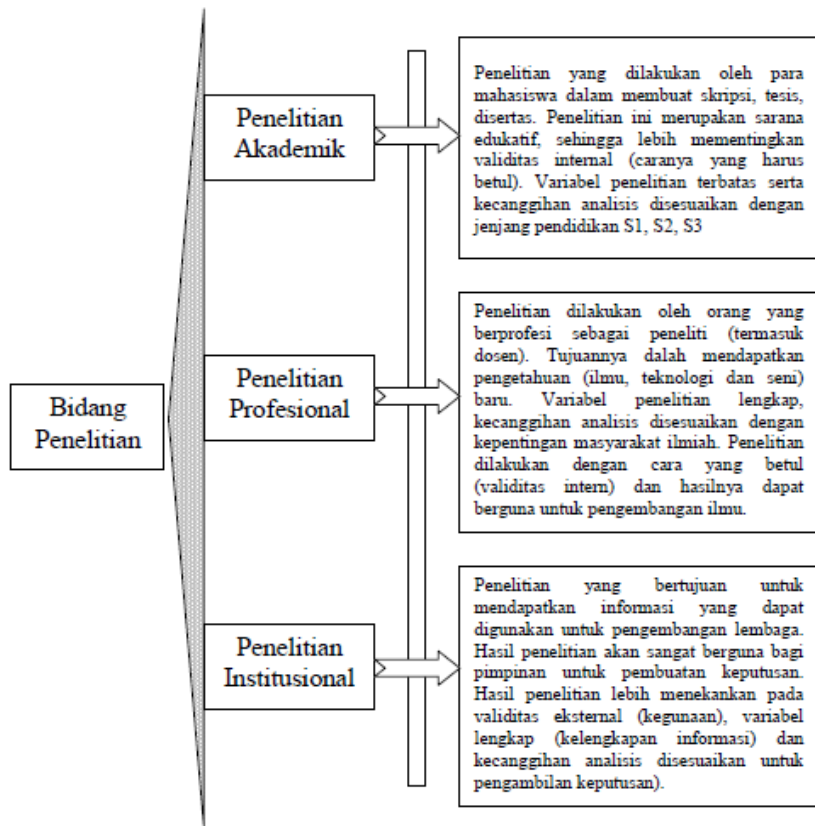
#### **D. Jenis-Jenis Penelitian Pendidikan**

Secara umum penelitian pendidikan dapat dikategorikan seperti yang tertera pada Gambar 1.1 di bawah ini. Berdasarkan bagan tersebut jenis-jenis penelitian pendidikan dapat dikategorikan menurut bidang penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, tingkat eksplanasi dan waktu penelitian.



**Gambar 1.1** Bagan Jenis-Jenis Penelitian.

Menurut bidangnya, penelitian dapat dikategorikan menjadi penelitian akademis, penelitian profesional dan penelitian institusional (Perhatikan Gambar 1.2)



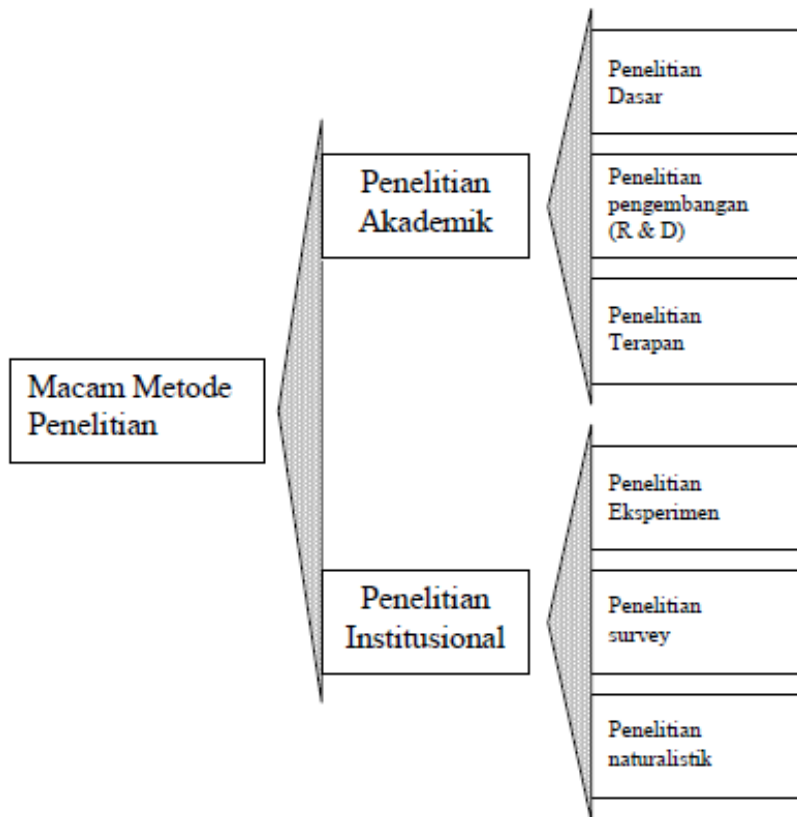
**Gambar 1.2** Bagan Penelitian Menurut Bidang Kajian

Dari segi tujuan, penelitian dapat dibedakan menjadi penelitian murni dan terapan. Dilihat dari segi metode penelitian dapat di bedakan menjadi penelitian survei, penelitian *expostfacto*, penelitian *experiment*, penelitian

*naturalistic*, penelitian sejarah, *policy research*, *evaluation research*, *action research* dan *research and development* (R & D). Dari level of *explanation* dapat dibedakan menjadi penelitian deskriptif, penelitian komparatif dan penelitian asosiatif. Dari segi waktu pelaksanaan penelitian dapat dibedakan menjadi penelitian *cross sectional* dan longitudinal.

Jenis-jenis penelitian juga dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan dan tingkat kealamiahannya (*natural setting*) dari obyek yang diteliti. Berdasarkan tujuan penelitian dapat dikategorikan menjadi penelitian dasar (*basic research*), penelitian terapan (*applied research*), dan penelitian pengembangan (*research and development*). Selanjutnya jika dilihat dari tingkat kealamiahannya, metode penelitian dapat dibedakan menjadi metode penelitian eksperimen, metode penelitian survei dan metode penelitian naturalistik (Perhatikan Gambar 1.3 )



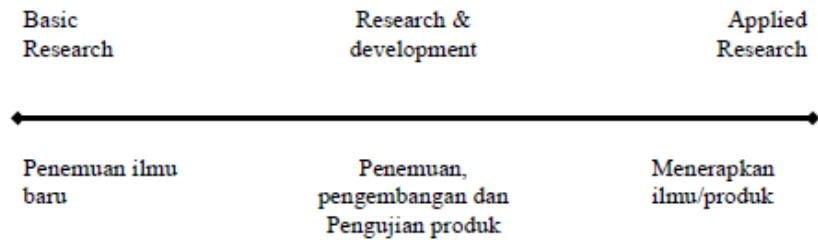


**Gambar 1.3** Macam Metode Penelitian

Gay (1977), mengemukakan bahwa sebenarnya sulit untuk membedakan antara penelitian murni (dasar) dengan penelitian terapan secara terpisah, karena keduanya berada pada garis kontinum. Penelitian dasar memiliki tujuan untuk mengembangkan teori dan tidak memperhatikan kebermanfaatan yang langsung

bersifat praktis. Penelitian dasar pada umumnya dilaksanakan pada laboratorium yang kondisinya dapat dikontrol dengan ketat. Penelitian terapan dilakukan dengan tujuan menerapkan, menguji dan mengevaluasi kemampuan suatu teori yang diterapkan dalam memecahkan masalah-masalah praktis. Jadi penelitian dasar/murni berkenaan dengan penemuan dan pengembangan ilmu. Setelah ilmu tersebut digunakan untuk memecahkan masalah, maka penelitian dilanjutkan menjadi penelitian terapan.

Menurut Jujun S, Suriasumantri (1985), menyatakan bahwa penelitian dasar/murni, adalah penelitian yang bertujuan menemukan pengetahuan baru yang sebelumnya belum pernah diketahui, sedangkan penelitian terapan adalah penelitian yang bertujuan untuk memecahkan masalah- masalah kehidupan. Penelitian pengembangan, memiliki kecenderungan menemukan peluang untuk bisa tidaknya suatu ilmu atau suatu produk yang dihasilkan dapat digunakan atau tidak. Hubungan antara penelitian dasar, penelitian pengembangan dan penelitian terapan dapat ditunjukkan pada Gambar 1.4.

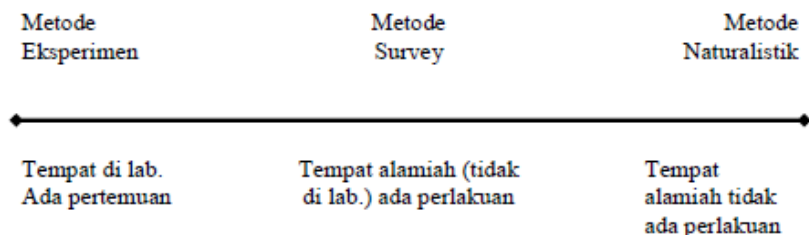


**Gambar 1.4** Hubungan penelitian pengembangan dan terapan

Borg dan Gall (1988), menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan (*research and development*) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk/ hasil-hasil dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Penelitian dan pengembangan dapat digunakan sebagai jembatan dari penelitian dasar (*basic research*) menuju penelitian terapan (*applied research*), di mana penelitian dasar memiliki tujuan untuk “*to discover new knowledge about fundamental phenomena*”, dan *applied research* memiliki tujuan untuk menemukan pengetahuan yang secara praktis dapat diterapkan. Sering terjadi, penelitian terapan juga dapat digunakan untuk mengembangkan produk/hasil. Penelitian dan pengembangan bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan memvalidasi suatu hasil.

Dalam bagian lain Borg dan Gall (1989), menyatakan: *One way to bridge the gap between research and practice in education is to Research and Development.* Dilihat Dari waktu penelitian, pada umumnya penelitian R & D bersifat longitudinal (melalui beberapa tahap). Untuk penelitian analisis yang dapat menghasilkan produk yang bersifat hipotetik, sering digunakan penelitian dasar (*basic research*). Selanjutnya untuk menguji suatu produk yang masih bersifat *hipotetik* tersebut, dapat digunakan eksperimen atau *action research*. Setelah suatu produk teruji, maka dapat diaplikasikan. Proses pengujian produk dari hasil eksperimen tersebut dinamakan penelitian terapan (*applied research*).

Metode penelitian eksperimen, survei dan naturalistik/kualitatif juga dapat digambarkan dalam satu garis kontinum sebagai berikut:



**Gambar 1.5** Hubungan Metode Penelitian Eksperimen, Survei, dan Naturalistik

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa, metode penelitian eksperimen sangat tidak alamiah/natural karena tempat pelaksanaan penelitiannya di laboratorium dalam kondisi yang terkontrol sehingga tidak terdapat pengaruh dari luar. Metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu. Sebagai contoh: pengaruh ruang kelas ber-AC terhadap efektivitas pembelajaran. Metode survei digunakan untuk memperoleh data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data. Misalnya dengan mengedarkan angket, tes, wawancara dan sebagainya (perlakuan tidak seperti dalam eksperimen). Metode penelitian naturalistik/kualitatif, digunakan peneliti untuk meneliti pada tempat yang alamiah dan peneliti tidak membuat perlakuan, karena peneliti dalam mengumpulkan data bersifat *emic*, yaitu berdasarkan pandangan dari sumber data bukan pandangan peneliti.

Berdasarkan jenis-jenis penelitian sebagaimana tersebut di atas, maka dapat dikemukakan bahwa yang termasuk dalam metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian eksperimen dan survei, sedangkan yang termasuk dalam metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian naturalistik . Penelitian untuk *basic research* pada umumnya menggunakan metode

eksperimen dan kualitatif, *applied research* menggunakan eksperimen dan survei dan R & D menggunakan survei, kualitatif dan eksperimen.



## **BAB II**

# **FUNGSI, PENDEKATAN DAN UNSUR- UNSUR METODE PENELITIAN PENDIDIKAN SD**

### **A. Fungsi Penelitian Pendidikan**

Pendidikan sebagai ilmu pengetahuan relatif masih tergolong baru jika dibandingkan dengan ilmu-ilmu pengetahuan yang lainnya seperti : Sosiologi, Antropologi, Psikologi dan yang lainnya. Dalam perkembangannya sebagai ilmu pengetahuan, ilmu pendidikan membutuhkan bantuan ilmu lain terutama ilmu tentang perilaku. Sumbangan yang paling besar diperoleh dari Psikologi, terutama Psikologi Belajar, Psikologi Anak, Psikologi Kepribadian dan Psikologi Sosial.

Oleh karena itu banyaknya teori-teori pendidikan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang digunakan dalam pendidikan pada dasarnya merupakan aplikasi dari teori-teori, konsep-konsep dan prinsip-prinsip dalam psikologi. Sebagai contoh: teori-teori dalam pembelajaran di sekolah dasar dikembangkan atas dasar dan atau merupakan suatu aplikasi teori belajar. Teori belajar memusatkan perhatian pada hubungan variabel-variabel yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku individu. Hal demikian



mengandung arti bahwa jika mengkaji mengapa terjadinya perubahan tingkah laku. Teori pembelajaran memusatkan perhatian pada kepada bagaimana menggunakan variabel-variabel yang ada dalam teori belajar dapat diupayakan untuk membentuk peserta didik mencapai tujuan pendidikan / pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pendidikan diartikan sebagai upaya sadar dalam membina dan mengembangkan kemampuan dasar manusia seoptimal mungkin sesuai dengan kapasitasnya. Pendidikan terjadi dalam situasi sosial, artinya interaksi yang terjadi antar manusia dan interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Itulah sebabnya maka ilmu pendidikan tidak bisa berkembang tanpa bantuan, dukungan dan sumbangan dari ilmu lain, khususnya ilmu tentang perilaku manusia.

Atas dasar pemikiran tersebut, maka penelitian pendidikan pada hakikatnya tidak berbeda dengan penelitian ilmu-ilmu perilaku manusia pada umumnya, terutama dari segi metodologinya. Perbedaan hanya dalam bidang kajiannya, masalah dan variabel yang diteliti, tujuan dan manfaatnya. Secara umum fungsi penelitian pendidikan dapat dibedakan menjadi :

- a. Fungsi pengembangan ilmu pendidikan. Artinya penelitian-penelitian pendidikan yang ditujukan untuk kepentingan pengembangan Ilmu

Pendidikan itu sendiri termasuk ilmu-ilmu bantuannya. Penelitian untuk pengembangan ilmu sering dinamakan penelitian murni. Masalah dan variabel yang diteliti, digali dan diangkat berdasarkan atas teori-teori yang ada dalam Ilmu Pendidikan. Hipotesis dicoba diturunkan dari teori yang telah ada, diuji secara empiris dengan harapan akan melahirkan teori baru atau penyempurnaan dari teori yang telah ada, minimal menguji suatu teori yang telah ada, untuk menemukan kondisi-kondisi tertentu yang paling memungkinkan untuk diterapkan dalam praktik bidang pendidikan. Menguji hipotesis yang dirumuskan atas dasar teori keilmuan, banyak ditemukan dalam penelitian dalam penelitian untuk pengembangan ilmu. Bidang kajian ilmu pendidikan sebagai dasar dalam menentukan penelitian pendidikan untuk pengembangan ilmu berkisar pada bidang kurikulum, proses pembelajaran, bidang evaluasi/penilaian pendidikan, bidang administrasi supervisi pendidikan, bidang bimbingan penyuluhan, bidang pendidikan luar sekolah, bidang pendidikan khusus, bidang teori dan filsafat pendidikan.

- b. Fungsi pemecahan masalah pendidikan, artinya penelitian pendidikan yang bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan,

terutama masalah yang berkenaan dengan kualitas proses pendidikan dan pembelajaran, kualitas dan mutu hasil pendidikan/pembelajaran, efisiensi dan efektivitas pendidikan dan pembelajaran, relevansi pendidikan dan lain sebagainya. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengembangkan ilmu, tetapi bertujuan untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam praktik kependidikan. Oleh karena itu termasuk jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian terapan. Bidang kajian yang bisa diteliti berkenaan dengan kurikulum dan sistem pendidikan, ketenagaan, peserta didik, sistem pembelajaran, lingkungan pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, bahan ajar, media dan teknologi pembelajaran, penilaian pendidikan, administrasi sekolah, pelaksanaan bimbingan penyuluhan, perpustakaan sekolah dan lain sebagainya,

- c. Fungsi Kebijakan Pendidikan; Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian pemecahan masalah. Beberapa perbedaan terletak pada lingkup masalah dan pemanfaatannya. Kebijakan pendidikan yang dapat dijadikan sebagai lahan penelitian dewasa ini antara lain: kurikulum muatan lokal, pendidikan dasar 9 tahun, mono-sistem pendidikan guru, orang tua asuh, kenaikan

pangkat, pendidikan multi-strata. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi para pengambil kebijakan/keputusan pendidikan.

- d. Fungsi penelitian Pendidikan yang dapat menunjang Pembangunan. Selain tiga fungsi penelitian pendidikan di atas, penelitian pendidikan dapat juga dilaksanakan untuk kepentingan di sektor pembangunan, khususnya yang berkenaan dengan peranan, posisi dan tugas serta tanggung jawab pendidikan dalam pembangunan bangsa. Sebagai contoh: penelitian mengenai peranan pendidikan dalam hubungannya dengan sektor ketenagaan, produktivitas kerja, program keluarga berencana dan kependudukan, lingkungan hidup, ideologi bangsa dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini sudah barang tentu masalah dan variabel yang diteliti berkenaan dengan dimensi manusia seperti wawasan, sikap dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan sektor-sektor pembangunan di atas.

Keempat fungsi dan tujuan penelitian pendidikan di atas, dapat dilaksanakan oleh para tenaga kependidikan seperti: guru, administrator, supervisor bahkan oleh para calon guru dalam bentuk penulisan tugas akhir/karya ilmiah atau skripsi.

## **B. Pendekatan Penelitian Pendidikan**

Dalam penelitian ilmu sosial termasuk di dalamnya penelitian pendidikan, dikenal dua macam pendekatan, yaitu pendekatan positivistik dan pendekatan naturalistik. Pendekatan positivistik adalah pendekatan penelitian yang di dalam menjawab permasalahan penelitian memerlukan pengukuran yang cermat terhadap variabel-variabel dari obyek yang diteliti, agar dapat menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang dapat digeneralisasikan, terlepas dari konteks waktu dan situasi. Karena itu pendekatan ini lebih banyak digunakan dalam penelitian bidang Ilmu-Ilmu Alam, dan penelitian-penelitian tertentu di bidang ilmu-ilmu sosial, terutama dalam rangka pengembangan konsep/teori dalam disiplin ilmu yang bersangkutan. Pendekatan naturalistik adalah pendekatan penelitian yang dalam menjawab permasalahan memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh mengenai obyek yang diteliti guna menghasilkan kesimpulan-kesimpulan penelitian dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan. Karena itu, pendekatan ini lebih tepat digunakan dalam sebagian besar penelitian dibidang ilmu-ilmu sosial. Secara lebih terperinci. ciri dari masing-masing pendekatan di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pendekatan Positivistik.

Pendekatan ini memandang kenyataan (realitas) sebagai suatu yang berdimensi tunggal, fragmental dan cenderung bersifat tetap (*fixed*). Karena itu sebelum dilakukan penelitian dapat disusun rancangan yang terinci dan tidak akan berubah-ubah selama penelitian dilaksanakan.

Penelitian dan obyek yang diteliti terpisah satu dengan yang lain. Karena itu proses penelitian dilakukan dari luar melalui pengukuran-pengukuran dengan melalui bantuan, cara/alat yang obyektif dan standar. Penggunaan pengukuran disertai analisis secara statistik, sehingga penelitian mengimplikasikan, bahwa pendekatan ini menggunakan metode kuantitatif.

Obyek penelitian yang dikaji terlepas dari konteks waktu/situasi sehingga penelitian berlangsung cenderung dalam *setting*/lingkungan buatan(artifisial) seperti dalam laboratorium yang bersifat antiseptic.

Hasil penelitian merupakan generalisasi dan prediksi, berdasarkan hasil-hasil pengukuran. Kebenaran hasil penelitian didukung oleh validitas cara/alat yang digunakan.

b. Pendekatan Naturalistis

Pendekatan ini memandang kenyataan sebagai suatu yang berdimensi jamak, utuh/ merupakan kesatuan dan berubah. Karena itu rancangan penelitian tidak mungkin/dapat disusun secara terperinci dan *fixed* sebelumnya. Rancangan penelitian berkembang selama proses penelitian berlangsung.

Peneliti dan obyek yang diteliti saling berinteraksi, di mana proses penelitiannya dilakukan dari luar maupun dari dalam dengan banyak melibatkan judgment. Dalam pelaksanaannya, peneliti sekaligus berfungsi sebagai alat peneliti (*human instrument*), yang tentunya tidak dapat melepaskan diri sepenuhnya dari unsur subyektivitas. Dengan kata lain, dalam penelitian ini tidak terdapat alat penelitian baku yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Penggunaan judgment dalam penelitian ini, mengimplikasikan bahwa metode yang digunakan adalah metode kualitatif sekalipun tidak sepenuhnya. Obyek yang diteliti tidak lepas dari konteks waktu/situasi, sehingga penelitian cenderung berlangsung dalam *setting*/lingkungan nyata yang alamiah/naturalis.

Hasil penelitian lebih merupakan deskripsi interpretasi yang bersifat tentatif dalam konteks waktu/situasi tertentu. Kebenaran hasil penelitian lebih banyak didukung melalui kepercayaan (*trustworthiness*) berdasarkan konfirmasi hasil oleh pihak-pihak yang diteliti. Pendekatan naturalistik sering disebut juga sebagai pendekatan kualitatif, *post positivistic*, *etnografik*, *humanistic* atau *case study*.

Dari kedua pendekatan penelitian di atas dapat digambarkan ciri-ciri pendekatan positivistik dan pendekatan naturalistik sebagai berikut :

| <b>Ciri</b>                    | <b>Posivistik</b>                     | <b>Naturalistik</b>             |
|--------------------------------|---------------------------------------|---------------------------------|
| Pandangan tentang realitas     | Berdimensi tunggal, fragmental, tetap | Berdimensi jamak, utuh, berubah |
| Hubungan peneliti dengan obyek | Terpisah                              | Saling berinteraksi             |



|                           |   |   |
|---------------------------|---|---|
| Prosedur penelitian       | Pengukuran dari luar  | Judgment dari luar dan dari dalam                                   |
| Alat penelitian           | Obyektif dan baku   | Peneliti sekaligus sebagai alat yang mengandung unsur subyektivitas |
| <i>Setting</i> penelitian | Buatan/ <i>artificial</i>                                   | Alamiah/natural   |
| Hasil penelitian          | Generalisasi dan prediksi, lepas dari konteks waktu/situasi | Deskripsi dan interpretasi dalam konteks waktu/situasi tertentu     |

Dari uraian mengenai perbedaan pendekatan penelitian pendidikan di atas, terdapat kecenderungan bahwa dalam perkembangan terakhir, dapat digunakan penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Kedua

bentuk penelitian tersebut bisa digunakan untuk pengembangan ilmu dan atau untuk pemecahan masalah praktis dalam kehidupan manusia.

Penelitian kuantitatif lebih bersifat logiko-hipotetik verivikatif, sedangkan penelitian kualitatif lebih mengutamakan pemahaman makna tindakan manusia dengan anggota manusia atau anggota masyarakat. Penelitian kuantitatif lebih banyak menggunakan statistik dalam pengujian hipotesis, sedangkan penelitian kualitatif tidak banyak menggunakan statistika. Dalam penelitian kuantitatif, instrumen penelitian diharapkan dapat mengungkap data dalam bentuk skala pengukuran tertentu, sehingga dapat membuat generalisasi. Sedangkan dalam penelitian kualitatif data hasil penelitian diperoleh secara langsung, misalnya wawancara dan observasi partisipan, sehingga dapat disimpulkan sebagaimana adanya. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian kualitatif masih terbatas pada konteks ruang dan waktu tertentu, sehingga sulit membuat generalisasi, sekalipun untuk kondisi yang relatif sama.

Keunggulan dan kekurangan dari kedua bentuk penelitian tersebut selalu ada. Oleh karena itu penggunaan kedua bentuk penelitian dalam memecahkan masalah akan memperkuat dan

memperkaya jawaban dari masalah yang dihadapi. Pembahasan lebih lanjut tentang penelitian kualitatif akan dibahas dalam materi tersendiri.

### **C. Komponen Penelitian**

Jenis dan metode penelitian yang mana pun memiliki karakteristik yang sama, yaitu adanya unsur-unsur dasar dari penelitian. Penelitian sebagai perwujudan dari kegiatan ilmiah dalam pengertian metode ilmiah, terikat (sekalipun fleksibel dalam penggunaannya) dengan langkah-langkah berpikir ilmiah, yaitu : berpikir rasional, dan berpikir empiris.

Terdapat tiga unsur pokok dalam penelitian, yaitu :

- a. metodologi penelitian;
- b. hipotesis penelitian; dan
- c. hasil penelitian

Unsur-unsur yang lainnya dapat dikembangkan atas dasar kejelasan dari tiga unsur tersebut. Artinya kegiatan penelitian lebih lanjut bisa dilakukan setelah adanya masalah yang jelas, termasuk variabel-variabel yang ditelitinya. Kemudian diikuti adanya kerangka teoritis yang dapat digunakan sebagai landasan berpijak dalam merumuskan hipotesis penelitian dan menetapkan prosedur dan teknik memperoleh data empiris (metodologi) untuk menjawab masalah dan menguji hipotesis.

#### **D. Masalah dan variabel penelitian**

Penelitian dapat dilaksanakan setelah jelas masalahnya. Dengan kata lain langkah pertama yang harus dilakukan oleh peneliti adalah mengidentifikasi dan merumuskan masalah penelitian. Masalah penelitian adalah persoalan yang mengganggu pikiran kita dan menantang kita untuk mencari solusi/jawaban pemecahannya. Masalah akan lebih terasa manakala dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan untuk kemudian dikaji apa jawabannya dan bagaimana cara memperoleh jawaban tersebut. Dengan demikian dituntut adanya analisis dengan menggunakan penalaran logis atau rasio dan jika perlu mencari informasi yang diperlukan untuk jawabannya. Masalah penelitian pada hakikatnya tidak berbeda dengan masalah-masalah pada umumnya. Perbedaannya terletak pada hal kelayakan masalah sebagai masalah penelitian. Masalah dalam penelitian harus dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang jelas dan spesifik. Jelas, mengandung arti dapat memberikan arah bagaimana masalah itu selayaknya dipecahkan melalui prosedur dan langkah-langkah penelitian. Sebagai contoh, apakah masalah atau pertanyaan yang diajukan tersebut ada manfaatnya. Manfaat penelitian dapat dilihat dari kepentingan pengetahuan atau bagi pemecahan masalah praktis lainnya atau untuk para pengambil kebijakan/keputusan dalam menetapkan kebijakan yang terkait dengan tugas-tugasnya. Apakah pertanyaan

yang diajukan memungkinkan ditemukannya jawaban yang ada kaitannya dengan pengetahuan keilmuan? Hal ini mengandung arti, pertanyaan tersebut jawabannya menuntut kajian/analisis pengetahuan keilmuan, bukan jawaban tanpa argumentasi rasional. Apakah pertanyaan tersebut menuntut adanya upaya kita untuk mencari informasi/data dari berbagai sumber yang relevan dengan cara-cara tertentu dan dapat dipertanggung jawabkan?

Sedangkan pertanyaan dari masalah, dikatakan spesifik, apabila masalah dan pertanyaan tersebut terbatas ruang lingkupnya, sehingga dimungkinkan dapat menemukan jawaban yang bermakna bagi pertanyaan tersebut. Masalah penelitian bisa didekati dari dua aspek, yaitu masalah yang bersifat kuantitatif dan masalah yang bersifat kualitatif. Masalah kuantitatif berkenaan dengan penggunaan ukuran frekuensi dari simbol atau atribut, atau berkenaan dengan bilangan atau numerik. Sedangkan masalah yang bersifat kualitatif berkenaan dengan konsep nilai, seperti baik, tepat, cukup baik, kurang baik, tidak berkenaan dengan ukuran numerik. Masalah kuantitatif memerlukan pemecahan dengan metode kuantitatif, atau dalam pengertian lain memerlukan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif ini, statistika memegang peranan penting sebagai alat untuk menganalisis jawaban atas masalah penelitian. Sedangkan untuk

masalah kualitatif, memerlukan pemecahan dengan metode kualitatif atau penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif yang diutamakan adalah deskriptif analitik untuk menemukan konsep-konsep yang terdapat di dalamnya, bukan menggunakan numerik statistika. Salah satu cara untuk menemukan masalah penelitian adalah mengkaji kesenjangan antara apa yang terjadi dengan apa yang seharusnya terjadi baik yang bersifat kuantitatif maupun yang bersifat kualitatif.

Sebagai contoh permasalahan yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian adalah : Apabila ada suatu Sekolah Dasar yang mempunyai siswa sebanyak 500 anak, sedangkan berdasarkan kondisi dan fasilitas yang ada seharusnya yang ada adalah 750 anak, maka masalahnya adalah bagaimana memperoleh tambahan siswa sebanyak 250 anak? Masalah ini adalah bersifat kuantitatif. Apabila prestasi belajar yang diperoleh para siswa masih rendah, maka masalahnya adalah : bagaimana meningkatkan prestasi belajar siswa agar mencapai kadar yang lebih baik? Masalah ini termasuk masalah kualitatif.

Merumuskan masalah yang jelas dan spesifik merupakan aspek yang paling utama dalam penelitian, sebab akan menentukan kegiatan dan prosedur penelitian selanjutnya. Masalah yang tidak jelas, akan menimbulkan kesulitan dalam menentukan unsur-unsur penelitian lainnya. Masalah penelitian pendidikan bisa

diangkat atau digali dari konsep- konsep atau teori-teori pengetahuan ilmiah, dalam hal ini dari ilmu pendidikan atau ilmu- ilmu penunjangnya, seperti : psikologi, sosiologi. Manajemen dan ilmu-ilmu perilaku yang lainnya. Cara yang dapat ditempuh melalui analisis konsep, prinsip, model, paradigma, hukum yang terkandung di dalam ilmu-ilmu tersebut, dikaitkan dengan kemungkinan pelaksanaannya dalam praktik pendidikan dan pembelajaran. Sebagai contoh : Salah satu prinsip dalam pembelajaran menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran di Sekolah Dasar bergantung kepada optimalnya kegiatan belajar siswa. Persoalan yang bisa diketengahkan antara lain: Strategi pembelajaran manakah yang dipandang efektif untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran siswa?

Cara lain dalam menemukan masalah penelitian pendidikan adalah mengadakan pengamatan terhadap praktik pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Melalui cara ini kita dapat melihat peristiwa, gejala, proses dan hasil pendidikan dan pembelajaran, kemudian menganalisis permasalahan yang ada untuk di kaji secara lebih lanjut. Misalnya mengamati bagaimana cara siswa belajar, bagaimana minat, perhatian siswa terhadap pembelajaran, bagaimana guru mengajar dan menilai siswanya dan lain-lain. Di samping pengamatan dapat pula melakukan wawancara dengan para guru

atau mungkin siswa mengenai masalah- masalah yang dihadapi.

Setiap masalah penelitian harus mengandung variabel yang jelas, sehingga memberikan gambaran data dan informasi apa yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah tersebut. Variabel adalah ciri atau karakteristik dari individu, obyek, peristiwa yang nilainya bisa berubah-ubah. Ciri tersebut memungkinkan untuk dilakukan pengukuran, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Sebagai contoh variabel antara lain prestasi belajar, metode pembelajaran, Motivasi, sikap, inteligensi, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pendapatan dan lain-lain. Variabel yang sifat dan karakteristiknya telah dimiliki oleh individu, seperti sikap, motivasi, jenis kelamin, usia, agama, intelegensi sering dinamakan atribut. Dalam penelitian, variabel atribut biasanya dibuat beberapa kategori, seperti variabel jenis kelamin dibedakan jenis kelamin pria dan wanita, inteligensi dibedakan tinggi – rendah, sikap dibedakan menjadi positif dan negatif dan lain-lain.

Untuk variabel yang sengaja dimunculkan atau dimanipulasi seperti metode pembelajaran, bimbingan belajar, penggunaan media pembelajaran, sistem penilaian dan lain-lain, disebut sebagai variabel aktif. Dalam penelitian pendidikan terdapat dua variabel utama, yaitu variabel bebas atau variabel prediktor (*independent* Variabel) sering kali diberi notasi/symbol X,



adalah variabel penyebab atau yang diduga memberi pengaruh atau efek terhadap peristiwa lain, dan variabel terkait atau variabel respons (Independent Variabel), sering diberi notasi Y, yaitu variabel yang ditimbulkan atau efek dari variabel bebas. Contoh dari variabel bebas adalah metode-metode pembelajaran. Apabila metode pembelajaran akan dilihat efeknya terhadap hasil belajar siswa, maka hasil belajar siswa disebut sebagai variabel terikat.

Hubungan antara variabel-variabel penelitian seperti variabel bebas dengan variabel terikat banyak ditemukan dalam penelitian pendidikan. Sifat hubungan tersebut ada hubungan kausal (sebab-akibat) ada pula hubungan fungsional. Hubungan –hubungan tersebut meliputi hubungan stimulus respons, hubungan disposisi – respons, hubungan karakteristik individu dengan perilaku atau respons tertentu, hubungan cara dengan tujuan dan hubungan timbal balik.

### **E. Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban /dugaan sementara terhadap pertanyaan penelitian Hipotesis banyak memberikan manfaat bagi pelaksanaan penelitian. Manfaat tersebut antara lain dalam hal verifikasi data, terutama dalam menetapkan instrumen yang digunakan, teknik analisis data dan menetapkan sampel penelitian. Hipotesis dinyatakan dalam bentuk pernyataan yang mengandung dua variabel (variabel aktif atau variabel atribut) yang

diturunkan dari suatu teori, konsep, prinsip pengetahuan ilmiah. Artinya, hipotesis sebagai jawaban sementara bersumber dari khazanah pengetahuan ilmiah yang telah ada. Oleh karena itu sebelum merumuskan hipotesis diawali dengan mengkaji teori-teori atau telaahan pustaka dan kerangka pemikiran yang berkenaan dengan variabel-variabel penelitian. Teori yang diturunkan berasal dari teori yang sudah mapan jauh lebih baik dan lebih akurat dari pada teori yang didasarkan pada asumsi-asumsi yang dibuat oleh peneliti.

Sebagai contoh hipotesis sebuah penelitian yang mengambil masalah penelitian dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut :

- a. Apakah terdapat perbedaan penerapan metode pembelajaran pada prestasi belajar
- b. Siswa, antara metode diskusi dengan metode Tanya jawab ?

Sebelum peneliti merumuskan hipotesis (jawaban sementara) terhadap pertanyaan tersebut, peneliti harus menelusuri terlebih dahulu atau mengkaji secara ilmiah berdasarkan teori, konsep atau prinsip-prinsip mengenai metode diskusi dan metode Tanya jawab. Peneliti membandingkan keunggulan dan kelemahan kedua metode tersebut dan menganalisis hakikat prestasi belajar yang dicapai siswa, apabila kedua

metode tersebut digunakan. Berdasarkan kajian tersebut, misalnya saja peneliti sampai kepada suatu pemikiran bahwa metode diskusi lebih unggul, lebih bermakna bagi siswa, lebih banyak mengaktifkan proses pembelajaran siswa bila dibandingkan dengan metode Tanya jawab . Atas dasar kajian tersebut, maka hipotesis yang mungkin bisa dirumuskan adalah sebagai berikut :

- a. Tidak ada perbedaan antara metode diskusi dengan metode Tanya jawab pada prestasi belajar siswa.
- b. Ada perbedaan efek dari metode mengajar yang digunakan guru pada prestasi belajar yang dicapai siswa.
- c. Efek metode mengajar diskusi pada prestasi belajar siswa lebih tinggi/baik dari pada metode Tanya jawab.

Di antara tiga kemungkinan hipotesis di atas, jika memperhatikan telaahan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis yang paling tepat dan relevan dengan argumentasi yang telah disusun peneliti di atas adalah hipotesis nomor tiga.

Walaupun demikian tidak berarti hipotesis nomor tiga sudah pasti benar, sebab belum dilakukan pengujian. Hipotesis tersebut baru mendekati kebenaran ditinjau

dari segi teoritis, berdasarkan kajian terhadap kelebihan metode diskusi dari pada metode Tanya jawab.

Hipotesis nomor satu disebut sebagai hipotesis nol, sebab menunjukkan tidak ada perbedaan, atau bermakna ada kesamaan. Hipotesis nol bukan hipotesis penelitian, namun lebih bersifat landasan untuk pengujian hipotesis. Oleh karena itu banyak para peneliti tidak menggunakan hipotesis nol sebagai hipotesis yang dijagokan dalam penelitian. Hipotesis nomor dua dan nomor tiga adalah hipotesis kerja atau hipotesis alternatif, dinamakan juga hipotesis penelitian yang sering dinotasikan dengan H1.

Hipotesis inilah yang sebenarnya dijagokan dengan susah payah diturunkan dari suatu kajian teori, konsep, prinsip yang ada dalam khazanah pengetahuan ilmiah. Pengujian diterima atau tidaknya hipotesis penelitian / hipotesis kerja (H1) hanya dapat dilakukan dengan cara menguji hipotesis nol-nya. Apabila hipotesis nol ditolak berarti hipotesis kerja diterima. Hal ini berarti, sesuai dengan harapan peneliti. Demikian sebaliknya, jika hipotesis nol (H0) diterima, maka hipotesis kerja (H1) ditolak, sehingga tidak sesuai dengan harapan peneliti.

Hipotesis nomor dua sekalipun termasuk hipotesis kerja, sebenarnya masih kurang tajam. Hal ini disebabkan tidak bisa menentukan metode mengajar yang mana yang mempunyai efek terhadap prestasi belajar siswa.

Rumusan hipotesis tersebut dapat mengandung dua kemungkinan, yaitu kemungkinan pertama, metode diskusi lebih tinggi efeknya dari pada metode Tanya jawab, dan kemungkinan kedua, bisa juga metode Tanya jawab lebih tinggi efeknya dari pada metode diskusi. Hipotesis seperti ini dinamakan hipotesis yang tidak mengarah. Biasanya hipotesis yang tidak mengarah menunjukkan bahwa peneliti kurang tajam dalam menganalisis teorinya, sehingga masih ada keragu-raguan dalam menurunkan/menentukan variabel mana yang lebih unggul. Peneliti baru menentukan bahwa variabel tersebut dalam contoh di atas variabel metode mengajar akan memberikan efek terhadap prestasi belajar.

Hipotesis nomor tiga, menunjukkan ketajaman peneliti dalam mengkaji teori, konsep, prinsip, pengetahuan ilmiahnya, sehingga dapat menentukan bahwa variabel tertentu lebih unggul dari pada variabel yang lainnya. Dalam contoh di atas peneliti sanggup memberikan argumentasi teoritis sampai kepada satu dugaan, bahwa metode diskusi mempunyai efek yang lebih tinggi dari pada metode Tanya jawab. Hipotesis ini disebut hipotesis yang mempunyai arah. Hipotesis seperti inilah yang boleh dikatakan lebih akurat, lebih tajam dan lebih berbobot.

Ketiga hipotesis yang dicontohkan di atas, maknanya bisa dinyatakan dalam bentuk persamaan matematis sebagai berikut :

Hipotesis Nol ( $H_0$ ) :  $A = B$  (tidak ada perbedaan)

Hipotesis Kerja yang tidak mengarah ( $H_1$ ) :  $A \neq B$  (ada perbedaan)

Hipotesis Kerja yang mengarah  $H_1$  :  $A > B$  atau  $A < B$

Kebenaran suatu hipotesis memerlukan pengujian melalui data empiris yang diperoleh dari lapangan, yaitu data hasil pengukuran dari variabel-variabel penelitian setelah menempuh prosedur penelitian. Dalam contoh di atas, data yang dibutuhkan adalah data tentang prestasi belajar siswa dari dua kelompok yang relatif sama, perbedaannya hanyalah pada metode mengajar. Satu kelompok siswa diajar dengan menggunakan metode diskusi, satu kelompok siswa lagi diajar dengan menggunakan metode Tanya jawab. Semua variabel lainnya seperti bahan pelajaran, waktu belajar, jumlah siswa dan taraf kemampuannya, alat penilaian, sumber-sumber belajar diusahakan sama pada kedua kelompok tersebut. Dengan membandingkan prestasi belajar yang dicapai dari dua kelompok siswa tersebut dan kemudian menguji perbedaan tersebut dengan statistika, misalnya uji-t, peneliti dapat menentukan metode mana yang memberikan efek pada prestasi belajar siswa tersebut. Menyatakan hipotesis tidak saja harus tajam dan jelas rumusnya, tetapi juga bahkan yang lebih penting

adalah makna yang terkandung dalam variabel-variabelnya. Apabila hipotesis menyatakan hubungan, baik kausal maupun hubungan fungsional, hubungan tersebut harus logis dan rasional menurut kaidah pengetahuan ilmiah. Artinya, didukung oleh dan sesuai dengan pengetahuan keilmuan. Misalnya, tidak ada alasan yang rasional untuk menyatakan terdapat hubungan yang berarti di antara tinggi badan dengan prestasi belajar, sekalipun berdasarkan pengujian statistika menunjukkan koefisien korelasi cukup tinggi.

Terdapat beberapa ciri hipotesis yang baik, antara lain:

- a. Hipotesis dinyatakan dalam kondisi tertentu. Misalnya dalam kondisi kemampuan siswa yang relatif sama, prestasi belajar siswa yang diajar dengan metode diskusi, lebih tinggi dari pada siswa yang diajar dengan metode tanya jawab.
- b. Hipotesis tidak bertentangan dengan teori yang telah mapan. Misalnya : siswa yang memiliki inteligensi tinggi menunjukkan prestasi belajar lebih rendah dari pada siswa yang mempunyai inteligensi rendah. Sekalipun data empiris dan pengujian statistika menunjukkan bukti-bukti yang menerima hipotesis tersebut, namun kebenarannya sangat diragukan, sehingga perlu dikaji kembali agar tidak terjadi kesalahan dalam menarik kesimpulan.

- c. Hipotesis harus mempunyai kekuatan untuk dapat menjelaskan suatu gejala, artinya variabel-variabel yang ada dalam hipotesis tersebut menyatakan hubungan yang rasional, sehingga dapat memberikan penjelasan terhadap pemecahan masalah yang relevan.
- d. Hipotesis harus dapat diuji. Hal ini mengandung arti, bahwa variabel-variabelnya dapat diukur secara cermat dengan menggunakan alat ukur yang dibuat peneliti, serta mampu memberikan hasil pengukuran yang obyektif (seperti apa adanya). Hal ini dapat dilakukan apabila variabel yang diukur dapat dirinci indikator-indikatornya berdasarkan konsep-konsep yang terdapat dalam variabel tersebut.

Dalam penelitian pendidikan tertentu, tidak selalu menuntut adanya hipotesis. Misalnya, penelitian yang berfungsi untuk perbaikan pembelajaran, pemecahan masalah ataupun untuk perumusan kebijakan. Peneliti cukup dengan membuat pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai acuan dasar dalam mencari jawaban terhadap pemecahan masalah penelitian.

## **F. Metodologi Penelitian**

Metodologi mengandung makna yang lebih luas, menyangkut prosedur dan cara-cara melakukan verifikasi data yang diperlukan untuk memecahkan atau menjawab masalah penelitian, termasuk untuk menguji



hipotesis. Beberapa aspek yang harus masuk didalamnya meliputi metode dan desain penelitian, instrumen penelitian, sampel penelitian, teknik pengolahan data dan analisis data.

Metode dan desain penelitian pendidikan dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, antara lain metode eksperimen dengan beberapa desainnya, metode penelitian *ex-post facto*, metode penelitian deskriptif dengan berbagai jenisnya, metode penelitian histories dan lain- lain. Sedangkan instrumen adalah alat pengumpul data, seperti tes, kuesioner, observasi, skala penilaian, skala sikap, sosiometri, wawancara, dan lain- lain. Sampel penelitian lebih berfungsi sebagai sumber data yang dapat dipercaya yang merupakan sebagian sumber data yang lebih besar/lebih banyak (populasi). Teknik pengolahan/analisis data merupakan alat untuk mendeskripsikan data dan untuk menguji hipotesis yang dalam penelitian kuantitatif menggunakan teknik-teknik statistika.

Peranan metodologi penelitian sangat menentukan dalam upaya menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian. Dengan kata lain metodologi penelitian akan memberikan petunjuk terhadap pelaksanaan penelitian atau petunjuk bagaimana penelitian tersebut dilaksanakan. Bagaimana prosedurnya, jenis data mana yang harus dikumpulkan, alat apa yang digunakan untuk mengumpulkan data tersebut, dari mana diperolehnya,

berapa banyak yang diperlukan, bagaimana data harus ditampilkan, dan lain-lain. Uraian lebih lanjut tentang instrumen, sampel dan analisis data akan dibahas pada bagian lain.

Komponen penelitian yang telah dijelaskan pada bagian di atas, harus terlebih dahulu dipahami dan dikuasai oleh para peneliti sebelum peneliti merencanakan dan melaksanakan penelitian. Unsur-unsur tersebut sebagian besar harus tercermin dalam perencanaan penelitian (proposal) dan diwujudkan dalam penelitian di lapangan oleh peneliti.



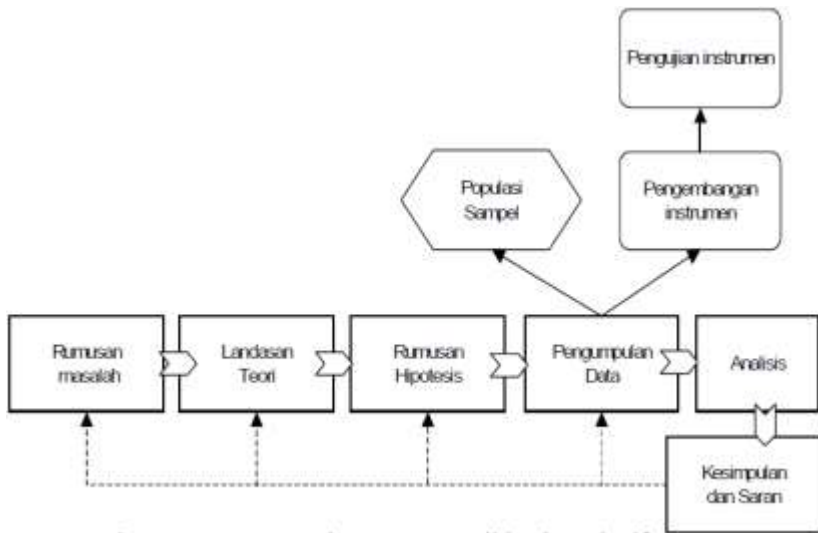
***BAGIAN II***  
***METODE PENELITIAN PENDIDIKAN***

# BAB I

## PENELITIAN KUANTITATIF

### A. Proses Penelitian Kuantitatif

Proses penelitian kuantitatif pada Gambar 1.1 berikut dikembangkan dari proses penelitian kuantitatif seperti yang tertera pada Gambar 1.5 (lihat Bagian I).



**Gambar 1.1** Komponen dan proses penelitian kuantitatif

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut. Setiap penelitian selalu berangkat dari masalah, namun masalah yang dikaji peneliti dalam

penelitian kuantitatif dan kualitatif berbeda. Dalam penelitian kuantitatif, masalah yang dikaji oleh peneliti harus sudah jelas, sedangkan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan.

Setelah masalah diidentifikasi, dan dibatasi, maka selanjutnya masalah tersebut dirumuskan. Rumusan masalah pada umumnya dinyatakan dalam kalimat pertanyaan. Dengan pertanyaan ini maka akan dapat memandu peneliti untuk kegiatan penelitian selanjutnya.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka peneliti menggunakan berbagai teori untuk menjawabnya. Jadi teori dalam penelitian kuantitatif ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian tersebut. Jawaban terhadap rumusan masalah yang baru menggunakan teori tersebut dinamakan hipotesis, maka hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.

Hipotesis yang masih merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah tersebut, selanjutnya akan dibuktikan kebenarannya secara empiris berdasarkan data dari lapangan. Untuk itu peneliti melakukan pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan pada populasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Bila populasi terlalu luas, sedangkan peneliti memiliki keterbatasan waktu, dana dan tenaga, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Bila peneliti bermaksud membuat generalisasi, maka sampel yang diambil harus representatif, dengan teknik sampling yang tepat.

Meneliti adalah mencari data yang teliti/ akurat. Untuk peneliti perlu menggunakan instrumen penelitian. Dalam ilmu-ilmu alam, teknik, dan ilmu-ilmu empiris lainnya, instrumen penelitian seperti termometer untuk mengukur suhu, timbangan untuk mengukur berat semuanya sudah ada, sehingga tidak perlu membuat instrumen. Tetapi dalam penelitian sosial seperti pendidikan, sering instrumen yang akan digunakan untuk meneliti belum ada, sehingga peneliti harus membuat atau mengembangkan sendiri. Agar instrumen dapat dipercaya, maka harus diuji validitas dan reliabilitasnya.

Setelah instrumen teruji validitas dan reliabilitasnya, maka dapat digunakan untuk mengukur variabel yang telah ditetapkan untuk diteliti. Instrumen untuk pengumpulan data dapat berbentuk test dan nontest. Untuk instrumen yang berbentuk nontest, dapat dapat digunakan sebagai kuesioner, pedoman observasi dan wawancara. Dengan demikian teknik pengumpulan data selain berupa test dalam penelitian ini dapat berupa kuesioner, observasi dan wawancara.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis. Analisis diarahkan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan. Dalam penelitian kuantitatif analisis data menggunakan statistik. Statistik yang digunakan dapat berupa statistik deskriptif dan inferensial/induktif. Statistik inferensial dapat berupa statistik parametris dan statistik nonparametris. Peneliti menggunakan statistik inferensial bila penelitian dilakukan pada sampel yang hasilnya diberlakukan pada populasi.

Data hasil analisis selanjutnya disajikan dan diberikan pembahasan. Penyajian data dapat menggunakan tabel, tabel distribusi frekuensi, grafik garis, grafik batang, piechart (diagram lingkaran), dan pictogram. Pembahasan terhadap hasil penelitian merupakan penjelasan yang mendalam dan interpretasi terhadap data-data yang telah disajikan.

Setelah hasil penelitian diberikan pembahasan, maka selanjutnya dapat disimpulkan. Kesimpulan berisi jawaban singkat terhadap setiap rumusan masalah berdasarkan data yang telah terkumpul. Jadi kalau rumusan masalah ada lima, maka kesimpulannya juga ada lima. Karena peneliti melakukan penelitian bertujuan untuk memecahkan masalah, maka peneliti berkewajiban untuk memberikan saran-saran tersebut diharapkan masalah dapat dipecahkan. Saran yang diberikan harus berdasarkan kesimpulan hasil



penelitian. Jadi jangan membuat saran yang tidak berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Apabila hipotesis penelitian yang diajukan tidak terbukti, maka perlu dicek apakah ada yang salah dalam penggunaan teori, instrumen, pengumpulan, analisis data, atau rumusan masalah yang diajukan.

## **B. Masalah**

Seperti telah dikemukakan pada bagian terdahulu, bahwa pada dasarnya penelitian itu dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang antara lain dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Untuk itu setiap penelitian yang akan dilakukan harus selalu berangkat dari masalah. Seperti dinyatakan oleh Emory (1985) bahwa, baik penelitian murni maupun terapan, semuanya berangkat dari masalah, hanya untuk penelitian terapan, hasilnya langsung dapat digunakan untuk membuat keputusan.

Jadi setiap penelitian yang akan dilakukan harus selalu berangkat dari masalah, walaupun diakui memilih masalah penelitian sering merupakan hal yang paling sulit dalam proses penelitian (Tuckman, 198). Bila dalam penelitian telah dapat menemukan masalah yang betul-betul masalah, maka sebenarnya pekerjaan penelitian itu 50% telah selesai. Oleh karena itu menemukan masalah dalam penelitian merupakan pekerjaan yang

tidak mudah, tetapi setelah masalah dapat ditemukan, maka pekerjaan penelitian akan segera dapat dilakukan.

## **1. Sumber masalah**

Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar antara teori dengan praktik, antara aturan dengan pelaksanaan, antar rencana dengan pelaksanaan. Stonner (1982) mengemukakan bahwa masalah-masalah dapat diketahui atau dicari apabila terdapat penyimpangan antara pengalaman dengan kenyataan, antara apa yang direncanakan dengan kenyataan, adanya pengaduan, dan kompetisi.

### **a. Terdapat penyimpangan antara yang seharusnya dengan kenyataan**

Di dunia ini yang tetap hanya perubahan, namun sering perubahan itu tidak diharapkan oleh orang-orang tertentu, karena akan dapat menimbulkan masalah. Orang yang biasanya menjadi pimpinan pada bidang pemerintahan harus berubah ke bidang pendidikan. Hal ini pada awalnya tentu akan muncul masalah. Orang atau kelompok yang biasanya mengelola pendidikan dengan sistem sentralisasi lalu berubah menjadi desentralisasi, atau dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) maka akan muncul masalah. Orang biasanya menulis menggunakan mesin ketik manual harus ganti dengan komputer, maka akan muncul

masalah. Apakah masalahnya sehingga perlu ada perubahan. Apakah masalahnya dengan sistem sentralisasi, sehingga perlu berubah menjadi sistem desentralisasi dalam penyelenggaraan pemerintahan, apakah masalahnya sehingga kebijakan pendidikan selalu berubah, ganti menteri ganti kebijakan? Apakah masalahnya setelah terjadi perubahan?

**b. Terdapat penyimpangan antara apa yang telah direncanakan dengan kenyataan**

Suatu rencana yang telah ditetapkan, tetapi hasilnya tidak sesuai dengan tujuan dari rencana tersebut, maka tentu ada masalah. Mungkin masih ingat bahwa pada era orde baru direncanakan pada tahun 2000 Bangsa Indonesia akan tinggal landas tetapi ternyata tidak, sehingga muncul masalah. Dengan adanya reformasi diharapkan harga-harga akan turun, ternyata tidak, sehingga timbul masalah. Direncanakan dengan adanya penataran pengawasan melekat, maka akan terjadi penurunan dalam jumlah KKN, tetapi ternyata tidak sehingga timbul masalah. Dengan kebijakan MBS, kualitas pendidikan akan meningkat, tetapi ternyata belum terlihat. Apakah masalahnya sehingga apa yang telah direncanakan tidak menghasilkan kenyataan. Jadi untuk menemukan masalah dapat diperoleh dengan cara melihat dari adanya penyimpangan antara yang direncanakan dengan kenyataan.

### **c. Ada pengaduan**

Dalam suatu Organisasi sekolah yang tadinya tenang tidak ada masalah, ternyata setelah ada pihak tertentu yang mengadukan hasil belajar maupun pelayanan yang diberikan, maka timbul masalah dalam organisasi itu. Pikiran pembaca yang dimuat dalam koran atau majalah yang mengadukan kualitas produk atau pelayanan suatu lembaga pendidikan, dapat dipandang sebagai masalah, karena diadakan melalui media sehingga banyak orang yang menjadi tahu akan kualitas produk dan kualitas pelayanan yang diberikan. Dengan demikian orang tidak akan membeli lagi atau tidak menggunakan jasa lembaga itu lagi. Demonstrasi yang dilakukan oleh sekelompok orang terhadap suatu sekolah atau perguruan tinggi juga dapat menimbulkan masalah. Dengan demikian masalah penelitian dapat digali dengan cara menganalisis isi pengaduan.

### **d. Adanya kompetisi**

Adanya saingan atau kompetisi sering dapat menimbulkan masalah besar, bila tidak dapat memanfaatkan untuk kerja sama. Perusahaan Pos dan Giro merasa mempunyai masalah setelah ada biro jasa lain yang menerima titipan surat, titipan barang, ada *hand phone* yang dapat digunakan untuk SMS, internet, e-mail. Perusahaan Kereta Api memandang angkutan umum jalan raya dengan Bus sebagai pesaing, sehingga

menimbulkan masalah. Tetapi mungkin PT. Telkom kurang mempunyai masalah karena tidak ada perusahaan lain yang memberikan jasa yang sama lewat telepon kabel, tetapi menjadi masalah setelah ada saingan telepon genggam (hand phone). Dalam pendidikan, lembaga-lembaga pendidikan yang selama ini unggul di dalam negeri, akan timbul masalah setelah ada perguruan tinggi asing boleh beroperasi di Indonesia. Dalam proposal penelitian, setiap masalah harus ditunjukkan dengan data. Misalnya penelitian tentang SDM, maka masalah SDM, harus ditunjukkan dengan data. Masalah SDM misalnya, jumlah SDM terbatas, jenjang pendidikan yang rendah, kompetensi dan produktivitas yang masih rendah. Data masalah SDM dapat diperoleh dari hasil pengamatan pendahuluan terhadap hasil penelitian orang lain, atau dari dokumentasi. Data yang diberikan harus *up to date*, lengkap dan akurat. Jumlah data masalah yang dikemukakan tergantung pada jumlah variabel penelitian yang ditetapkan untuk diteliti. Kalau penelitian berkenaan dengan 5 variabel, maka data masalah yang dikemukakan minimal 5. Tanpa menunjukkan data, maka masalah yang dikemukakan dalam penelitian tidak akan dipercaya.

Pada Tabel 1.1 berikut diberikan contoh data tentang masalah SDM di Indonesia, yang menduduki rangking 110 dari 179 negara. Ini menjadi masalah karena yang

diharapkan SDM yang berkualitas tinggi tetapi kenyataannya SDM yang ada kualitasnya lebih rendah bila dibandingkan dari negara-negara lain.

**Tabel 1.1** Human Development Index ASEAN+3 Negara

| No  | Country     | Life expectancy (years) | Adult literacy rate (%) | Gross enrolment ratio (%) | DDP Per-capita (PPP US\$) | HDI Rank |
|-----|-------------|-------------------------|-------------------------|---------------------------|---------------------------|----------|
| 1.  | SINGAPORE   | 78.7                    | 92.5                    | 87                        | 24.481                    | 25       |
| 2.  | BRUNEI      | 76.4                    | 92.7                    | 74                        | 19.210                    | 33       |
| 3.  | MALAYSIA    | 73.2                    | 88.7                    | 71                        | 9.512                     | 61       |
| 4.  | THAILAND    | 70.0                    | 92.6                    | 73                        | 7.595                     | 73       |
| 5.  | PHILIPPINES | 70.4                    | 92.6                    | 82                        | 4.321                     | 84       |
| 6.  | VIETNAM     | 70.5                    | 90.3                    | 64                        | 2.490                     | 108      |
| 7.  | INDONESIA   | 66.8                    | 87.9                    | 66                        | 3.361                     | 110      |
| 8.  | MYANMAR     | 60.2                    | 89.7                    | 48                        | 1.027                     | 129      |
| 9.  | CAMBODIA    | 56.2                    | 73.6                    | 59                        | 2.078                     | 130      |
| 10. | LAO PDR     | 54.7                    | 68.7                    | 61                        | 1.759                     | 133      |
| 11. | JAPAN       | 82.0                    | -                       | 84                        | 27.967                    | 11       |
| 12. | KOREA       | 77.0                    | 97.9                    | 93                        | 17.971                    | 28       |
| 13. | CHINA       | 71.6                    | 90.9                    | 69                        | 5.003                     | 85       |

Source : UNDP – Human Development Report 2005

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah berbeda dengan masalah. Kalau masalah itu merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi, maka rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.

Namun demikian terdapat kaitan erat antara masalah dan rumusan masalah, karena setiap rumusan masalah penelitian harus didasarkan pada masalah.

### **a. Bentuk-bentuk Rumusan Masalah Penelitian**

Seperti dikemukakan bahwa, rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Bentuk-bentuk rumusan masalah penelitian ini dikembangkan berdasarkan penelitian menurut tingkat eksplanasi (*level of explanation*). Bentuk masalah dapat dikelompokkan ke dalam bentuk masalah deskriptif, komparatif dan asosiatif.

#### **1) Rumusan masalah deskriptif**

Rumusan masalah deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri). Jadi dalam penelitian ini peneliti tidak membuat perbandingan variabel itu pada sampel yang lain, dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain. Penelitian semacam ini untuk selanjutnya dinamakan penelitian deskriptif.

Contoh rumusan masalah deskriptif:

- Seberapa baik kinerja Departemen Pendidikan Nasional?
- Bagaimanakah sikap masyarakat terhadap perguruan tinggi negeri Berbadan Hukum?
- Seberapa tinggi efektivitas kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah di Indonesia?
- Seberapa tinggi tingkat kepuasan masyarakat terhadap pelayanan pemerintah daerah dibidang pendidikan?
- Seberapa tinggi tingkat produktivitas dan keuntungan finansial Unit Produksi pada Sekolah-sekolah Kejuruan?
- Seberapa tinggi minat baca dan lama belajar rata-rata per hari murid-murid sekolah di Indonesia?

Dari beberapa contoh di atas terlihat bahwa setiap pertanyaan penelitian berkenaan dengan satu variabel atau lebih secara mandiri (bandingkan dengan komparatif dan asosiatif).

Peneliti yang bermaksud mengetahui kinerja Departemen pendidikan Nasional, sikap masyarakat terhadap perguruan tinggi berbadan Hukum, efektivitas kebijakan MBS, tingkat produktivitas dan keuntungan finansial Unit Produksi pada sekolah-



sekolah Kejuruan di Indonesia adalah contoh penelitian deskriptif.

## **2) Rumusan masalah komparatif**

Rumusan masalah komparatif adalah rumusan masalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda. Contoh rumusan masalahnya sebagai berikut.

- Adakah perbedaan prestasi belajar antara murid dari sekolah negeri dan swasta? (variabel penelitian adalah prestasi belajar pada dua sampel yaitu sekolah negeri dan swasta)
- Adakah perbedaan disiplin kerja guru antara sekolah di Kota dan di Desa? (satu variabel dua sampel)
- Adakah perbedaan, motivasi belajar dan hasil belajar antara murid yang berasal dari keluarga Guru, Pegawai Swasta dan Pedagang? (dua variabel tiga sampel)
- Adakah perbedaan kompetensi profesional guru dan kepala sekolah antara SD, SMP dan SLTA . (satu variabel untuk dua kelompok, pada tiga sampel)
- Adakah perbedaan daya tahan berdiri pelayan toko yang berasal dari Sekolah Menengah Kejuruan dan Sekolah Menengah Atas

- Adakah perbedaan produktivitas karya ilmiah antara Perguruan Tinggi Negeri Swasta (satu variabel dua sampel)

### **3) Rumusan masalah Asosiatif**

Rumusan masalah asosiatif adalah rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Terdapat tiga bentuk hubungan yaitu: hubungan simetris, hubungan kausal, dan interaktif/resiprokal/timbal balik.

#### a) Hubungan simetris

Hubungan simetris adalah suatu hubungan antara dua variabel atau lebih yang kebetulan munculnya bersama. Jadi bukan hubungan kausal maupun interaktif, contoh rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

- Adakah hubungan antara jumlah es yang terjual dengan jumlah kejahatan terhadap murid sekolah? (Variabel pertama adalah penjualan es dan ke dua adalah kejahatan) Hali ini berarti yang menyebabkan jumlah kejahatan bukan karena es yang terjual. Mungkin logikanya adalah sebagai berikut. Pada saat es banyak terjual itu pada musim liburan sekolah, pada saat murid-murid banyak yang piknik ke tempat wisata. Karena banyak murid yang piknik maka di situ banyak kejahatan.

- Adakah hubungan antara rumah yang dekat rel kereta api dengan jumlah anak?
- Adakah hubungan antara warna rambut dengan kemampuan memimpin sekolah?
- Adakah hubungan antara jumlah payung yang terjual dengan jumlah murid sekolah?
- Adakah hubungan antara banyaknya radio di pedesaan dengan jumlah penduduk yang sekolah?

Contoh judul penelitiannya adalah sebagai berikut.

- Hubungan antara jumlah es yang terjual dengan kejahatan terhadap murid sekolah
- Hubungan antara rumah yang dekat rel kereta api dengan jumlah anak
- Hubungan antara warna rambut dengan kemampuan memimpin sekolah
- Hubungan antara banyaknya radio di pedesaan dengan jumlah penduduk yang sekolah

b) Hubungan Kausal

Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat. Jadi di sini ada variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan dependen (dipengaruhi), contoh:

- Adakah pengaruh pendidikan orang tua terhadap prestasi-prestasi belajar anak?

(pendidikan orang tua variabel independen dan prestasi belajar variabel dependen)

- Seberapa besar pengaruh kepemimpinan kepala SMK terhadap kecepatan lulusan memperoleh pekerjaan? (kepemimpinan variabel independen dan kecepatan memperoleh pekerjaan variabel dependen)
- Seberapa besar pengaruh tata ruang kelas terhadap efisiensi pembelajaran di SD?
- Seberapa besar pengaruh kurikulum, media pendidikan dan kualitas guru terhadap kualitas SDM yang dihasilkan dari suatu sekolah? (kurikulum, media dan kualitas guru sebagai variabel independen dan kualitas SDM sebagai variabel dependen)

Contoh judul penelitiannya

- Pengaruh pendidikan orang tua terhadap prestasi-prestasi belajar anak di SD Kabupaten Alengkapura
  - Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kecepatan lulusan memperoleh pekerjaan pada SMK di Provinsi Indrakila
  - Pengaruh kurikulum media pendidikan dan kualitas guru terhadap kualitas SDM yang dihasilkan dari suatu sekolah
- c) Hubungan interaktif/ resiprokal/ timbal balik

Hubungan timbal balik adalah hubungan yang bersifat dua arah antara variabel yang satu dengan variabel yang lain. Misalnya :

- Hubungan antara motivasi dan prestasi belajar anak SD di kecamatan A. Di sini dapat dinyatakan motivasi mempengaruhi prestasi tetapi juga prestasi dapat mempengaruhi motivasi.
- Hubungan antara kecerdasan dengan kekayaan. Kecerdasan dapat menyebabkan kaya, demikian juga orang yang kaya dapat meningkatkan kecerdasan karena gizi terpenuhi.

## **D. Variabel Penelitian**

### **1. Pengertian**

Kalau ada pertanyaan tentang apa yang Anda teliti, maka jawabannya berkenaan dengan variabel penelitian. Jadi variabel-variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek, yang mempunyai "variasi" antara satu orang dengan yang lain atau obyek dengan obyek yang lain (Hatch dan Farhady, 1981). Variabel juga dapat merupakan atribut dari bidang

keilmuan atau kegiatan tertentu. Tinggi, berat badan, sikap, motivasi, kepemimpinan, disiplin kerja, merupakan atribut-atribut dari obyek. Struktur organisasi, model pendelegasian, kepemimpinan, pengawasan, koordinasi, prosedur dan Mekanisme kerja, deskripsi pekerjaan, kebijakan, adalah merupakan contoh variabel dalam kegiatan administrasi pendidikan.

Dinamakan variabel karena ada variasinya. Misalnya berat badan dapat dikatakan variabel, karena berat badan sekelompok orang itu bervariasi antara satu orang dengan yang lain.

Demikian juga prestasi belajar, kemampuan guru dapat juga dikatakan sebagai variabel karena misalnya prestasi belajar dari sekelompok murid tentu bervariasi. Jadi kalau peneliti akan memilih variabel penelitian, baik yang dimiliki orang obyek, maupun bidang kegiatan dan keilmuan tertentu, maka harus ada variasinya. Variabel yang tidak ada variasinya bukan dikatakan sebagai variabel. Untuk dapat bervariasi, maka penelitian harus didasarkan pada sekelompok sumber data atau obyek.

Kerlinger (1973) menyatakan bahwa variabel adalah konstruk (constructs) atau sifat yang akan dipelajari. Diberikan contoh misalnya, tingkat aspirasi, penghasilan, pendidikan, status sosial, jenis kelamin, golongan gaji, produktivitas kerja, dan lain-lain. Di bagian lain Kerlinger menyatakan bahwa variabel dapat

dikatakan sebagai suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda (*different values*). Dengan demikian variabel itu merupakan suatu yang bervariasi.

Selanjutnya Kidder (1981), menyatakan bahwa variabel adalah suatu kualitas (*qualities*) di mana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya.

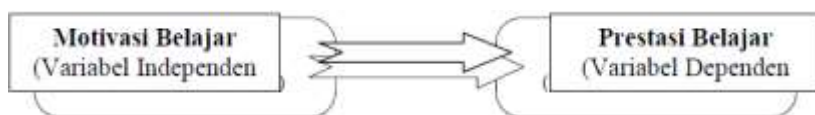
Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat dirumuskan di sini bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

## **2. Macam-macam Variabel**

Menurut hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain maka macam-macam variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi:

- a. Variabel Independen ;variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam SEM (Structural Equation Modeling/Pemodelan Persamaan Struktural, Variabel independen disebut sebagai variabel eksogen.

- b. Variabel dependen ; sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen, Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam SEM (Structural Equation Modeling/Pemodelan Persamaan Struktural, variabel dependen disebut sebagai variabel endogen.

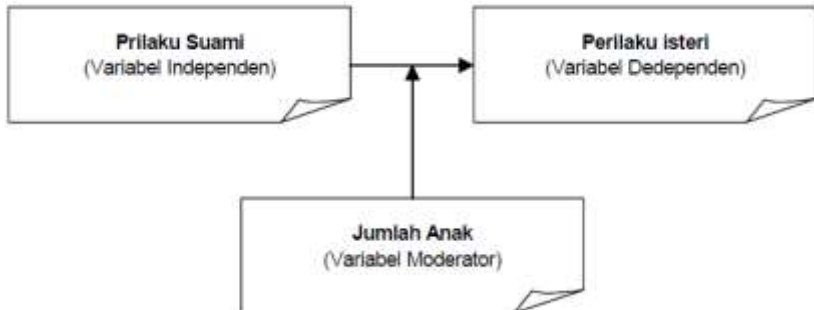


**Gambar 1.2** Contoh hubungan variabel independen-  
dependen

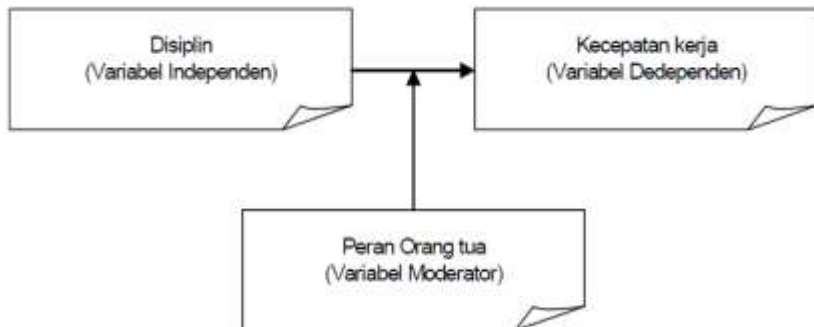
- c. Variabel Moderator : adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dan dependen. Variabel disebut juga sebagai variabel independen kedua. Hubungan perilaku suami dan istri akan semakin baik (kuat) kalau mempunyai anak, dan akan semakin renggang kalau ada pihak ketiga ikut mencampuri. Di sini anak adalah sebagai variabel moderator yang memperkuat hubungan, dan pihak ketiga adalah sebagai variabel moderator yang memperlemah hubungan. Hubungan motivasi dan prestasi belajar akan semakin kuat bila peranan guru dalam



menciptakan iklim belajar sangat baik, dan hubungan semakin rendah bila peranan guru kurang baik dalam menciptakan iklim belajar.



**Gambar 1.3a** Contoh hubungan variabel independen moderator, dependen.

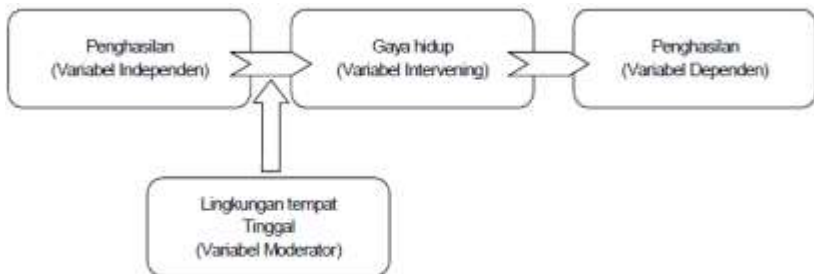


**Gambar 1.3b** Contoh hubungan variabel independen moderator, dependen.

- d. Variabel intervening; dalam hal ini Tuckman (1988) menyatakan "An intervening is that factor that theoretically affect the observed phenomenon but

*cannot be seen, measure, or manipulate*". Variabel intervening adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur. Variabel ini merupakan variabel penyalah/antara yang terletak di antara variabel independen dan dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen.

Pada contoh berikut dikemukakan bahwa tinggi rendahnya penghasilan akan mempengaruhi secara tidak langsung terhadap harapan hidup (panjang pendeknya umur). Dalam hal ini ada variabel antaranya, yaitu yang berupa gaya hidup seseorang. Antara variabel penghasilan dengan gaya hidup, terdapat variabel moderator, yaitu budaya lingkungan tempat tinggal.



**Gambar 1.3** Contoh hubungan variabel independen-moderator-Intervening, dependen.

- e. Variabel kontrol: adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan variabel independen terhadap dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti.

Variabel kontrol sering digunakan oleh peneliti, bila akan melakukan penelitian yang bersifat membandingkan.

Contoh: *pengaruh jenis pendidikan terhadap ketrampilan dan mengetik. Variabel independennya pendidikan (SMU dan SMK). Variabel kontrol yang ditetapkan sama misalnya, adalah naskah yang diketik sama, mesin tik yang digunakan sama, ruang tempat mengetik sama.*



**Gambar 1.4** Contoh hubungan variabel independen-kontrol, dependen

Dengan adanya variabel kontrol tersebut, maka besarnya pengaruh jenis pendidikan terhadap ketrampilan mengetik dapat diketahui lebih pasti. Untuk dapat menentukan kedudukan variabel independen, moderator, intervening atau variabel yang lain, harus dilihat kontesnya dengan dilandasi konsep teoritis yang mendasari maupun hasil dari pengamatan yang empiris di tempat penelitian.

Untuk itu sebelum peneliti memilih variabel apa yang akan diteliti perlu melakukan kajian teoritis, dan melakukan studi pendahuluan terlebih dahulu pada obyek yang akan diteliti. Jangan sampai terjadi membuat rancangan penelitian dilakukan di belakang meja, dan tanpa mengetahui terlebih dahulu permasalahan yang ada di obyek penelitian. Sering terjadi, rumusan masalah penelitian dibuat tanpa melalui studi pendahuluan ke obyek penelitian, sehingga setelah dirumuskan ternyata masalah itu tidak menjadi masalah pada obyek penelitian. Setelah masalah dapat dipahami dengan jelas dan dikaji secara teoritis, maka peneliti dapat menentukan variabel-variabel penelitiannya.

Pada kenyataannya, gejala-gejala sosial itu meliputi berbagai macam variabel saling terkait secara simultan baik variabel independen, dependen, moderator, dan intervening, sehingga penelitian yang baik akan mengamati semua variabel tersebut. Tetapi karena adanya keterbatasan dalam berbagai hal, maka peneliti sering hanya memfokuskan pada beberapa variabel penelitian saja, yaitu pada variabel independen dan dependen. Dalam penelitian kualitatif hubungan antara semua variabel tersebut akan diamati, karena penelitian kualitatif berasumsi bahwa gejala itu tidak dapat

diklasifikasikan, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (holistic).

### **E. Desain Penelitian**

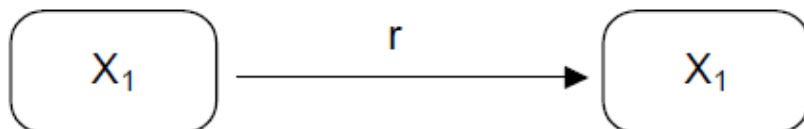
Dalam penelitian kuantitatif/positivistik, yang dilandasi pada suatu asumsi bahwa suatu gejala itu dapat diklasifikasikan, dan hubungan gejala bersifat kausal (sebab akibat), maka peneliti dapat melakukan penelitian dengan memfokuskan kepada beberapa variabel saja. Pola hubungan antara variabel yang akan diteliti tersebut selanjutnya disebut sebagai paradigma penelitian.

Jadi paradigma penelitian dalam hal ini diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.

Berdasarkan hal ini maka bentuk-bentuk paradigma atau model penelitian kuantitatif khususnya untuk penelitian survei sebagai berikut:

## 1. Desain Sederhana

Paradigma penelitian ini terdiri atas satu variabel independen dan dependen. Hali ini dapat digambarkan seperti Gambar 1.5 berikut.



**Gambar 1.5** Paradigma Sederhana.

X = Kualitas Guru Y = Prestasi Belajar Murid

Berdasarkan paradigma tersebut, maka dapat ditentukan:

- a. Jumlah rumusan masalah deskriptif ada dua, dan asosiatif ada satu yaitu:
  - 1) Rumusan masalah deskriptif (dua)
    - a) Bagaimana X? (Kualitas guru)
    - b) Bagaimana Y? (Prestasi belajar murid)
  - 2) Rumusan masalah asosiatif/ hubungan (satu)  
Bagaimanakah hubungan atau pengaruh kualitas alat dengan kualitas barang yang dihasilkan.
- b. Teori yang digunakan ada dua, yaitu teori tentang media pendidikan dan prestasi belajar.
- c. Hipotesis asosiatif (hipotesis deskriptif sering tidak dirumuskan).

- 1) Dua hipotesis deskriptif: (jarang dirumuskan dalam penelitian)
  - a) Kualitas media yang digunakan oleh lembaga pendidikan tersebut telah mencapai 70% baik
  - b) Prestasi belajar siswa lembaga pendidikan tersebut telah mencapai 99% dari yang diharapkan

2) Hipotesis asosiatif :

Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kualitas media pendidikan dengan prestasi belajar murid. Hal ini berarti bila kualitas media pendidikan ditingkatkan, maka prestasi belajar murid akan meningkat pada gradasi yang tinggi (kata signifikan hanya digunakan apabila hasil uji hipotesis akan digeneralisasikan ke populasi di mana sampel tersebut diambil)

d. Teknik analisis data

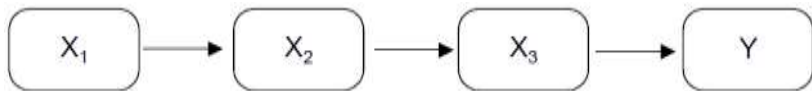
Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis tersebut, maka dapat dengan mudah ditentukan teknik statistik yang digunakan untuk analisis data dan menguji hipotesis.

- 1) Untuk dua hipotesis deskriptif, bila datanya berbentuk interval dan rasio, maka pengujian hipotesis menggunakan t-test one sampel.

- 2) Untuk hipotesis asosiatif, bila data kedua variabel berbentuk interval atau rasio, maka menggunakan teknik Statistik Korelasi Product Moment (lihat pedoman umum memilih teknik statistik untuk pengujian hipotesis).

## 2. Desain Sederhana Berurutan

Dalam paradigma ini terdapat lebih dari dua variabel, tetapi hubungannya masih sederhana. Lihat Gambar 1.6.



X1 = kualitas input

X3 = kualitas output

X2 = kualitas proses

Y = kualitas outcome

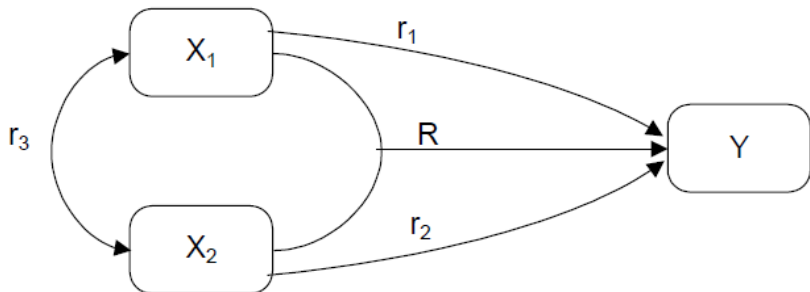
**Gambar 1.6** Paradigma sederhana, menunjukkan hubungan antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen secara berurutan. Untuk mencari hubungan antar variabel (X1 dengan X2 ; X2 dengan X3 dan X3 dg Y) tersebut digunakan teknik korelasi sederhana. Naik turun harga Y dapat diprediksi melalui persamaan regresi Y atas X3, dengan persamaan  $Y = a + b X3$ . Berdasarkan contoh 1 tersebut,



dapat dihitung jumlah rumusan masalah, deskriptif dan asosiatif

### 3. Desain Ganda dengan Dua Variabel Independen

Dalam paradigma ini terdapat dua variabel independen dan satu dependen. Dalam paradigma ini terdapat 3 rumusan masalah deskriptif, dan 4 rumusan masalah asosiatif (3 korelasi sederhana dan 1 korelasi ganda). Gambar 1.7.



$X_1$  = Kompetensi Guru;  $Y$  = Prestasi belajar murid;

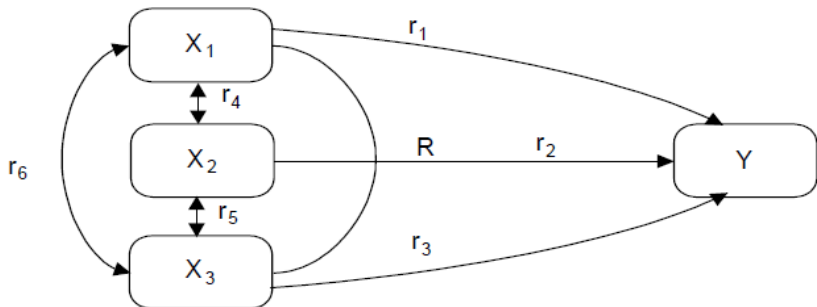
$X_2$  = Lingkungan sekolah;

**Gambar 1.7** Paradigma ganda dengan dua variabel independen  $X_1$  dan  $X_2$ , dan satu variabel dependen  $Y$ . Untuk mencari hubungan  $X_1$  dengan  $Y$  dan  $X_2$  dengan  $Y$ , menggunakan teknik korelasi sederhana. Untuk mencari hubungan  $X_1$  dengan  $X_2$

secara bersama-sama terhadap Y menggunakan korelasi ganda.

#### 4. Desain Ganda dengan Tiga Variabel Independen

Dalam paradigma ini terdapat tiga variabel independen ( $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ) dan satu dependen ( $Y$ ). Rumusan masalah deskriptif ada 4 dan rumusan masalah asosiatif (hubungan) untuk yang sederhana ada 6 dan yang ganda minimal 1. (lihat Gambar 1.9 berikut).



$X_1$  = Kualitas mesin;  $X_3$  = Etos belajar;

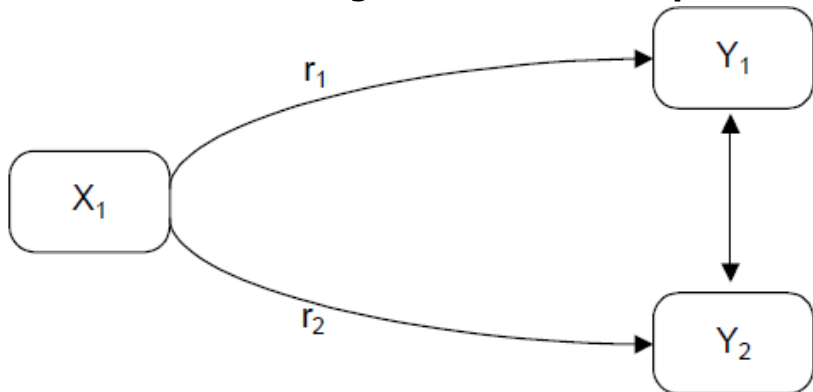
$X_2$  = Pengalaman kerja;  $Y$  = Produktivitas kerja

**Gambar 1.8** Paradigma ganda dengan tiga variabel independen

Gambar 1.8 adalah paradigma ganda dengan tiga variabel independen yaitu  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$ . Untuk mencari besarnya hubungan antara  $X_1$  dengan  $Y$ ;  $X_2$  dengan  $Y$ ;  $X_3$  dengan  $Y$ ;  $X_1$  dengan  $X_2$ ;  $X_2$  dengan  $X_3$  dan  $X_1$  dengan  $X_3$  dapat menggunakan korelasi sederhana. Untuk mencari besarnya hubungan antar  $X_1$  secara bersama-sama dengan  $X_2$  dan  $X_3$  terhadap  $Y$  digunakan korelasi ganda.

Regresi sederhana, dan ganda serta korelasi parsial dapat digunakan untuk analisis dalam paradigma ini.

### 5. Desain Ganda dengan Dua Variabel Dependen



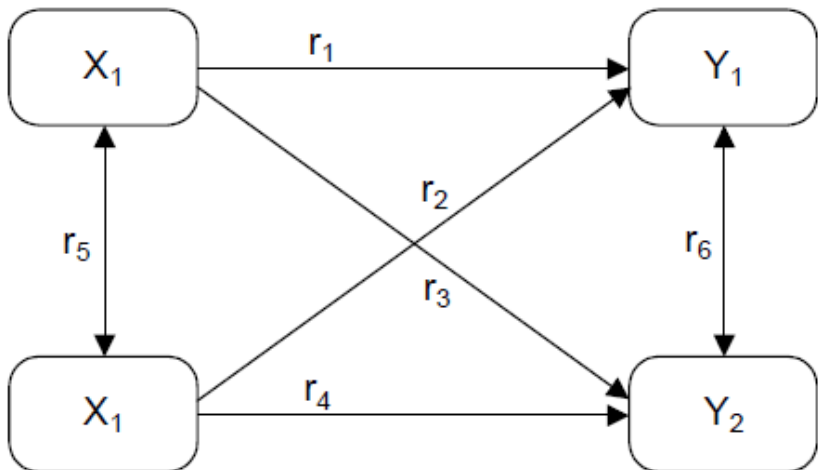
$X$  = Tingkat pendidikan  $Y_1$  = Karir di tempat kerja  
 $Y_2$  = Disiplin kerja

**Gambar 1.9** Paradigma ganda dengan satu variabel independen dan dua dependen.

Untuk mencari besarnya hubungan antara X dan Y1, dan X dengan Y2 digunakan teknik korelasi sederhana. Demikian juga untuk Y1 dengan Y2 .Analisis regresi juga dapat digunakan disini.

## 6. Desain Ganda dengan Dua Variabel Independen dan Dua Dependen

Dalam Paradigma ini terdapat dua variabel independen ( $X_1$ ,  $X_2$ ) dan dua variabel dependen ( $Y_1$  dan  $Y_2$ ) Terdapat 4 rumusan masalah deskriptif, dan enam rumusan masalah hubungan sederhana. Korelasi dan regresi ganda juga dapat digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel secara simultan.

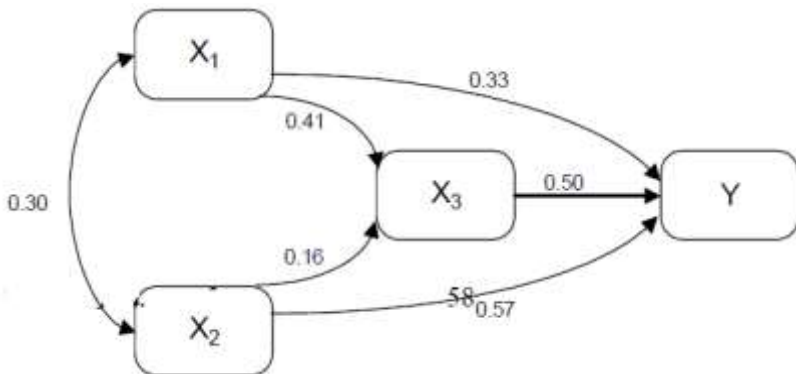


**Gambar 1.10** Adalah paradigma ganda dua variabel independen dan dua variabel dependen.

X1 = Keindahan kampus; Y1 = Jumlah pendaftar;  
X2 = Pelayanan sekolah; Y2 = Kepuasan pelayanan;

Hubungan antar variabel r1, r2, r3, r4, r5 dan r6 dapat dianalisis dengan korelasi sederhana. Hubungan antara X1 bersama-sama dengan X2 terhadap Y1 dan X1 dan X2 bersama-sama terhadap Y2 Dapat dianalisis dengan korelasi ganda. Analisis regresi sederhana maupun ganda dapat juga digunakan untuk memprediksi jumlah tiket yang terjual dan kepuasan penumpang Kereta Api.

## 7. Desain Jalur



**Gambar 1.11** Paradigma jalur. Teknik analisis Statistik yang digunakan dinamakan path analysis (analisis jalur). Analisis dilakukan dengan menggunakan korelasi dan regresi sehingga dapat diketahui untuk sampai pada variabel dependen terakhir, harus lewat jalur langsung, atau melalui variabel intervening. Dalam Paradigma itu

terdapat empat rumusan masalah hubungan.

X1 = Status Sosial Ekonomi; X2 = IQ;

X2 = Motivasi berprestasi (nach;); Y = Prestasi belajar (achievement)

Paradigma penelitian Gambar 1.11 dinamakan paradigma jalur, karena terdapat variabel yang berfungsi sebagai jalur antara (X2) Dengan adanya variabel antara ini, akan dapat digunakan untuk mengetahui apakah untuk mencapai sasaran akhir harus melewati variabel antar itu bisa langsung ke sasaran akhir.

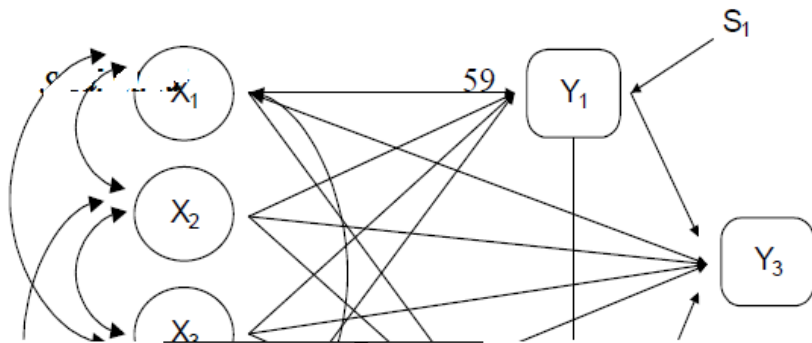
Dari gambar terlihat bahwa, murid yang berasal dari status sosial ekonomi tertentu X1, tidak bisa langsung mencapai prestasi belajar yang tinggi Y (korelasi 0.33) tetapi harus melalui peningkatan motif berprestasinya X2 ( $r = -0.41$ ) dan baru dapat mencapai prestasi Y ( $R = 0.50$ ).

Tetapi bila murid mempunyai IQ yang tinggi (X2) maka mereka langsung dapat mencapai prestasi (Y) dengan  $r = 0.57$ . Contoh tersebut diberikan oleh Kerlinger.

Bentuk-bentuk paradigma penelitian yang lain masih cukup banyak, dan contoh-contoh yang diberikan terutama dikaitkan dengan teknik statistik yang dapat

digunakan. Teknik statistik yang bersifat menguji perbedaan tidak tercermin pada paradigma yang telah diberikan, tetapi akan lebih tampak pada paradigma penelitian dengan metode eksperimen. Dalam eksperimen misalnya akan dapat diuji hipotesis yang menyatakan ada tidaknya perbedaan produktivitas kerja antara lembaga yang dipimpin pria dengan wanita.

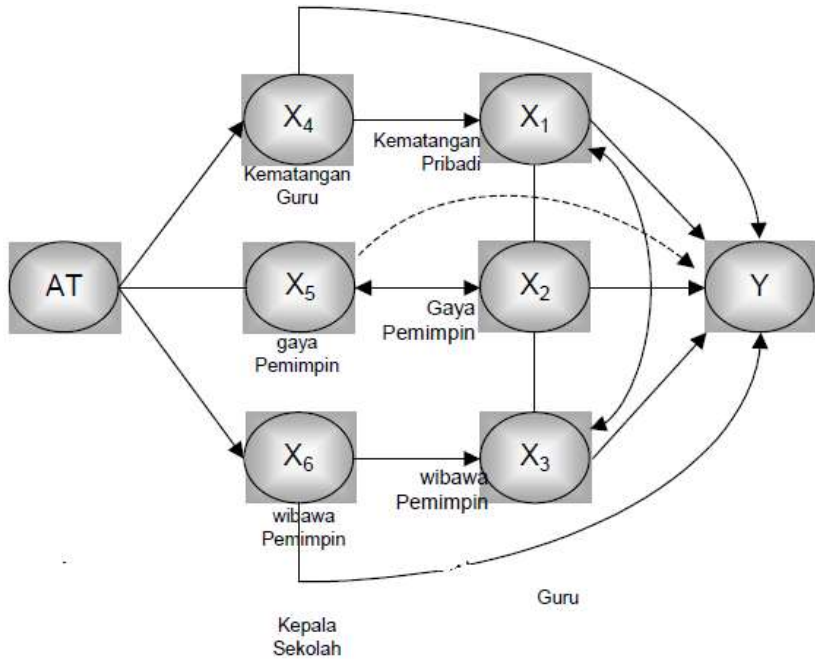
Universitas Negeri Yogyakarta (1987) dalam pedoman penulisan tesisnya memberikan contoh paradigma penelitian seperti ditunjukkan pada Gambar 1.12 berikut. Analisis statistik yang digunakan sudah lebih kompleks, dari pada paradigma yang telah diberikan pada contoh sebelumnya.



**Gambar 1.12** Paradigma antar Perubahan Model Recursive

Nurtain (1983) dalam disertasinya yang berjudul: "*Gaya dan Wibawa Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengelola Kematangan Guru dan hubungan dengan*

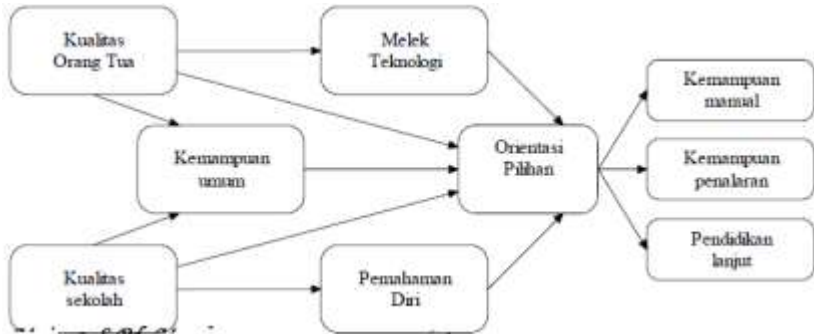
*hasil Belajar Murid'* memberikan paradigma penelitian seperti Gambar 1.13.



**Gambar 1.13** Paradigma penelitian: gaya dan wibawa kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola kematangan guru dan hubungannya dengan hasil belajar (Nuttain, 1983)

Sudji Munadi (2006) dalam disertainya menguji persamaan struktural tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan siswa untuk menentukan bidang keahlian, yang ditunjukkan pada Gambar 1.14 berikut.





**Gambar 1.14** Model struktural faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan siswa dalam bidang keahlian.

SEM merupakan metode statistik yang digunakan untuk menguji persamaan hipotesis yang terstruktur (variabel dependen bisa lebih dari satu, biasanya hanya satu). Hipotesis yang dirumuskan merupakan hubungan banyak variabel (multiple variable) yang bersifat kausal, prosedur SEM mempunyai dua hal yang penting yaitu:

- Hubungan kausal yang terjadi merupakan hubungan struktural yang berseri dengan menggunakan persamaan regresi
- Hubungan kausal dapat disusun dalam model berupa gambar sehingga mudah dipahami

Hipotesis yang merupakan hubungan struktural tersebut dapat diuji dengan statistik secara serempak. Beberapa aspek dari SEM merupakan bagian dari konsep lama

yaitu prosedur multivariat, yang lebih bersifat confirmatory, daripada exploratory. SEM menggunakan statistik inferensial, sedangkan multivariat bersifat deskriptif, sehingga pengujian hipotesis sulit bahkan tidak mungkin. SEM dapat digunakan untuk menguji hipotesis hubungan variabel yang terobservasi mauapaun yang tidak terobservasi.

Ari wibowo (2004) memberikan paradigma persamaan struktural tentang faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah anak yang dilahirkan ditunjukkan pada gambar 2.15. Dalam gambar terlihat bahwa  $X_2$  dan  $X_2$  adalah variabel eksogen (independen). Variabel  $X_2$ ,  $X_2$ ,  $X_2$  dan  $X_2$  adalah variabel endogen (dependen).  $X_2$  merupakan penyebab langsung  $X_2$  dan  $X_2$ . Penyebab langsung  $X_2$  adalah  $X_2$ ,  $X_2$  dan  $X_2$ , dan seterusnya penyebab langsung  $X_2$  dan  $X_2$ .  $U$  merupakan variabel sisa untuk menunjukkan efek variabel yang tidak termasuk dalam model persamaan struktural. Variabel sisa tersebut dimasukkan dalam *error* term, yaitu suatu keragaman yang tak terjelaskan. Error term tersebut dihubungkan dengan masing-masing variabel endogen (dependen)

## **F. Mengidentifikasi dan Menemukan Masalah**

Pada dasarnya setiap orang memiliki masalah, bahkan orang yang tidak mempunyai masalah akan dimasalahkan oleh orang lain. Namun seperti telah dikemukakan bahwa menemukan masalah yang betul-betul masalah bukanlah pekerjaan mudah. Oleh karena

itu bila masalah penelitian telah ditemukan, maka pekerjaan penelitian telah 50% selesai. Dengan demikian pekerjaan menemukan masalah merupakan 50% dari kegiatan penelitian.

Menemukan masalah dapat dilakukan dengan cara melakukan analisis masalah, yaitu dengan bantuan menyusun ke dalam pohon masalah. Dengan analisis masalah, maka permasalahan dapat diketahui mana masalah yang penting yang kurang penting dan yang tidak penting. Melalui analisis masalah ini juga dapat diketahui akar-akar permasalahannya.

Untuk dapat melakukan analisis masalah, maka pertama-tama peneliti harus mampu mendudukan masalah dalam konteks keseluruhan secara sistemis. Dalam konteks tersebut akan terlihat hubungan antara satu masalah dengan masalah yang lain. Berikut dikemukakan contoh analisis masalah tentang kualitas lulusan dalam satuan pendidikan pada tingkat kelas, yang terdiri atas input, proses (interaksi antara murid, kurikulum, guru, sarana pendidikan dan ruang kelas/tempat). Sistem evaluasi belajar, dan output yang berupa lulusan. Melalui gambar berikut, masalah kualitas hasil lulusan yang rendah misalnya akan dapat dianalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi.

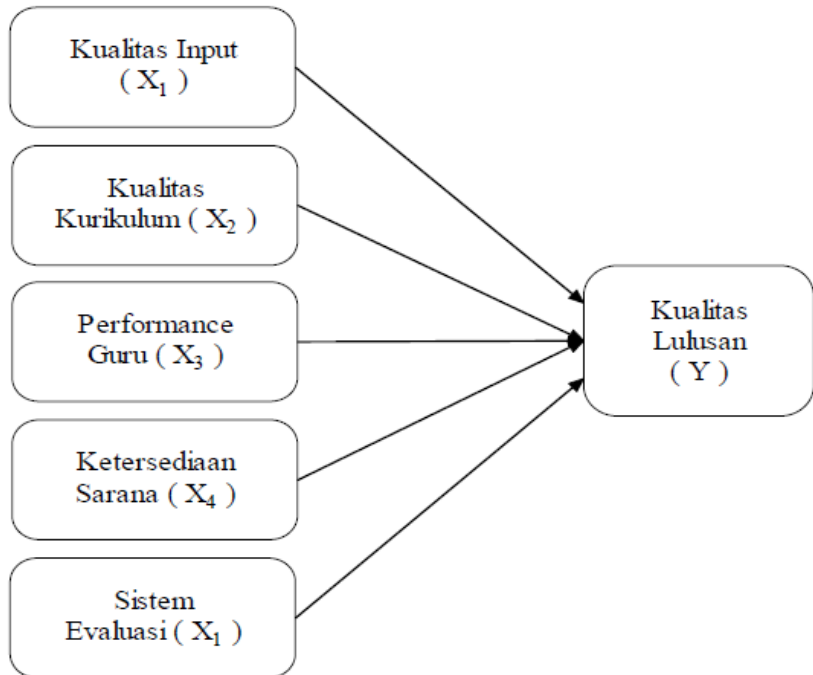


**Gambar 1.15** Pendidikan sebagai suatu sistem.

Rendahnya kualitas hasil pendidikan yang berupa kualitas lulusan, secara langsung dipengaruhi oleh proses belajar mengajar dan potensi dasar murid. Pengaruh yang langsung terhadap kualitas lulusan adalah, potensi dasar anak, performance guru, kualitas kurikulum.

Dari variabel yang secara langsung mempengaruhi kualitas lulusan tersebut, selanjutnya diberi penilaian terhadap setiap variabel yang diduga berpengaruh kuat, penting, menarik dalam mempengaruhi kualitas hasil belajar. Variabel yang demikian tersebut selanjutnya ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, baik dari aspek kualitas setiap variabel, maupun hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Berdasarkan analisis tersebut peneliti menyusun paradigma /model penelitiannya seperti Gambar 1.16 berikut. Judul penelitiannya: Pengaruh Kualitas Input Murid, Kurikulum, Guru, Sarana dan prasarana, serta Sistem

evaluasi terhadap Kualitas lulusan. Secara visual penelitian ini dapat di lihat pada gambar berikut :



**Gambar 1.16** Model penelitian, hasil dari analisis masalah



## **BAB II**

### **PENELITIAN KUALITATIF**

#### **A. Masalah dalam Penelitian Kualitatif**

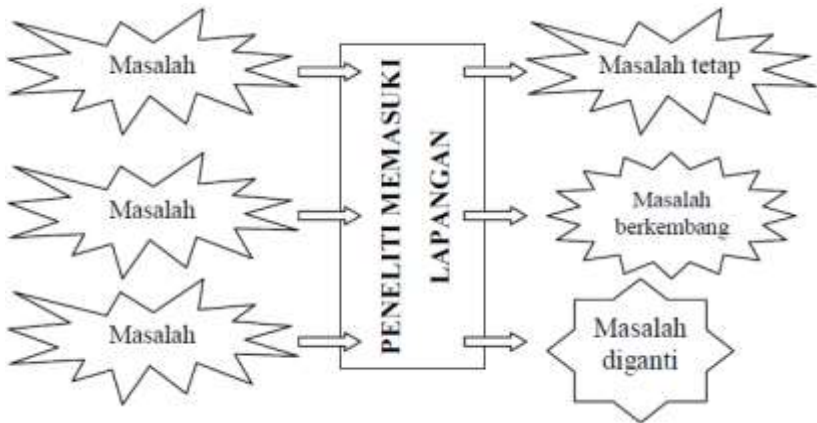
Setiap penelitian baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif selalu berangkat dari masalah. Namun terdapat perbedaan yang mendasar antara “masalah” dalam penelitian kuantitatif dan “masalah” dalam penelitian kualitatif. Kalau dalam penelitian kuantitatif, “masalah” yang akan dipecahkan melalui penelitian harus jelas, spesifik, dan dianggap tidak berubah, tetapi dalam penelitian kuantitatif “masalah” yang dibawa oleh peneliti masih remang-remang, bahkan gelap kompleks dan dinamis. Oleh karena itu, “masalah” dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentatif dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif, akan terjadi tiga kemungkinan terhadap “masalah” yang dibawa oleh peneliti dalam penelitian. Yang pertama masalah yang dibawa oleh peneliti tetap, sehingga sejak awal sampai akhir penelitian sama. Dengan demikian judul proposal dengan judul laporan penelitian sama. Yang kedua “masalah” yang dibawa peneliti setelah memasuki penelitian berkembang, yaitu memperluas atau memperdalam masalah yang telah disiapkan. Dengan

demikian tidak terlalu banyak perubahan, sehingga judul penelitian cukup disempurnakan. Yang ketiga "masalah" yang dibawa peneliti setelah memasuki lapangan berubah total, sehingga harus "ganti" masalah. Dengan demikian judul proposal dengan judul penelitian tidak sama dan judulnya diganti. Dalam institusi tertentu, judul yang diganti ini sering mengalami kesulitan administrasi. Oleh karena itu, institusi yang menangani penelitian kualitatif, harus mau dan mampu menyesuaikan dengan karakteristik masalah kualitatif ini.

Penelitian kualitatif yang mengubah masalah atau ganti judul penelitiannya setelah memasuki lapangan penelitian atau setelah selesai, merupakan peneliti kualitatif yang lebih baik, karena ia dipandang mampu menjelaskan apa yang telah dipikirkan sebelumnya, dan selanjutnya mampu melihat fenomena secara lebih luas dan mendalam sesuai dengan apa yang terjadi dan berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Kemungkinan masalah sebelum dan sesudah ke lapangan dalam penelitian kualitatif dapat digambarkan sebagai berikut.





**Gambar 2.1** Kemungkinan masalah sebelum dan sesudah peneliti memasuki lapangan.

Terdapat perbedaan antara masalah dan rumusan masalah. Seperti telah dikemukakan bahwa, masalah adalah merupakan penyimpangan antara yang seharusnya dengan yang terjadi. Sedangkan rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan masalah yang harus dicari jawaban melalui pengumpulan data. Dalam usulan

penelitian, sebaiknya masalah tentang kualitas SDM yang masih rendah, maka perlu ditunjukkan data kualitas SDM tersebut, melalui Human Development Index misalnya.

Masalah kekurangan guru, buku, alat pelajaran di berbagai sekolah perlu ditunjukkan dengan data.

Masalah anak dari keluarga yang miskin perlu ditunjukkan dengan data yang akurat.

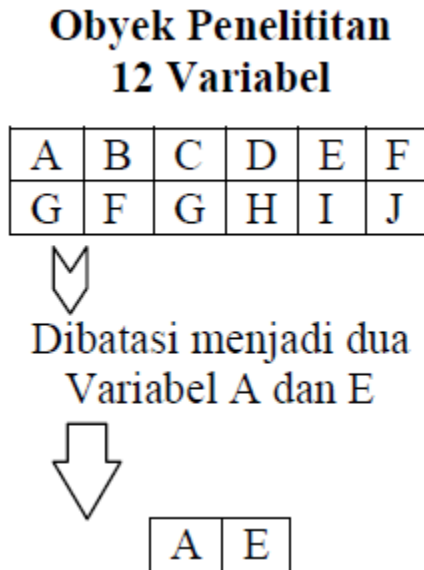
Data tentang masalah bisa berasal dari dokumentasi hasil penelitian, pengawasan, evaluasi, pengamatan pendahuluan, dan pernyataan orang-orang yang patut dipercaya.

## **B. Fokus Penelitian**

Salah satu asumsi tentang gejala dalam penelitian kuantitatif adalah bahwa gejala dari suatu objek itu sifatnya tunggal dan parsial. Dengan demikian berdasarkan gejala tersebut peneliti kuantitatif dapat menentukan variabel-variabel yang akan diteliti. Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (place), pelaku (actor) dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial ini di dalam kelas adalah ruang kelas; guru-murid, serta aktivitas proses belajar mengajar.

Karena terlalu luasnya masalah, maka dalam penelitian kuantitatif, peneliti akan membatasi penelitian dalam satu atau lebih variabel. Dengan demikian dalam penelitian kuantitatif ada yang disebut batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut

dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Batasan masalah dan fokus dapat digambarkan seperti Gambar 2.2a dan 2.2b berikut.

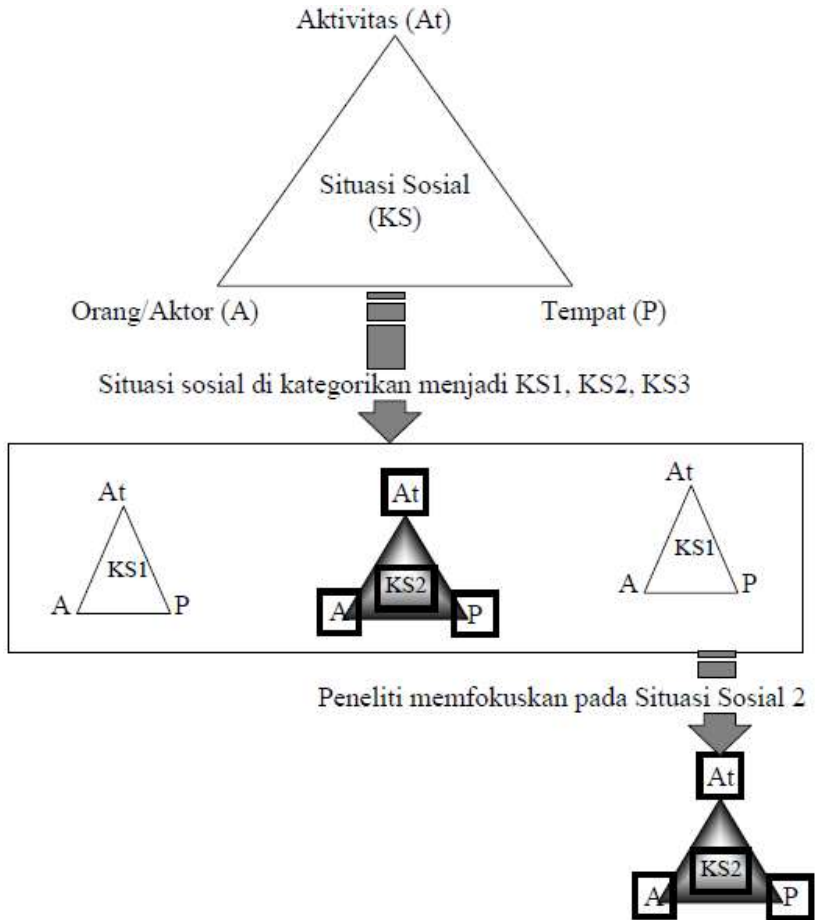


**Gambar 2.2a** Merumuskan batasan masalah dalam Penelitian kuantitatif.

Pembatasan masalah dalam penelitian kuantitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan fisibilitas masalah yang akan dipecahkan, selain juga faktor keterbatasan tenaga, dana dan waktu. Suatu masalah dikatakan penting apabila masalah tersebut tidak dipecahkan melalui penelitian, maka akan semakin menimbulkan masalah baru. Masalah dikatakan urgen (mendesak) apabila masalah tersebut tidak segera

dipecahkan melalui penelitian, maka akan semakin kehilangan berbagai kesempatan untuk mengatasi. Masalah dikatakan fisibel apabila terdapat berbagai sumber daya untuk memecahkan masalah tersebut. Untuk menilai masalah tersebut penting, urgen, dan fisibel, maka perlu dilakukan melalui Analisis Masalah.

Dalam mempertajam penelitian, peneliti kualitatif menetapkan fokus. Spradley menyatakan bahwa "*A focused refer to a single cultural domain or a few related domains*" maksudnya adalah bahwa, fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus dalam proposal lebih didasari pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan).



**Gambar 2.2b** Menentukan Fokus (satu domain).

Kebaruan informasi itu bisa berupa upaya untuk memahami secara lebih luas dan mendalam tentang situasi sosial dalam lembaga pendidikan, tetapi juga ada keinginan untuk menghasilkan hipotesis atau ilmu baru

dari situasi sosial yang diteliti. Fokus yang sebenarnya dalam penelitian kualitatif diperoleh setelah peneliti melakukan *grand tous observation* dan *grand tour question* atau yang disebut dengan penjelajahan umum. Dari penjelajahan umum ini peneliti akan memperoleh gambaran umum menyeluruh yang masih pada tahap permukaan tentang situasi sosial. Untuk dapat memahami secara lebih luas dan mendalam, maka diperlukan pemilihan fokus penelitian.

Spradley dalam Sanapiah Faisal (1988) mengemukakan empat alternatif untuk menetapkan fokus masalah yaitu sebagai berikut :

1. Menetapkan fokus pada permasalahan yang disarankan oleh informan. Informan ini dalam lembaga pendidikan, bisa kepala sekolah, guru, orang tua murid, murid, pakar pendidikan dan sebagainya.
2. Menetapkan fokus berdasarkan domain-domain tertentu organizing domain. Domain dalam pendidikan ini bisa kurikulum, proses belajar mengajar, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, manajemen, pembiayaan, sistem evaluasi, pandangan hidup kompetensi dan sebagainya.
3. Menetapkan fokus yang memiliki nilai temuan untuk pengembangan iptek. Temuan berarti sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini dalam

pendidikan misalnya menemukan metode mengajar matematika yang mudah dipahami dan menyenangkan.

4. Menetapkan fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori-teori yang telah ada. Penelitian ini bersifat pengembangan, yaitu ingin melengkapi dan memperluas teori yang telah ada.

### **C. Bentuk Rumusan Masalah**

Seperti telah dijelaskan pada bagian terdahulu, rumusan masalah merupakan bentuk pertanyaan yang dapat memandu peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan. Berdasarkan *level of explanation* suatu gejala, maka secara umum terdapat tiga bentuk rumusan masalah, yaitu rumusan masalah deskriptif, komparatif, dan asosiatif.

1. Rumusan masalah deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Contoh: Bagaimana profil pendidikan di Indonesia?
2. Rumusan masalah komparatif adalah rumusan masalah yang memandu peneliti untuk membandingkan antara konteks sosial atau domain satu dibandingkan dengan yang lain. Contoh: adakah perbedaan dinamika murid di

kelas yang diajar dengan metode ceramah dan demonstrasi?

3. Rumusan masalah asosiatif atau hubungan adalah rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengonstruksikan hubungan antara situasi sosial atau domain satu dengan yang lainnya. Rumusan masalah asosiatif dibagi menjadi tiga yaitu, hubungan simetris, kausal dan resiprokal atau interaktif.

Hubungan simetris adalah hubungan suatu gejala yang munculnya bersamaan sehingga bukan merupakan hubungan sebab akibat atau interaktif. Contoh: adakah hubungan antara kupu-kupu yang datang ke rumah dengan kedatangan tamu. Adakah hubungan antara kejatuhan binatang cecak dengan musibah keluarga? Adakah hubungan antara menabrak kucing dengan kemungkinan mendapat kecelakaan? Adakah hubungan warna rambut dengan kecerdasan? Adakah hubungan antara puasa sunat (senin kamis) dengan hasil belajar anak?

Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat. Hubungan ini merupakan salah satu asumsi ilmu dalam metode kuantitatif, di mana segala sesuatu itu ada, karena ada sebabnya. Dengan demikian dalam paradigma penelitian selalu ada variabel independen sebagai penyebab dan variabel dependen sebagai akibat. Contoh:



adakah pengaruh insentif terhadap kinerja guru?  
Adakah pengaruh gaya kepemimpinan dengan kedisiplinan murid?

Selanjutnya hubungan resiprokal adalah hubungan yang saling mempengaruhi. Dalam penelitian kualitatif hubungan yang diamati atau ditemukan adalah hubungan yang bersifat resiprokal atau interaktif. Contoh: adakah hubungan antara banyaknya radio di pedesaan dengan jenjang pendidikan masyarakat. (hubungan ini merupakan hubungan interaktif, karena dengan adanya radio, maka masyarakat lebih terbuka mendapat berbagai informasi. Dengan informasi ini, maka aspirasi untuk memperoleh pendidikan semakin tinggi. Selanjutnya dengan pendidikan yang tinggi, akan mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang memadai, sehingga dapat digunakan untuk membeli radio). Bagaimanakah antara peran orang tua, guru dan murid dalam pembentukan kepribadian anak?

Dalam penelitian kualitatif seperti yang telah dikemukakan, rumusan masalah yang merupakan fokus penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk lapangan atau situasi sosial tertentu. Namun demikian setiap peneliti baik peneliti kuantitatif maupun kualitatif harus membuat rumusan masalah. Pertanyaan penelitian

kualitatif dirumuskan dengan maksud untuk lebih memahami gejala yang masih remang-remang, tidak teramati, dinamis dan kompleks, sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas apa yang ada dalam situasi sosial tersebut. Peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif, pada tahap awal penelitiannya, kemungkinan belum memiliki gambaran yang jelas tentang aspek-aspek masalah yang akan ditelitinya. Ia akan mengembangkan fokus penelitian sambil mengumpulkan data. Proses seperti ini disebut "*emergent design*" (Lincoln dan Guba, 1985: 102).

#### **D. Judul Penelitian**

Judul dalam penelitian kuantitatif pada umumnya disusun berdasarkan masalah yang telah ditetapkan. Dengan demikian judul penelitiannya harus sudah spesifik dan mencerminkan permasalahan dan variabel yang akan diteliti. Judul penelitian kuantitatif digunakan sebagai pegangan peneliti untuk menetapkan variabel yang akan diteliti, teori yang digunakan, instrumen penelitian yang dikembangkan, teknik analisis data, serta kesimpulan.

Dalam penelitian kualitatif, karena masalah yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, dan bersifat holistik (menyeluruh), maka judul dalam penelitian kualitatif yang dirumuskan dalam proposal juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah memasuki lapangan. Judul laporan penelitian kualitatif

yang baik justru berubah, atau mungkin diganti. Judul penelitian kualitatif yang tidak berubah, berarti peneliti belum mampu menjelajah secara mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti sehingga belum mampu mengembangkan pemahaman yang luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti (situasi sosial = obyek yang diteliti).

Judul penelitian kualitatif tentu saja tidak harus mencerminkan permasalahan dan variabel yang diteliti, tetapi lebih pada usaha untuk mengungkapkan fenomena dalam situasi sosial secara luas dan mendalam, serta menemukan hipotesis dan teori. Berikut ini diberikan beberapa contoh judul penelitian kualitatif.

1. Model Perencanaan Pendidikan di Era Otonomi Daerah
2. Profesionalisme Pejabat Pengelola Pendidikan di Era Otonomi Daerah
3. Model Perencanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Pendidikan di Era Otonomi Daerah
4. Perbandingan Perkembangan Kemampuan Kerja Lulusan SMK dan SMU pada industri permesinan modern.
5. Model Pengawasan Pendidikan di Indonesia
6. Makna Menjadi Guru bagi Masyarakat
7. Makna Pembangunan Pendidikan bagi Masyarakat Miskin

8. Model Korupsi, Kolusi dan Nepotisme dalam Pengelolaan Pendidikan di Indonesia
9. Model Pendidikan Anak bagi Masyarakat yang Tanah dan Rumahnya Tergusur
10. Manajemen Keluarga Petani dalam Menyekolahkan Anak-anaknya.
11. Manajemen Keluarga yang tidak Berpenghasilan Tetap dalam Menyekolahkan Anak-anaknya.
12. Profil Guru yang Efektif Mendidik Anak.
13. Makna Upacara-upacara Tradisional dalam Membangun Gedung Sekolah
14. Mengapa Guru Sulit Mencapai Pangkat dan Jabatan Fungsional IV d dan IVE?
15. Makna Gotong Royong Membangun Sekolah
16. Mengapa SDM Masyarakat Indonesia Tidak Berkualitas?
17. Model Pendidikan Berbasis Anti Korupsi
18. Menelusuri Pola Suply and Demand Narkoba di Sekolah
19. Analisis Kebijakan Pendidikan di Indonesia sejak Tahun 1945 sampai dengan 2005
20. Profil Kepala Sekolah yang Sukses Mengelola Pendidikan
21. Gaya Belajar Anak-anak SD yang Berbakat
22. Pola Pendidikan Anak Keluarga Miskin di Daerah Industri Rokok
23. Pelaksanaan Pembelajaran di SMP dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi

24. Makna Pendidikan Anak bagi Orang Tua Miskin
25. Makna Demonstrasi Memperjuangkan Anggaran Pendidikan 20% dari APBN/APBD

### **E. Contoh Judul Penelitian dan Rumusan Masalah**

Seorang peneliti pada awalnya akan meneliti dengan judul proposal sebagai berikut "*Perbandingan Kemampuan Kerja antara Lulusan SMA dan SMK di Industr'*". Rumusan masalahnya adalah: adakah perbedaan kemampuan kerja antara lulusan SMK dan SMA?

Setelah peneliti keliling pada sembilan industri permesinan di Pulau Jawa, ternyata kelompok SMA dan SMK yang sebanding jumlahnya dan bekerja dalam pekerjaan yang sama hanya pada PT. Industri Pesawat Terbang Nusantara, Departemen Machiening (IPTN) yang sekarang bernama PT. Dirgantara Indonesia. Kedua kelompok ini sebelum bekerja diberi pelatihan yang sama. Untuk itu maka tempat penelitian di tetapkan di IPTN sekarang bernama PT. Dirgantara Indonesia.

Setelah melakukan penjelajahan umum melalui grand tour observation dan question, ternyata permasalahan berkembang bukan saja ingin membandingkan kemampuan kerja antara lulusan SMA dan SMK. Dalam mengamati situasi sosial di tempat kerja, ternyata ke

dua kelompok lulusan itu mengerjakan pekerjaan yang tingkat kesulitan dan metode pengerjaannya bervariasi dan bertingkat. Hal ini berarti ada profil pekerjaan tertentu yang dikerjakan pada industri permesinan. Selanjutnya, berdasarkan profil pekerjaan tersebut, terlihat semakin tinggi tingkat kesulitan pekerjaan diperlukan tenaga kerja yang terampil dan berpengalaman. Berdasarkan analisis ternyata ada hubungan antara profil pekerjaan dengan profil tenaga kerja, di mana semakin sulit pekerjaan, maka semakin terampil tenaga kerja, yang dibutuhkan. Hal ini berarti ada profil tenaga kerja tertentu yang diperlukan untuk mengerjakan pekerjaan pada industri permesinan tersebut.

Selanjutnya berdasarkan studi dokumentasi terhadap produk-produk yang dikerjakan oleh lulusan SMA dan SMK, ternyata berdasarkan tingkat kegagalan kerja tidak berbeda. Hal ini berarti kemampuan kerja lulusan SMA dan SMK bila dilihat dari tingkat kegagalan kerja (ukuran produk) tidak berbeda. Dengan adanya data seperti ini justru peneliti ingin tahu lebih mendalam, kenapa lulusan SMK kemampuan kerjanya sama dengan lulusan SMA yang tidak ada pelajaran praktik permesinan di sekolahnya. Setelah dilakukan pengumpulan data secara triangulasi dan mendalam ternyata jumlah pekerjaan yang diulang pengerjaannya (rework) oleh lulusan SMA lebih banyak daripada lulusan SMK. Selain

itu intensitas pengawasan yang diberikan kepada lulusan SMA juga lebih ketat/tepat bila dibandingkan dengan lulusan SMK. Hal ini dari segi produk kemampuan kerja lulusan SMK tidak berbeda, tetapi dari segi pengawasan dan proses pengerjaan lulusan SMK lebih baik dari SMA. Hal ini berarti ada proses perkembangan kemampuan kerja antara lulusan SMA dan SMK. Proses perkembangan kemampuan ini tidak mungkin dapat diketahui kalau dengan metode penelitian kuantitatif.

Pengamatan mendalam berlangsung terus, dan selanjutnya menemukan sistem evaluasi kinerja karyawan lulusan SMA dan SMK tersebut. Sistem evaluasinya sama dengan indikator utama yaitu kualitas hasil kerja, kecepatan kerja dan etos kerja. Kualitas kerja diukur dari: 1) ready for uses (siap dipakai, hal ini berarti bentuk ukurannya tepat); ada cacat di bagian yang tidak penting tetapi masih ready for uses 3) rework atau pengerjaan kembali karena ukurannya masih lebih besar dari yang seharusnya 4) reject: ditolak dan hasil pekerjaan dianggap gagal karena tidak bisa dipakai dan dikerjakan ulang (rework); Kualitas yang terbaik adalah yang ready for uses/siap dipakai. Selanjutnya dari ukuran kecepatan kerja diukur dari: lebih cepat dari waktu standar, tepat waktu dan lambat. Yang terbaik adalah lebih cepat dari waktu standar. Etos kerja diukur

dari semangat, komitmen dan perilaku sehari-hari di tempat kerja.

Selanjutnya berdasarkan analisis ditemukan hubungan antara komponen industri dengan SMK dan SMA. Komponen industri yang terkait dengan SMA adalah profil pekerjaan industri dengan isis kurikulum praktik; profil tenaga kerja industri dengan kompetensi yang harus dicapai lulusan, peralatan industri dengan peralatan praktik di SMK dan sistem evaluasi tenaga industri dengan evaluasi belajar.

Berdasarkan pengalaman memasuki objek penelitian tersebut akhirnya judul penelitian Perbandingan Kemampuan Kerja antara Lulusan SMA dan SMK di Industri dan rumusan masalahnya diganti. Judul penelitiannya menjadi "PROFIL PEKERJAAN DAN TENAGA KERJA INDUSTRI PERMESINAN MODERN". Profil pekerjaan adalah tingkat kesulitan pekerjaan dan cara mengerjakannya. Profil tenaga kerja adalah kompetensi tenaga yang diperlukan untuk mengerjakan profil pekerjaan tersebut. Industri permesinan modern adalah industri yang mengerjakan pekerjaan dengan mesin-mesin yang dikendalikan dengan *computer* yang sering dikenal dengan mesin CNC (*Computer Numerical Control*).

Dengan judul tersebut, maka rumusan masalahnya berkembang menjadi lima yaitu :



1. Bagaimana profil pekerjaan industri permesinan modern?
2. Bagaimana profil atau kompetensi tenaga kerja yang diperlukan?
3. Bagaimanakah perkembangan kemampuan kerja antara lulusan SMA dan SMK?
4. Bagaimanakah sistem evaluasi terhadap kinerja karyawan lulusan SMA dan SMK?
5. Komponen industri apakah yang berhubungan erat dengan sekolah, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan?

#### **F. Teori dalam Penelitian Kualitatif**

Semua peneliti bersifat ilmiah, oleh karena itu semua peneliti harus berbekal teori.

Dalam penelitian kuantitatif, teori yang digunakan harus sudah jelas, karena teori di sini akan berfungsi untuk memperjelas masalah yang diteliti, sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, dan sebagai referensi untuk menyusun instrumen penelitian. Oleh karena itu

landasan teori dalam proposal penelitian kuantitatif harus sudah jelas teori apa yang akan dipakai.

Dalam penelitian kualitatif, karena permasalahan yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, maka teori yang digunakan dalam penyusunan proposal penelitian kualitatif juga masih bersifat sementara, dan

akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial. Dalam kaitannya dengan teori, kalau dalam penelitian kuantitatif itu bersifat menguji hipotesis atau teori sedangkan dalam penelitian kualitatif bersifat menemukan teori.

Dalam penelitian kuantitatif jumlah teori yang digunakan sesuai dengan jumlah variabel yang diteliti, sedangkan dalam penelitian kualitatif yang bersifat holistik, jumlah teori yang harus dimiliki oleh peneliti kualitatif jauh lebih banyak karena harus disesuaikan

dengan fenomena yang berkembang di lapangan. Peneliti kualitatif akan lebih profesional kalau menguasai semua teori sehingga wawasannya akan menjadi lebih luas, dan dapat menjadi instrumen penelitian yang baik. Teori bagi peneliti kualitatif akan berfungsi sebagai bekal untuk memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam. Walaupun peneliti kualitatif dituntut untuk menguasai teori yang luas dan mendalam, namun dalam melaksanakan penelitian kualitatif, peneliti kualitatif harus mampu melepaskan teori yang dimiliki tersebut dan sebagai panduan untuk wawancara, dan menyusun instrumen dan sebagai panduan untuk wawancara, dan observasi. Peneliti kualitatif dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Peneliti kualitatif harus bersifat "perspektif emic" artinya memperoleh data bukan "sebagaimana

seharusnya”, bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami dirasakan, dan dipikirkan oleh partisipan/sumber data.

Oleh karena itu penelitian kualitatif jauh lebih sulit dari penelitian kuantitatif, karena peneliti kualitatif harus berbekal teori yang luas sehingga mampu menjadi “*human instrument*” yang baik. Dalam hal ini Borg and Gall 1988 menyatakan bahwa “*Qualitative research is much more difficult to do well than quantitative research because the data collected are usually subjective and the main measurement tool for collecting data is the investigator himself*”. Penelitian kualitatif lebih sulit dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, karena data yang terkumpul bersifat subyektif dan instrumen sebagai alat pengumpul data adalah peneliti itu sendiri.

Untuk dapat menjadi instrumen penelitian yang baik, peneliti kualitatif dituntut untuk memiliki wawasan yang luas, baik wawasan teoritis maupun wawasan yang terkait dengan konteks sosial yang diteliti yang berupa nilai, budaya, keyakinan, hukum, adat istiadat yang terjadi dan berkembang pada konteks sosial tersebut. Bila peneliti tidak memiliki wawasan yang luas, maka peneliti akan sulit membuka pertanyaan kepada sumber data, sulit memahami apa yang terjadi, tidak akan dapat melakukan analisis secara induktif terhadap data yang diperoleh. Sebagai contoh seorang peneliti bidang

pendidikan akan merasa sulit untuk mendapatkan data tentang kesehatan, karena untuk bertanya pada bidang kesehatan saja akan mengalami kesulitan. Demikian juga peneliti yang berlatar belakang pendidikan, akan sulit bertanya dan memahami bidang antropologi.

Peneliti kualitatif dituntut mampu mengorganisasikan semua teori yang dibaca. Landasan teori yang dituliskan dalam proposal penelitian lebih berfungsi untuk menunjukkan seberapa jauh peneliti memiliki teori dan memahami permasalahan yang diteliti walaupun masih permasalahan tersebut bersifat sementara itu. Oleh karena itu landasan teori yang dikemukakan tidak merupakan harga mati, tetapi bersifat sementara. Peneliti kualitatif justru dituntut untuk melakukan *grounded research*, yaitu menemukan teori berdasarkan data yang diperoleh di lapangan atau situasi sosial.

# **BAB III**

## **PENELITIAN TINDAKAN KELAS (CLASSROOM ACTION RESEARCH)**

### **A. Latar Belakang**

Keberhasilan pengajaran dalam meningkatkan pemahaman materi-subjek yang utuh dan kritis berhubungan erat dengan upaya pengajar dan pembelajar untuk mengonstruksi kerangka berpikir bersama. Upaya mengonstruksi tersebut diwujudkan melalui interaksi kognitif komponen-komponen materi-subjek, pengajar, dan pembelajar dalam bentuk kegiatan dialog dan argumentasi dari proses belajar-mengajar.

Istilah materi-subjek, pengajar, dan pembelajar, di satu pihak, dan mengonstruksi dilain pihak, masing-masing adalah totalitas dan logika -internal dari PBM. Interaksi dari ketiga komponen totalitas tersebut berlangsung berdasarkan hubungan ketergantungan yang saling menguntungkan dengan melihat setiap komponen sebagai kewenangan wacana menurut posisinya masing-masing. Kewenangan pelajar adalah sebagai pengendali yang berkaitan dengan tugas menyelaraskan materi-subjek untuk meningkatkan interaksi kelas. Kewenangan pengajar adalah sebagai pemula yang berkaitan dengan tugas memahami nilai kebenaran dari

materi subjek melalui interaksi kelas. Kewenangan materi-subjek adalah sebagai rujukan nilai kebenaran bagi interaksi kelas karena peranannya sebagai wakil disiplin ilmu.

Beberapa dasar penting dari penelitian kelas perlu dikemukakan terlebih dahulu untuk membuka jalan kepada penelitian kelas untuk berkembang mandiri. Kemandirian ini dimungkinkan oleh domain, epistemologi, dan mitologi penelitian kelas yang khas dan terpisah dari penelitian standar. Kemandirian tersebut bersumber dari pandangan bahwa PBM adalah fenomena wacana yang secara mendasar mempunyai sistem kemaknaan melebihi fenomena alamiah yang membatasi diri pada kemaknaan fisik. Contohnya, dalam penelitian IPA penggunaan metafor (model visual) dianggap mengurangi ketetapan eksplanasi, sedangkan dalam wacana metafor merupakan instrumen sosial untuk mengungkapkan makna keseharian yang lebih mendalam.

Penerapan penelitian standar dalam PBM dalam demikian perlu dihindari karena merupakan tindakan yang kurang hati-hati dan kurang menghargai hakikat kompleksitas masalah. Dalam fenomena alam, tidak dilibatkan aspek kejiwaan sedangkan dalam wacana ini merupakan tugas mendasar yang perlu diungkapkan yang diterimakan sebagai motif (niat, keinginan, intuisi, keyakinan, dsb). Perbedaan ini secara epistemologi

menghendaki metodologi SD dan pada akhirnya sistem eksplanasi yang melibatkan dasar-dasar wacana untuk mengungkapkan motif tersebut. Penelitian standar yang mengabaikan aspek motif ini juga mengabaikan sipat dasar kewacanaan PBM.

## **B. Apakah Penelitian Tindakan Kelas Itu?**

Sejalan dengan umur penelitian kelas yang masih relatif muda, aspek metodologi juga menjadi isu penting, karna berkaitan erat dengan sejauh mana penelitian kelas dapat dipertahankan jika di ingat bahwa kehadirannya merupakan reaksi terhadap tradisi penelitian standar yang telah mapan. Pandangan lintas disiplin yang mendasari penelitian-kelas nampaknya masih harus menghadapi sekat-sekat disiplin keilmuan yang masih terlalu kuat dipertahankan. Cukup mengherankan, umpamanya, melihat bahwa *Hand book of Research on Science Teaching and Learning* (Gabel, 1994) tidak menyinggung penelitian-kelas. Dasar pandangannya yang memisahkan mengajar dari belajar kiranya masih dominan cukup menjadi hambatan bagi seseorang yang mendalami PBM.

### *Pandangan Pakar Eksakta*

Tidak dilibatkannya penelitian kelas dalam *Hand book of Research on Science Teaching and Learning* menunjukkan suatu ketidakpedulian yang cukup serius terhadap realitas permasalahan yang dihadapi pengajar

di lapangan. Sebagai buku rujukan bagi penelitian pendidikan *science*, keadaan tersebut merupakan ketidakpedulian profesional yang cukup mengawatirkan. Kekurang-pedulian tersebut terlihat dari :

- (1) Kurangnya penghargaan terhadap kompleksitas dari PBM sehingga tidak merasa perlu melibatkan penelitian lainnya yang secara metodologi tidak sejalan dengan pandangan penelitian standar. Penelitian pengajaran MIPA dianggap perlu sejalan dengan penelitian standar, karna kemiripan substansi dari penelitian, yaitu MIPA, yang kiranya suatu kekeliruan, karna PBM bukanlah fenomena alamiah seperti halnya MIPA, melainkan fenomena wacana.
- (2) Lebih mendasar, kurangnya pandangan mengenai totalitas dan logika internal yang mengendalikan PBM, karna terlalu ketatnya hubungan antara kegiatan penelitian dengan kegiatan observasi. Informasi yang diperoleh adalah hasil observasi langsung dianggap sebagai data atau pakta untuk menunjang suatu klaim dilain pihak, penelitian sosial tidak dapat langsung menjadikan informasi hasil observasi menjadi data, melainkan baru merupakan sumber data yang masih diperhalus menjadi data. Kompleksitas dari sumber data tidak



memungkinkannya dapat langsung diambil menjadi data.

Mengingat telah membudayanya penelitian-standar secara meluas pertanyaan mengenai bagaimana membebaskan diri dari pandangannya merupakan pertanyaan yang mendasar bagi penelitian kelas. Tanpa disadari, dalam melaksanakan penelitian kelas, peneliti cenderung membaurkannya dengan penelitian standar. Sebagai contoh, konsep sampel masih digunakan oleh sementara pakar penelitian-kelas (lihat, Hopkins, 1989; Garnett dan Treagust, 1992) karena masih kuatnya asosiasi pekerjaan meneliti dengan tugas membuat generalisasi. Keadaan ini perlu disayangkan karna asosiasi semacam ini kurang menghargai pandangan dasar penelitian-kelas.

Walaupun demikian, penelitian-kelas di belakangan ini telah mulai memperlihatkan kontribusinya terhadap pemahaman PBM yang dilaksanakan secara actual di dalam kelas (lihat contohnya, Geddis, Onslow, Beynon, dan Oesach, 1992;Valeras, 1996). Kontribusi tersebut terwujud melalui hasil temuan yang menggambarkan totalitas kehidupan kelas sebagai hubungan ketergantungan antara pengajar, pembelajar, dan materi subjek. Pengertian hasil temuan di dalam penelitian ini kiranya sangat berbeda bagi seseorang yang melakukan penelitian dengan tradisi formalistik. Bagi penelitian naturalistik, hasil temuan berupa

pemahaman dan pengukuhan yang mendalam mengenai kehidupan kelas dapat menjadi dasar untuk menjelaskan isu serupa, bukannya mengklaim bahwa hasil temuan berlaku bagi populasi tertentu.

### *Konstruksi Pengetahuan Sebagai Tugas Utama PBM*

Studi mengenai kehidupan kelas pada akhirnya harus memperlihatkan logika-internal PBM yang dapat diungkapkan berdasarkan motif atau tema pokok yang mengendalikan hubungan ketergantungan komponen-komponen pengajar, pembelajaran, dan materi-subyek.

Fungsi motif hanya dapat diungkapkan dengan melihat PBM sebagai fenomena wacana, karena totalitas kegiatan yang membentuk hubungan ketergantungan tersebut berlangsung menggunakan bahasa untuk berlangsungnya interaksi. Unit-unit tindakan yang membentuk kegiatan tersebut merupakan unit-unit wacana yang juga merupakan unit analisis bersama setiap komponen dalam hubungan antar-ketergantungan tersebut. Adanya unit analisis bersama ini merupakan fasilitas untuk mengungkapkan hubungan antar-ketergantungan dari komponen-komponen dalam PBM.

Untuk memahami lebih dekat bagaimana kiranya proses mengonstruksi pengetahuan berlangsung, diperlukan metodologi tersendiri yang dikembangkan berdasarkan pemahaman terhadap permasalahan PBM. Metodologi

ini pada dasarnya adalah suatu inkuiri hasil pengembangan etnografi berdasarkan sifat dasar wacana dari totalitas PBM.

Etnografi adalah suatu metode antropologi untuk mengungkapkan suatu fenomena yang berada dalam situasi, tempat, dan kondisi suatu budaya tertentu. Sebagai suatu enkursi, etnografi bukan hanya sekedar metode untuk memperoleh dan merekam sumber data, melainkan suatu pendekatan yang perlu disesuaikan dengan analisis wacana. Observasi sebagai instrumen utama perlu diperdalam dengan hasil interviu terhadap guru, hasil pekerjaan pembelajar, yang keseluruhannya perlu terlebih dahulu direkam untuk memungkinkan analisis berdasarkan satu sistim deskriptif dari totalitas PBM. Istilah penelitian-kelas digunakan sebagai istilah umum untuk merujuk berbagai metode penelitian lapangan tersebut yang membentuk sistim deskriptif tersebut. Jika dapat diartikulasikan secara teoretis, pengetahuan dari hasil penelitian-kelas dapat menjadi sumber pengetahuan lapangan untuk melengkapi pengetahuan formal pengajar yang sudah ada. Usaha ini hanya dapat dilakukan melalui penelitian-kelas, karena dalam mengembangkan pengetahuan formalnya, peneliti perlu mengenal isu lapangan yang diminati dan perlu bersikap berhati-hati dalam menerapkan teori formal yang belum mengenal makna kesehari-harian dari pelaksanaan PBM.

### *Definisi Penelitian Tindakan Kelas*

Deskripsi penelitian kelas pada bagian sebelumnya meletakkan dasar bagi definisi pendahuluan penelitian tindakan kelas; definisi yang lebih ketat dan formal sebenarnya masih terlalu sulit karena konsep mengenai penelitian kelas itu sendiri berkembang mengikuti pemahaman yang semakin mendalam. Diantaranya, menyangkut masih belum memadainya deskripsi metodologi karena masih perlu mempertimbangkan inti permasalahan PBM. Jadi, untuk sementara, definisi yang cukup memadai adalah bahwa; Penelitian tindakan kelas adalah suatu upaya untuk menjelaskan berbagai aspek dari hubungan antar-ketergantungan materi-subyek, pembelajar, dan pengajar sehubungan dengan isu totalitas dan logika-internal dari tugas social mengonstruksi pengetahuan dari PBM. Upaya untuk memahami PBM diwujudkan melalui observasi langsung/tak-langsung, dan interviu

menurut lingkungan alamiah PBM mengikuti kehati-hatian pandangan naturalistis dalam menjaga agar dampak intervensi dapat ditekan sampai sekecil mungkin. Agenda pengamatan seyogianya didasari oleh teori tertentu agar pengumpulan data dapat mengacu pada sistem deskriptif tertentu. Sistem ini merupakan perwujudan dari pandangan totalitas dalam menerapkan metodologi penelitian kelas.

### **C. Mengapa Penelitian Tindakan Kelas?**

Alasan utama beralihnya pandangan pakar pendidikan kepada penelitian tindakan kelas berawal dari keinginan untuk menyeimbangkan penelitian standar dengan penelitian lapangan nyata dari tugas mengajar. Temuan-temuan dalam penelitian standar hanya menghasilkan eksplanasi sepihak dan terbatas mengenai PBM; jadi, sebenarnya kurang memadai sebagai dasar untuk merencanakan untuk merencanakan dan merealisasikan proses PBM. Penelitian standar ini perlu dilengkapi dengan penelitian lapangan, diantaranya dengan fungsi konteks belajar-mengajar dalam kehidupan kelas sehari-hari pengajar di lapangan sebenarnya mempunyai pengetahuan praktis mengajar yang perlu dipadukan dengan pandangan teoritis PBM.

Sejarah mengenai penelitian pengajaran menurut isu keefektifan dan proses dan produk merupakan pelajaran berharga dari peneliti tidak mengulangi kekeliruan yang menimpa berbagai metode belajar-mengajar berdasarkan isu tersebut. Di antaranya, kasus yang menimpa teknologi instruksional berupa pembelajaran berprogram adalah kekeliruan karena membatasi proses belajar pada perilaku tampak. Kasus yang menimpa pengajaran bahasa metode audiolingualmu yang pada awalnya dihargai sebagai teori yang paling maju di dalam linguistik dan psikologi

perilaku, berakhir dengan jalan buntu. Metode audiolingualmu adalah metode yang dikembangkan berdasarkan teori yang cukup maju dari linguistik dan psikologi behaviorisme (lihat Hambatan Metodologi, bab 2) yang walaupun cukup berhasil dalam latihan bahasa kemiliteran tetapi kurang berhasil dalam pengajaran kelas. Pembelajar cepat bosan oleh latihan berulang-ulang yang menjadi kegiatan utama, dan, lebih mengecewakan, pembelajar sebenarnya tidak memperoleh tambahan pengetahuan dari apa yang telah dikuasai (Allwright dan Bailey, 1991).

Dominasi penelitian-standar berdampak kurang menunjang kepedulian terhadap kesulitan dan hambatan nyata yang dihadapi oleh pengajar. Penelitian pendidikan standar umumnya dilaksanakan berdasarkan kepedulian pakar-luar berdasarkan isu keefektifan, dan proses dan produk. Isu ini tidak bersifat intrinsik terhadap permasalahan dalam totalitas dan logika internal PBM. Pakar tersebut, terutama kurang menghargai keutuhan masalah PBM terlihat dari upayanya yang terlalu memusatkan diri pada peranan pembelajar, peranan komponen pengajar dan komponen materi-subyek kurang dilibatkan. Orientasi penelitian-standar adalah untuk memenuhi keperluan institusi atau birokrat akan informasi untuk mendasari suatu kebijakan; bukan untuk memahami dan menolong pengajar memecahkan masalah nyata yang dihadapi di

dalam kelas. Orientasi ini juga berhubungan dengan tujuan dasar, yaitu, mengukuhkan nilai empiris dari teori tertentu yang diwujudkan dalam bentuk antar-hubungan yang cukup terbatas dari variabel-variabel penelitian. Variabel tersebut berkaitan erat dengan sifat populasi tertentu terlepas dari kekhasan anggota-anggota populasi. Validitas hasil-temuan ditentukan oleh kriteria seberapa jauh pengambilan sampel mewakili populasi.

Kriteria dalam melaksanakan penelitian-standar tertuju pada kualitas desain, pengukuran variabel, pengolahan data secara statistik, dan tinjauan cermat atas data yang juga berfungsi sebagai bukti. Hipotesis dirumuskan untuk menunjukkan bahwa kesahihan hasil-temuan dicapai jika mendapat dukungan statistik. Hipotesis yang dikukuhkan diasumsikan berlaku terhadap populasi atau kondisi yang sama dengan yang teliti. Keunggulan yang dicoba dikukuhkan adalah bahwa penelitian-standar ini mampu memaparkan bukti secara objektif dengan menghindari subjektivitas dan keputusan berdasarkan nilai tertentu. Dengan demikian konklusi yang sama akan diperoleh jika seseorang ingin melakukan replikasi dari penelitian tersebut.

Keadaan di atas berdampak hilangnya kekuatan intelektual dari penelitian pendidikan; peneliti kurang mempunyai kepedulian terhadap logika-internal yang sebenarnya merupakan sumber dari permasalahan.

Kebanyakan penelitian dilaksanakan sebagai tugas administratif untuk memperbaiki pengajaran terlepas dari masalah yang lebih mendasar yang dihadapi oleh pengajar.

Peneliti tidak berupaya untuk melihat lebih jauh permasalahan yang dihadapi melebihi daripada sekedar permasalahan teknis. Logika-internal dari PBM dari yang merupakan sumber dari problem dan sebenarnya yang perlu diteliti, umumnya lepas dari perhatian peneliti, keadaan ini dapat dipahami karena metodologi untuk mengungkapkannya praktis belum secara menyeluruh diupayakan.

### *Tujuan Dasar Penelitian Tindakan Kelas*

Penelitian tindakan kelas mencoba mewujudkan keingintahuan peneliti secara utuh mengenai apa sebenarnya yang terjadi di dalam kelas melalui observasi kegiatan PBM. Peneliti kelas mempunyai lahan tersendiri dan secara metodologi dan teoretis berbeda dari penelitian standar.

Terdapat dua tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian kelas.

- (1) Mencoba mengatasi kesulitan yang dialami oleh studi tindakan (*action research*) dengan menjaga pekerjaan tetap konsistensi terhadap dasar teori tertentu.



- (2) Mengembangkan penelitian yang tidak terjangkau oleh penelitian standar; yaitu, kehidupan nyata di dalam kelas sebagai dunia mikro pendidikan yang dicoba diungkapkan menggunakan metodologi tertentu dengan melihatnya sebagai upaya mengonstruksi pengetahuan.

Tujuan pertama dapat dicapai dengan menggunakan studi etnografi sebagai dasar, karena pada awalnya sudah berpandangan konstruktivisme (Mahoon, 1977). Studi ini melihat bahwa kegiatan di dalam kelas merupakan dunia tertentu dari tugas mengonstruksi pengetahuan oleh pengajar dan pembelajar. PBM dipelajari berdasarkan rumusan yang sudah mapan mengenai subyek / atau kejadian-kejadian pengajaran sehubungan dengan tuntutan pemahaman atas materi subyek.

Dunia tersebut perlu dipertahankan sebagai target esensial untuk memahami proses pendidikan.

Hasil pemahaman yang cukup memadai dalam bentuk logika internal PBM merupakan

dasar pemetaan dan pendalaman masalah di satu pihak dan juga saran penyelesaiannya di lain pihak. Tujuan kedua dicapai melalui pengungkapan totalitas PBM berupa upaya untuk menggali permasalahan nyata yang dihadapi oleh pengajar. Kriteria ini kurang dipedulikan dalam penelitian-standar maupun kajian tindakan.

Dari perbedaan di atas, dapat dilihat bahwa sebenarnya penelitian kelas dan penelitian standar mempunyai domain dan dasar teori yang berbeda. Domain penelitian kelas adalah dunia mikro sedangkan domain penelitian standar adalah dunia makro dari pendidikan. Dari aspek pengembangan teori, penelitian kelas masih perlu membatasi diri pada tugas mendeskripsi PBM dan memaparkan pengetahuan praktis mengajar guru; penelitian standar dilain pihak lebih menekankan pada tugas membuat pengukuhan mengenai aspek-aspek terpisah dari PBM untuk kepentingan pengelolaan institusional atau birokrat.

Jadi, perbedaan penelitian kelas dan penelitian standar bukan perbedaan kualitas, dan bukan juga perbedaan jenis (genre). Perbedaan ini berarti, kedua pandangan ini tidak bisa dipadu (sintesa) menjadi satu pandangan walaupun ini tidak menutup kemungkinan penggabungannya di dalam satu studi. Tetapi lebih penting, metodologi yang mendasari penelitian-kelas tidak perlu dijelaskan dan didukung oleh metodologi penelitian standar. Kemandirian penelitian kelas merupakan kondisi yang perlu diyakini oleh peneliti, yaitu, secara domain, metodologi, dan teori terpisah dari dasar penelitian standar. Keyakinan ini diperlukan agar dalam mengembangkan diri calon peneliti tidak disusahkan oleh kekawatiran mengenai perbedaan ini.

Masing-masing penelitian tersebut mempunyai dasar yang berbeda dalam memperkirakan keabsahan hasil temuan. Jika dalam penelitian standar kepedulian utama adalah perluasan klaim melalui pengukuhan probabilistic (statistik), dalam penelitian kelas kepeduliannya adalah pendalaman interpretasi terhadap fenomena berdasarkan keterpaduan (coherency) eksplanasi yang dikembangkan.

### *Mengembangkan Pengetahuan-praktis Pelajar*

Dengan demikian pandangan naturalistic kiranya cukup memadai walaupun ini perlu dipertajam dengan pandangan sosial (khususnya analisis-wacana) sebagai dasar metodologi untuk mengembangkan kriteria totalitas, dan dasar teoretis untuk meletakkan dasar keabsahan dari proses mengonstruksi pengetahuan dari PBM.

Dasar analisis-wacana memberikan kemudahan dalam mengembangkan mendeskripsi pendahuluan mengenai interaksi belajar-mengajar; dasar argumentatif wacana memberikan kemudahan untuk memperdalam dan menguji keterpaduan eksplanasi yang dirumuskan sebagai jawaban terhadap masalah. Keterpaduan eksplanasi dikembangkan berdasarkan model Argumentasi Toulmin (1958). Sejalan dengan tugas pengungkapan makna, model ini yang menggunakan aspek substantif sebagai dasar untuk mengembangkan

eksplanasi. Model ini membuka jalan untuk mendeskripsikan variasi dalam mengonstruksi pengetahuan materi subyek dalam kehidupan kelas sehubungan dengan kriteria totalitas dari kegiatan belajar mengajar.

Yang dimaksud dengan peranan teori dalam penelitian kelas adalah dalam konteks theorizing yang mendekati PBM dalam rangka merefleksikan secara sistematis dan kritis mengenai pelaksanaan mengajar.

Upaya untuk secara sistematis dan kritis melibatkan dasar filosofi, penggunaan bukti, dan rujukan terhadap teori. Tetapi tidak ada alasan bahwa pekerjaan tersebut akan berakhir dengan teori. Penelitian kelas berkenaan dengan menolong pengajar untuk berteori, yaitu, berpikir lebih sistematis, kritis, dan inteligen mengenai praktik mengajar (Pring, 1978: 244-245). Walaupun pandangan dari definisi tersebut sudah mirip dengan penelitian kelas dalam buku ini, disayangkan bahwa pandangan mengenai fenomena PBM sebagai wacana untuk merumuskan totalitas dan logika internal belum menjadi perhatian. Dengan bekal di atas, tujuan pragmatis dari penelitian kelas untuk mendeskripsikan dunia yang dikonstruksi di dalam kehidupan kelas dapat diarahkan pada pendalaman pemahaman.

Tugas mengajar dan bagaimana pengetahuan-praktis guru berkembang dapat dideskripsi lebih cermat

daripada sekedar pengamatan. Seperti halnya dalam profesi kedokteran di mana studi kasus merupakan sumber data bagi pengembangan ilmu, hal ini kiranya juga berlaku untuk profesi pendidikan. Pengetahuan-praktis pengajar yang dibangun dari pengalaman yang cukup lama dapat menjadi sumber pengetahuan untuk melengkapi pengetahuan formal para pakar pendidikan.

Untuk mewujudkan tujuan di atas, pengetahuan-praktis pengajar berpengalaman (*'the wisdom of practice*; Shulman,1986) perlu didokumentasi untuk merumuskan bagaimana pengetahuan tersebut berkembang mulai dari pengajar pemula hingga menjadi pengajar ahli. Selama ini, Pengetahuan-praktis pengajar kurang dikembangkan menjadi pengetahuan formal, karena belum dikodifikasi (*tacit knowledge*). Ini menyebabkan pengajar berpengalaman sukar mengungkapkan pengetahuannya kepada pengajar pemula. Jika ini dapat diatasi, jangka waktu untuk menjadi guru ahli yang berkisar 10 hingga 15 tahun dapat dipersingkat berdasarkan pengetahuan-praktis tersebut.

#### **D. Apa Kendala dalam Penelitian Tindakan Kelas**

Kompleksitas dari PBM merupakan beban mental yang cukup berat, yang membawa pengembangan penelitian kepada situasi yang sulit, terutama dalam aspek metodologi. Secara intuitif, kecanggihan metodologi penelitian tindakan kelas perlu melebihi kerumitan

masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan kelas. Seyogianya, metodologi tersebut harus mampu mendeskripsikan tidak saja setiap komponen PBM tetapi juga, terutama, menjelaskan interaksi komponen-komponen tersebut yang masih beragam oleh peranan konteks, budaya, dan nilai lingkungan. Metodologi yang hanya mampu menganalisis salah satu aspek saja adalah metodologi yang 'tumpul' yang tidak memberikan gambaran utuh mengenai suatu permasalahan.

Kerumitan masalah kiranya perlu juga diimbangi dengan metodologi yang canggih yang mengenal kerumitan permasalahan.

Tiga kesukaran dalam metodologi penelitian tindakan kelas dapat dirumuskan sehubungan dengan kerumitan dari PBM.

- (1) Perlunya suatu model empiris yang dapat memetakan PBM berdasarkan komponen pelaku, interaksi komponen, dan konteks dari proses.
- (2) Norma dan nilai yang berubah-ubah menurut sekolah dan kelas perlu dipisahkan menurut langsung-tidaknya peranannya terhadap PBM. Pemisahan ini membantu dalam mendokumentasi hasil penelitian.
- (3) Fungsi evaluatif dari penelitian, karena kehidupan kelas menyangkut nilai dan norma yang

diaktualisasikan sebagai budaya kelas, perlu dilihat sebagai isu terpisah.

Dapat dimengerti mengapa banyak penelitian yang mencoba menghindari kesukaran di atas karena alasan bahwa norma dan nilai sukar diobservasi dan bahkan bersifat maya (elusif). Kondisi ini kurang sejalan dengan pandangan penelitian standar yang mensyaratkan bahwa obyek penelitian harus dapat diamati, dimanipulasi, dan diukur. Pandangan sederhana ini telah membawa upaya untuk memahami kehidupan kelas kurang berkembang.

Proses wacana dalam mengonstruksi pengetahuan selalu melibatkan motif (Mathiesen, 1994), tetapi pandangan ini bersifat kontradiktif dengan kriteria dalam penelitian standar. Karena: Penelitian tindakan kelas (oleh penelitian standar) tidak bertujuan, dan sebenarnya tidak mampu, memaparkan "fakta" dalam pengertian yang sederhana sekalipun, tidak juga "fakta" dapat langsung menjurus pada kebijakan atau pelaksanaan yang dapat memperbaiki nasib manusia (Biddle dan Anderson, 1986).

Kurang berhasilnya penelitian standar mengatasi ketidakmampuan tersebut disebabkan oleh penggunaan metodologi yang kurang potensial menangani sifat elusif fakta yang selalu merupakan permasalahan. Walaupun demikian, peneliti perlu tetap mengusahakan

pengungkapan masalah dalam kelas meningkatkan kemampuan metodologi untuk membuat perkiraan yang cukup beralasan. Peneliti perlu meyakini bahwa suatu penelitian yang walaupun belum sempurna tetapi berupaya memecahkan masalah nyata dapat meningkatkan citra profesional yang lebih baik daripada sikap ketidakpedulian profesional.

### *Mendesripsikan Pengetahuan, Nilai dan Norma*

Sifat data dari PBM yang elusif merupakan sumber kesulitan dalam mengembangkan penelitian-kelas,; yaitu, pengamatan PBM tidak dapat menghasilkan perumusan langsung mengenai apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh pengajar. Dengan hanya meminta pengajar untuk menyatakan apa yang diyakini dan diketahuinya tidak menjamin bahwa apa yang dilaporkan dapat mengungkapkan pandangannya yang lebih mendalam. Mengabaikan kemungkinan seseorang mencoba memberi 'kesan' pandai, menimbulkan kesukaran dalam memperkirakan apa yang dilaporkan. Jika pun tersedia cara tertentu untuk melaporkan proses mentalnya, ini masih dipersulit oleh peristilahan yang belum dikodifikasi untuk memungkinkan berlangsungnya suatu komunikasi.

Belum ada solusi teoretis yang cukup memadai untuk mengembangkan suatu metodologi yang mampu merumuskan hasil observasi sebagai fakta. Metodologi



yang ada mungkin belum mampu mengungkapkan bagaimana pengajar memikirkan pekerjaan mereka. Sebaliknya, pengajar juga kurang mampu mengungkapkan keragaman pandangan yang digunakannya untuk berbagai konteks. Keadaan ini digambarkan oleh Schwab (1959) sebagai kesenjangan

konseptualisasi: Konsep yang dikembangkan oleh ihak akademisi kurang lentur dalam mendeskripsikan pengetahuan-praktis pengajar.

#### *Pendekatan terhadap Permasalahan*

Kesulitan di atas juga berdampak pada upaya untuk menentukan pendekatan terhadap permasalahan. Keadaan ini masih dipersulit oleh keanekaragaman komponen dalam PBM, terutama, komponen pengajar yang dapat beragam menurut umur, jenis kelamin, pengalaman, kemampuan, dlsb, yang keseluruhannya menyebabkan keragaman dalam PBM.

Tetapi asumsi bahwa PBM merupakan fenomena wacana memudahkan perumusan pendekatan karena memungkinkan lapis-lapis permasalahan dirumuskan menjadi tema-tema berdasarkan sumber data transkrip dari PBM. Sumber ini adalah hasil pengalihan rekaman audio dari interaksi verbal PBM menjadi rekaman tertulis berdasarkan analisis wacana. Sebagai sumber data, kelengkapan data dapat terpelihara; pengungkapan PBM dan keutuhan aspek-aspek sosial, budaya, dan

pengetahuan yang mengendalikan proses tersebut tetap terpelihara kewajarannya.

Dilengkapi dengan sumber data lain seperti hasil observasi, dan interviu, tugas mengungkapkan kehidupan kelas dapat lebih rinci dalam mendeskripsikan totalitas dan lebih menggali informasi yang merupakan karakteristik dari logika-internal PBM.

### *Data Implikatif vs. Data Observasi*

Kesulitan di atas membawa kepada pandangan terhadap sifat dasar data dalam penelitian kelas yang perlu dipahami oleh peneliti. Seperti telah dikemukakan, data dalam penelitian-kelas bukan hasil observasi langsung, melainkan hasil implikasi dari sumber data.

Keragaman dalam norma, nilai dari materi-subyek dalam penelitian-kelas merupakan kondisi yang perlu disadari yang menuntut kehati-hatiannya terhadap data langsung hasil observasi. Di samping sifatnya yang elusif setiap jenis data merupakan aspek tertentu dari kegiatan belajar-mengajar. Kesimpulan langsung berdasarkan salah satu aspek tidak menggambarkan totalitas permasalahan; kesimpulan ini masih perlu dilihat hubungannya dengan aspek lain.

### **E. Bagaimana Mengatasi Kendala dalam Penelitian Tindakan Kelas**

Kerumitan masalah PBM seperti yang dikemukakan di bagian sebelumnya menjelaskan mengapa penelitian-kelas kurang berkembang sebagai kegiatan penelitian yang mapan. Akan tetapi alasan kerumitan masalah kiranya kurang tetap sebagai dasar untuk menghindari penelitian-kelas. Alasan ini mengarah pada ketidakpedulian profesional yang sebagaimana sudah menggejala dapat menyulitkan kewibawaan pengajar dan institusi pendidikan guru dalam membina kewenangan profesional untuk menyelesaikan berbagai masalah pengajaran.

Sebagai upaya awal untuk mengatasi kendala di atas, para peneliti perlu menghargai dasar intelektualitas dari pekerjaan mengajar. Dari pihak pakar pengajaran, diperlukan suatu sikap yang menghargai pengetahuan-praktis pengajar dan keinginan untuk memahaminya. Dari pihak pengajar, diperlukan upaya yang cukup tekun untuk mengartikulasi pengetahuan-praktis mengajar yang sama kedudukannya dengan pengetahuan formal mengajar.

Seperti halnya dalam profesi kedokteran, pengembangan ilmu kedokteran mendapat banyak masukan dari pekerjaan dokter-dokter di lapangan, demikian juga hendaknya dengan pengembangan ilmu

pengajaran perlu didukung oleh pengetahuan praktis-mengajar (Shulman, 1987).

### *Metodologi Naturalistik*

Belum tersedianya suatu prosedur penelitian yang menyeluruh dan praktis merupakan kendala yang cukup menyulitkan bagi calon peneliti dalam penelitian-kelas. Dilain pihak, prosedur yang dikemukakan dalam buku teks penelitian-standar masih sukar diterapkan, karena perbedaan pandangan mengenai fungsi dan jenis data. Penelitian kelas melibatkan wacana dan materi-subyek yang melibatkan data verbal yang tidak dapat langsung berfungsi sebagai data.

Analisis data verbal memerlukan interpretasi, subyektif, berupa interviu, mengenai peranan konteks dan kelokalan makna. Peranan ini perlu dikaitkan dengan tindakan guru atau pembelajar untuk memungkinkan pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai PBM.

Prosedur tersebut perlu terlebih dahulu diorganisasi ke dalam suatu rancangan penelitian naturalistic. Usaha ini dipermudah dengan mempelajari jenis-jenis penelitian tindakan kelas yang telah mapan dilaksanakan dalam lahan permasalahan PBM. Diantaranya yang telah dibuat sistematisnya adalah penelitian (mis) konsepsi, pemecahan masalah oleh pembelajar mengenai topik tertentu eksplanasi pengajar, pengajaran remedial. Lahan-lahan penelitian ini menggunakan metodologi

tertentu yang cukup mapan yang karena keabsahannya telah diterima dalam journal penelitian.

### *Penggunaan Metode Ganda*

Kerumitan pelaksanaan penelitian-kelas menuntut bahwa metodologi yang digunakan perlu melibatkan metode-ganda yang dibahas tersendiri (bab 4). Metode ini adalah prosedur untuk menentukan dan merekam sumber data berdasarkan instrument yang berbeda tetapi keseluruhannya merujuk kepada suatu system deskriptif tertentu (lihat bagian II.A). Diantaranya metode yang cukup mendasar adalah:

- (1) Data tes tertulis
- (2) Perekaman data verbal secara audio dan kalau memungkinkan audiovisual
- (3) Interview

ketiga sumber data tersebut bekerja saling melengkapi. Hasil tes digunakan untuk mengelompokkan subyek penelitian ke dalam kelompok atas, tengah dan bawah (elaborasi domain). Hasil rekaman setelah diubah menjadi transkripsi dan akhirnya menjadi struktur wacana digunakan sebagai data dasar untuk mendeskripsikan PBM. Deskripsi tersebut masih perlu dipaparkan dengan sumber data interview, untuk merinci struktur wacana (elaborasi substantif) maupun sintaktial (penalaran). Prosedur untuk memperkirakan keabsahan

studi diwujudkan melalui triangulasi data dari setiap metode yang digunakan.

### *Dasar Teori Pekerjaan Terdahulu*

Penelitian-standar dengan pertanyaan yang tertentu, desain yang akurat, dan data yang absah, menjurus pada permasalahan yang sempit dan kurang menunjang pengembangan teori yang utuh dan mendalam. Tugas dalam penelitian-kelas, di lain pihak, menuntut keutuhan latar belakang teori dan metodologi yang cukup mampu mengungkapkan permasalahan dan cukup mampu mengatasi kerumitan permasalahan. Banyaknya faktor yang perlu dipertimbangkan dan bagaimana faktor tersebut diorganisasi menjadi suatu metodologi yang menyatu kiranya merupakan pekerjaan yang cukup sulit dan menuntut upaya yang memadai.

Untuk mengatasi keadaan di atas, peneliti perlu terlebih dahulu mendalami pekerjaan terdahulu yang serupa yang telah mapan dalam meletakkan dasar teori maupun metodologi dalam area yang diminati. Di sini, peneliti perlu meyakini bahwa penelitiannya dan pekerjaan yang terdahulu tersebut mempunyai kesamaan permasalahan; berarti juga mempunyai kesamaan dalam teori, metodologi, dan substansi penelitian. Tetapi, pekerjaan yang akan dilaksanakan perlu sedapat mungkin merupakan pendalaman (replikasi intensif) atau perluasan (replikasi ekstensif).

Dengan penyelarasan seperti ini, peneliti dapat beban untuk intelektualisasi (arti penting teoretis, metodologis, dan substansi) permasalahan yang penanganannya membutuhkan waktu dan tenaga yang tidak sedikit. Dasar teori dan metodologi dari pekerjaan yang dirujuk banyak menolong upaya peneliti dalam merancang suatu penelitian yang berpadu secara teori, metodologi, dan substansi.

#### **F. Bagaimana Menyederhanakan Penelitian Tindakan Kelas**

Khususnya, cara yang cukup mapan dan memadai yang ditempuh peneliti dengan memusatkan perhatian pada pekerjaan yang telah dilaporkan dalam jurnal penelitian internasional. Diantaranya yang dapat direkomendasi adalah *Journal of Research in Science Education*, *Science education*, *Internasional Journal of Science Education*. Untuk bidang pengajaran social, kebahasaan, dan disiplin keilmuan lainnya, cara praktis ini dapat juga diberlakukan dengan membuat penyesuaian dalam keragaman wacana akademik yang mewarnai setiap jenis laporan dan tradisi keilmuan masing-masing (domain substansi). Jadi walaupun orientasi buku ini adalah disiplin MIPA, kemungkinan penerapannya ke disiplin lainnya cukup terbuka karena fungsi wacana keilmuan penelitiannya cukup sejalan.

### *Emulasi Penelitian*

Istilah emulasi kiranya tepat untuk menggambarkan dan mewujudkan upaya memahami dan mengembangkan ketrampilan meneliti di samping untuk menyederhanakan pekerjaan dalam penelitian-kelas. Istilah ini dapat berarti menyaingi yang mungkin berkonotasi ambisius, tetapi dilihat secara positif, istilah menyaingi dapat berarti meningkatkan pekerjaan tersebut.

Peningkatan di sini merujuk pada upaya menambah kualitas pendalaman secara baik teori, metodologi, maupun kemaknaan masalah yang dihadapi menurut fungsi lokalitasnya. Konotasi positif dari istilah emulasi juga karena mengesampingkan kesan meniru dari pekerjaan penyederhanaan, karena menuntut replikasi intensif (pedalaman) dan elaborasi ekstensif (perluasan substantif).

Penerapan emulasi di atas menunjukkan perlunya kesesuaian antara dasar dan pendekatan yang diterapkan dalam laporan penelitian (jurnal) dengan pandangan yang dikemukakan dalam buku ini. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, kesesuaian tersebut berhubungan erat dengan pendekatan analisis-wacana diperlukan untuk mengungkapkan aspek social dari tugas mengonstruksi ilmu secara utuh. Di sini, pentingnya peneliti mengembangkan pekerjaannya



berdasarkan laporan penelitian tertentu berhubungan erat dengan kemudahan metodologi yang diperankan oleh analisis wacana. Menggabungkan begitu banyak aspek menjadi suatu rancangan penelitian yang terpadu adalah pekerjaan yang terlalu sulit. Pekerjaan ini memerlukan waktu yang cukup lama, karena menuntut tugas membaca yang cukup banyak untuk membangun pemahaman yang menyeluruh dan mendalam mengenai permasalahan yang akan diteliti.

Penelitian dengan topik yang walaupun sama tetapi dikerjakan secara terpisah oleh peneliti yang berbeda akan menghasilkan pekerjaan yang cukup berbeda. Kemungkinan ini sejalan dengan variasi dalam penggabungan metode, fokus penelitian, konteks permasalahan dan latar belakang peneliti. Situasi ini menjelaskan pentingnya kemandirian peneliti dalam mengembangkan diri; walaupun aspek yang perlu dipadukan cukup banyak, peneliti dapat mengatasinya seperti yang dituntut dari seorang peneliti senior. Yaitu, dengan jalan mengemulasi pekerjaan peneliti senior tersebut.

Kondisi pengembangan di atas memberikan kesan bahwa penelitian-kelas bersifat relatif terhadap keahlian dan minat peneliti. Untuk mengatasi ini, fokus permasalahan yang ingin diungkapkan perlu dibuat sejelas mungkin. Berdasarkan fokus ini, peneliti dapat memilih jurnal penelitian tertentu untuk dijadikan

rujukan utama. Jadi, kemungkinan terjadinya kesalahan dalam meneliti yang cukup besar karena keterbatasan pandangan, dapat diatasi dengan memanfaatkan rujukan tertentu.

### *Totalitas dan Pendalaman Makna*

Pendalaman makna sebagai tujuan utama penelitian-kelas perlu mempertimbangkan waktu yang terbatas, terutama jika pekerjaan meneliti berkaitan dengan tugas penyelesaian suatu studi. Pendalaman berupa replikasi perlu dirumuskan lebih operasional., ini tidak perlu mengarah pada penerapan yang sempit dan terbatas. Peneliti dapat mempertimbangkan saran pengembangan yang dibuat dalam laporan ke dalam aspek tertentu, termasuk melihatnya dalam konteks kelokalan masalah.

Pertimbangan tersebut, di antaranya, perlu terlebih dahulu menekankan upaya memperdalam permasalahan dengan melibatkan perbedaan lingkungan social-budaya. Pendalam makna juga perlu menyangkut pendalaman teoretis dan metodologi untuk memungkinkan pelibatan konteks social budaya tertentu dan, lebih penting, mengungkapkan makna lokalitas dari permasalahan.

## **G. Mengembangkan Fokus Penelitian**

Kehidupan di dalam kelas dapat dilihat sebagai wadah berpadunya pandangan pengajar dan pembelajar dalam rangka mengonstruksi pengetahuan. tetapi sifat dasar PBM juga membawa permasalahan ikutan berupa pelibatan berbagai aspek yang secara tradisional keutuhannya kurang diperhatikan. salah satu langkah penting dalam penelitian kelas adalah menemukan fokus permasalahan yang baru muncul setelah peneliti melebur diri dengan lingkungan penelitiannya .tetapi ini juga perlu diiringi dengan pemahaman dasar teoretis, metodologis dan substantive permasalahan. terutama jika diingat bahwa tugas penelitian kelas adalah memahami dan mendeskripsikan totalitas dan logika-internal PBM termasuk factor yang mempengaruhi pengungkapannya.

Tuntutan totalitas di atas mungkin dapat menimbulkan kesukaran dalam menentukan fokus tertentu penelitian-kelas; karena keragaman latar belakang peneliti. Tetapi, pengembangan fokus penelitian dapat mulai dari antaraksi dari ketiga komponen PBM. setelah menentukan terlebih dahulu antaraksi dua komponen, komponen lainnya dapat dibuat sebagai kondisi. perhatian peneliti dapat di fokuskan pada interaksi kedua komponen tersebut sedangkan komponen ketiga berfungsi sebagai kondisi bagi interaksi tersebut.

Sebagai ilustrasi, jika peneliti tertarik pada hubungan antara komponen pengajar dan pembelajar, komponen materi-subyek dapat dibuat sebagai kondisi dengan hanya melibatkan topic tertentu. Komponen pengajar, dapat dibuat bervariasi menurut pengalaman mengajar berdasarkan kategori pengajar senior, madya, atau pemula; komponen pembelajar, dapat divariasikan menurut kelompok atas, tengah, dan bawah. Jika fokus ini masih terlalu besar, keseluruhan studi dapat dilihat sebagai studi induk dengan studi kecil didefinisikan menurut salah satu kategori.

Fokus di atas, berdasarkan keutuhan masalah belum lengkap, karena pengaruh konteks belum dilibatkan. Dengan membuat komponen materi-subyek tidak bervariasi, pengaruh konteks dapat juga dikembangkan berdasarkan hasil pekerjaan yang sudah ada. Pengalaman makna dengan demikian berkaitan dengan peranan konteks tetapi ini dapat dibatasi pada interaksi social pengajar dan pembelajar. Jadi, dapat diperkirakan bahwa fokus penelitian kelas terletak pada interaksi kognitif dari wacana mengonstruksi ilmu.

### *Pemetaan Masalah*

Ilustrasi pengembangan fokus di atas menunjukkan pentingnya suatu masalah dilihat secara totalitas menurut budaya-sosial dari kehidupan kelas. Agar tidak terkecoh oleh permasalahan yang muncul sebagai

gejala, penelitian-kelas seyogianya merupakan suatu upaya terorganisasi, setiap gejala perlu dipetakan menurut lapis-lapis permasalahan. Di sini, pemetaan masalah merupakan suatu upaya awal penting sebelum dikembangkan menjadi masalah tertentu.

Untuk mendukung upaya ini, peneliti perlu memahami keseluruhan aspek dari permasalahan. Dasar pemetaan masalah bersumber pada totalitas PBM yang dibentuk oleh interaksi pengajar, pembelajar, dan materi-subyek dalam rangka mengonstruksi ilmu. Kualitas eksplanasi

dalam menghasilkan pemetaan ditentukan oleh kriteria keterpaduan. Kriteria keterpaduan dapat dipenuhi jika metode-metode yang digunakan menghasilkan temuan-temuan yang saling menunjang (kolaborasi), memperkaya (elaborasi), atau inisiasi (membuka suatu area pendalaman yang baru).

Permasalahan yang 'genuine dan significant' jarang dapat ditemukan dalam bentuk yang sudah siap untuk diteliti, melainkan dimulai dengan penemuan dan pengenalan sebagai sesuatu yang problematik. Jawaban untuk permasalahan tidak dapat langsung diperoleh dari hasil bacaan dan intuisi, melainkan memerlukan analisis yang cermat untuk menemukan unsur-unsur pembentuknya. Pada tahap yang lebih maju, unsur-unsur penelitian mulai dapat dipisahkan, peneliti menemukan permasalahan yang sudah menyarankan

pemecahannya. Pada tahap akhir, peneliti sudah mampu mendefinisikan permasalahan secara operasional dan menyarankan bagaimana pengumpulan data harus dilaksanakan.

Di bagian metodologi, dasar pemikiran untuk mengembangkan fokus penelitian di atas dikembangkan lebih lanjut. Suatu pendekatan yang cukup mampu untuk memayungi baik permasalahan teori, metodologi, maupun substansi, perlu diperkenalkan agar peneliti dapat mulai mengenal kekuatan intelektual yang diperlukan dalam mengatasi berbagai masalah penelitian.

Peranan peneliti sebagai pelaksana (fungsionaris) perlu dihindari, karena peranan seperti ini di samping kurang menghargai kekuatan intelektual, tetapi juga mengecilkan arti penting tugas meneliti sebagai tugas mengembangkan ilmu. Tugas ini sukar dipenuhi oleh pandangan peneliti sebagai fungsionaris dengan kekuatan intelektual yang terbatas.

**BAGIAN III**

***PENELITIAN TINDAKAN KELAS***





# **BAB I**

## **PENGENALAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS**

Pada bagian ini dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini akan membahas berbagai konsep dan pengertian dasar yang terkait dengan penelitian kelas secara singkat. Untuk memudahkan pembahasan materi ini di susun berdasarkan urutan sebagai berikut: Pengertian dan karakteristik PTK, Tujuan dan kemanfaatan PTK, Penerapan PTK, dan Bentuk-bentuk PTK.

### **A. Pengertian Dan Karakteristik PTK**

#### **1. Pengertian**

Dalam literatur berbahasa inggris, PTK disebut dengan classroom action research. Saat ini PTK sedang berkembang dengan pesatnya di negara-negara maju seperti Inggris, Amerika, Australia, Kanada. Mengapa demikian? karena jenis penelitian ini mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar di kelas dengan melihat berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa. Bahkan McNiff memandang PTK sebagai bentuk penelitian reflektif

yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat di manfaatkan sebagai alat untuk mengembangkan kurikulum, pengembangan sekolah, pengembangan keahlian mengajar dan sebagainya.

Dengan penelitian tindakan kelas, guru dapat meneliti sendiri terhadap praktik pembelajaran yang ia lakukan di kelas, penelitian terhadap siswa dari segi interaksinya dalam proses pembelajaran, penelitian terhadap proses dan atau produk pembelajaran secara reflektif di kelas. Pendek kata dengan melakukan penelitian tindakan kelas, guru dapat memperbaiki praktik-praktik pembelajaran menjadi lebih efektif.

Penelitian tindakan kelas juga dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan. Jika sekiranya ada teori yang tidak cocok dengan kondisi kelasnya, melalui PTK guru dapat mengadaptasi teori yang ada untuk kepentingan proses dan atau produk pembelajaran yang lebih efektif, optimal dan fungsional.

Dalam penelitian tindakan kelas, guru dapat melihat, merasakan, menghayati apakah praktik-praktik pembelajaran selama ini dilakukan memiliki efektivitas yang tinggi. Kalau tidak maka guru dapat merumuskan tindakan tertentu untuk memperbaiki keadaan tersebut dengan melalui prosedur PTK.

Dari uraian di atas, kita dapat mendefinisikan pengertian PTK secara lebih lugas. Secara singkat PTK dapat

didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Oleh karena itu PTK terkait erat dengan persoalan praktik pembelajaran sehari-hari yang di hadapi oleh guru.

## 2. Karakteristik PTK

Pada dasarnya semua penelitian selalu berupaya untuk memecahkan suatu masalah. Penelitian tindakan kelas memiliki karakteristik masalah yang harus di pecahkan yaitu bahwa masalah yang diangkat untuk di pecahkan melalui PTK harus selalu berangkat dari persoalan praktik pembelajaran sehari-hari yang dihadapi oleh guru. Kemudian dari persoalan itu guru menyadari pentingnya persoalan tersebut untuk dipecahkan secara profesional.

Tidak semua guru mampu melihat sendiri apa yang telah dilakukannya selama mengajar dikelas. Dapat terjadi guru berbuat kekeliruan selama bertahun-tahun dalam proses belajar mengajar.

Oleh sebab itu guru dapat meminta bantuan orang lain untuk melihat apa yang selama ini dilakukan dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat melakukan penelitian tindakan kelas secara kolaboratif.

Karakteristik berikutnya dalam penelitian tindakan kelas yaitu adanya tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas. Jika guru melakukan penelitian mengenai tingkat keseringan siswa membolos, tanpa disertai tindakan-tindakan tertentu, maka tidak termasuk jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian tersebut hanya sekedar ingin tahu, tidak ingin memperbaiki keadaan tingginya tingkat kebolsan siswa melalui tindakan-tindakan tertentu. Jika dengan penelitian itu guru mencoba berbagai tindakan untuk mencegah terjadinya pembolsan, sehingga PBM berjalan lebih baik, baru penelitian itu termasuk dalam penelitian tindakan kelas.

### **B. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas**

Jika tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan guru dalam proses belajar, maka tujuan itu dapat dicapai dengan melakukan berbagai tindakan alteratif dalam memecahkan berbagai persoalan pembelajaran dikelas. Oleh karena itu fokus penelitian tindakan kelas adalah terletak pada tindakan-tindakan alternatif yang direncanakan guru, kemudian dicobakan, dan dievaluasi apakah tindakan-tindakan alternatif itu dapat memecahkan tindakan alternatif itu dapat memecahkan persoalan proses pembelajaran yang dihadapi guru.

Bila tujuan tersebut di atas tercapai, maka sesungguhnya telah tercapai pula tujuan

pengiring/penyerta ialah berupa terjadinya proses latihan dalam jabatan selama proses penelitian tindakan kelas itu berlangsung.

Dengan demikian, guru akan lebih banyak mendapatkan pengalaman tentang keterampilan praktik pembelajaran secara reflektif, dan bukannya bertujuan untuk mendapatkan ilmu baru tentang penelitian tindakan kelas yang dilakukan itu. Bory secara eksplisit bahwa tujuan utama dalam penelitian tindakan kelas ialah pengembangan keterampilan guru berdasarkan pada persoalan pembelajaran yang dihadapi oleh guru dikelasnya sendiri, dan bukannya bertujuan untuk mencapai pengetahuan ilmu dalam bidang pendidikan.

### **C. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas**

Banyak manfaat yang dapat diraih dengan dilakukannya penelitian tindakan kelas, terutama dalam komponen pendidikan atau pembelajaran di kelas antara lain mencakup ;

1. inovasi pembelajaran
2. pengembangan kurikulum ditingkat sekolah dan tingkat kelas.
3. peningkatan profesionalisme guru.

Dalam inovasi pembelajaran, guru perlu selalu mencoba untuk mengubah, mengembangkan dan meningkatkan gaya mengajarnya agar ia mampu melahirkan model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kelasnya.

Penelitian tindakan kelas memiliki kepedulian terhadap pemecahan persoalan-persoalan praktis yang dihadapi oleh manusia dalam pekerjaannya sehari-hari.

Dalam aspek pengembangan kurikulum, guru kelas bertanggung jawab terhadap pengembangan kurikulum dalam level sekolah dan atau kelas, penelitian tindakan sangat bermanfaat jika digunakan sebagai salah satu sumber masukan. Penelitian tindakan kelas dapat membantu guru untuk lebih dapat memahami hakikat secara empiris, dan bukan hanya sekedar pemahaman yang bersifat teoritis.

Selanjutnya, penelitian tindakan kelas dilihat dari aspek profesionalisme guru dalam proses pembelajaran, memiliki manfaat yang sangat penting guru yang profesional tentu tidak enggan untuk melakukan perubahan-perubahan dalam praktik pembelajarannya sesuai dengan kondisi kelasnya, dan kemudian meningkatnya ke arah perbaikan secara profesional. Guru ditantang untuk memiliki keterbukaan terhadap pengalaman dan proses pembelajaran baru ini merupakan pendidikan bagi guru dan dapat meningkatkan profesionalisme dalam proses

pembelajaran, pada akhirnya guru akan mendapat otonomi secara profesional, bukan melaksanakan instruksi atasan tentang suatu hasil penelitian orang

lain, sekalipun tidak tepat/cocok untuk dilingkungan sekolah dan atau kelasnya.

#### **D. Penerapan Penelitian Tindakan Kelas**

Pada intinya tujuan penelitian tindakan kelas adalah peningkatan dan perbaikan proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu manakala guru selalu merasa puas dengan apa yang dilakukan dalam proses pembelajaran dikelasnya, ia akan sulit memunculkan pertanyaan bagai mana memulai penelitian tindakan kelas?

Oleh sebab itu dituntut keberaniannya, untuk menyatakannya secara jujur pada dirinya sendiri mengenai sisi lemah yang dimiliki dalam proses pembelajaran dikelas. Sebagai contoh sederhana, guru menyadari bahwa anak-anak yang diajarinya mengalami kesulitan dalam belajar pengurangan dan penjumlahan bilangan pecahan, untuk mengatasi persoalan ini guru dapat melakukan penelitian tindakan kelas dengan mencoba berbagai alternatif metode pembelajaran agar siswa dapat belajar penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan dengan lebih baik.

Model pembelajaran yang perlu dicobakan dalam penelitian tindakan kelas mungkin dapat menggunakan gambar/diagram yang dibagi-bagi menurut pecahan tertentu atau mungkin menggunakan alat peraga dari benda lunak yang bentuknya teratur yang dapat dibagi-

bagi sesuai dengan kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip bilangan pecahan yang akan diajarkan dengan melakukan tindakan itu kemudian guru mengamati dan merefleksi kembali akan efektivitas tindakan-tindakan yang dicobakan untuk memudahkan siswa belajar bilangan pecahan. Dengan mencobakan itu akhirnya guru dapat menemukan mode dan atau metode mengajarkan bilangan pecahan yang paling tepat agar siswa kelas 3 SD lebih mudah memahaminya.

Hendaknya guru memulai dari sekarang, begitu merasakan adanya persoalan-persoalan dalam belajar mengajar, berupaya mencari solusi berupa tindakan-tindakan untuk memecahkan persoalan pembelajaran yang dihadapinya.

Untuk dapat segera memulai dan menerapkan penelitian tindakan kelas ada petunjuk praktis yang perlu kita perhatikan, yaitu ;

1. Berangkatlah dari persoalan yang kecil dahulu. Seperti; peningkatan kualitas bertanya guru kepada siswa, relevansi metode dengan materi pelajaran, persoalan pengelompokan siswa untuk kepentingan pembelajaran dikelas dan lain sebagainya.
2. Rencanakan penelitian tindakan kelas secara cermat.



Perencanaan yang cermat pada dasarnya menyangkut ;

- Skenario tindakan apa saja yang akan dicobakan dalam PTK itu.
- Persoalan manayang harus dipecahkan terlebih dahulu.
- Kelas berapa?
- Siapa yang harus dilibatkan dalam penelitian.
- Kepada siapa meminta bantuan konsultasi dan lainnya yang di perlukan dalam penelitian.

Pendek kata, semua kegiatan dalam skenario penelitian harus direncanakan secara teliti, cermat dan tuntas.

3. Susun jadwal yang realistis  
Berapa putaran (siklus) yang akan ditempuh, kapan waktu pelaksanaan setiap siklus, sehingga tidak terjadi penjadwalan yang tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum, rentang belajar siswa, belajar siswa secara formal di sekolah.
4. Libatkan pihak pemain  
Melakukan penelitian tindakan kelas, guru perlu melibatkan tindakan pihak lain agar kesahihan tindakan yang dicobakan dapat dijaga. pihak lain yang dimaksud seperti guru lain, siswa, kepala sekolah, pengawas, pengawas, dan lai-lain. Pihak lain tersebut harus dipandang sebagai mitra kerja dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas, dan

bukan dimaksudkan sebuah penelitian pada orang lain.

5. Buatlah pihak lain terinformasi  
Hal ini bertujuan agar penelitian tindakan kelas yang dilakukan guru tidak menjadi tanda tanya pihak lain dan akan mendapat dukungan baik secara administratif, psikologis, maupun dukungan profesional.
6. ciptakan sistem umpan balik  
Dalam penelitian tindakan kelas (guru) perlu segera memberitahukan hasil penelitiannya karena pihak lain yang terkait memungkinkan baginya mendapatkan umpan balik untuk mendapatkan masukan korektif dan perbaikan, penyempurnaan penelitian selanjutnya (putaran atau siklus berikutnya).
7. buatlah jadwal penulisan  
Sejak awal penelitian perlu membuat jadwal penulisan hasil penelitian, baik secara formal maupun informal. Karena dengan penulisan terhadap semua proses kegiatan dan hasil penelitian tindakan kelas, berarti memungkinkan bagi peneliti untuk memiliki gagasan yang lebih jelas tentang apa yang akan terjadi. Dengan demikian peneliti atau guru akan semakin memahami secara tuntas terhadap proses pembelajaran yang sedang diperbaikinya melalui penelitian tindakan kelas.

## **E. Bentuk Penelitian Tindakan Kelas**

Ada beberapa bentuk penelitian tindakan kelas. Oja dan Smulyan (1989), membedakan adanya empat bentuk penelitian tindakan, yaitu; 1). guru sebagai peneliti, 2). Penelitian tindakan kolaboratif, 3). Simultan terintegrasi, dan 4). administrasi sosial

eksperimental.

Bentuk pertama, PTK yang memandang guru sebagai peneliti memiliki ciri penting yaitu sangat berperannya guru itu sendiri dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini tujuan utama PTK ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran dikelas di mana guru terlibat secara penuh dalam proses perencanaan, aksi(tindakan ),dan refleksi. Dalam bentuk penelitian yang demikian, guru mencari masalah sendiri untuk dipecahkan melalui PTK. Jika melibatkan pihak lain pada penelitian perannya tidak dominan hanya bersifat konsultatif dan mempertajam persoalan dan solusi pemecahannya.

Bentuk kedua, PTK kolaboratif melibatkan berbagai pihak baik guru, kepala sekolah, maupun pengawas dosen secara serentak dengan tujuan untuk meningkatkan praktik pembelajaran, menyumbang pada perkembangan teori, dan peningkatan karier guru. Model penelitian tindakan seperti ini selalu dirancang dan dilaksanakan oleh tim yang terdiri atas guru, kepala

sekolah, dosen, pengawas. Hubungan antara mereka bersifat kemitraan, sehingga dapat duduk bersama untuk memikirkan persoalan yang akan diteliti melalui penelitian tindakan kolaboratif.

Bentuk ketiga, Simultan terintegrasi, tujuan utama diadakan PTK bentuk ini ialah untuk dua hal sekaligus; memecahkan persoalan praktis dalam pembelajaran, dan untuk menghasilkan pengetahuan yang ilmiah dalam bidang pembelajaran di kelas. Sedang persoalan-persoalan yang teliti datang dan diidentifikasi oleh peneliti dari luar. Jadi guru-guru bukan pencetus gagasan terhadap suatu persoalan apa yang harus diteliti dalam kelasnya sendiri, sehingga guru bukan inovator dalam penelitian ini melainkan peneliti lain di luar guru sebagai inovator.

Bentuk keempat, penelitian administrasi sosial eksperimental, lebih menekankan dampak kebijakan dan praktik. Guru tidak dilibatkan dalam perencanaan, aksi dan refleksi terhadap praktik pembelajarannya sendiri dalam kelas. Guru tidak banyak memberi masukan pada proses penelitian ini tanggung jawab penuh terletak pada pihak luar, meskipun objek penelitian terletak di dalam kelasnya seorang guru tertentu. dalam bentuk ini peneliti bekerja atas dasar hipotesis tertentu, kemudian melakukan berbagai bentuk tes dalam sebuah eksperimen.

## **BAB II**

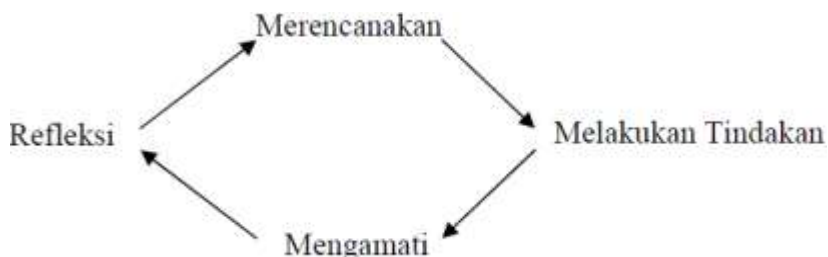
# **RENCANA DAN PROSEDUR PENELITIAN TINDAKAN KELAS**

### **A. Perencanaan Penelitian Tindakan Kelas**

Merencanakan suatu kegiatan merupakan aktivitas sehari-hari bagi setiap orang, yang hidup secara teratur. Rencana merupakan suatu kebutuhan pokok dalam melaksanakan setiap kegiatan. Meskipun membuat rencana, seperti membuat rencana pembelajaran (RP) merupakan kegiatan rutin, namun adakalanya dibuat secara khusus. Misalnya, Anda ingin memecahkan masalah yang Anda hadapi dengan cara melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), atau sekolah ingin menyelenggarakan satu kegiatan karyawisata pada akhir tahun pelajaran.

PTK dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur, yang terdiri 4 tahap, yaitu merencanakan, melakukan tindakan, mengamati dan melakukan refleksi seperti yang tampak pada Gambar 2.1. Hasil refleksi terhadap tindakan yang dilakukan akan digunakan kembali untuk merevisi rencana jika ternyata tindakan yang dilakukan belum berhasil memperbaiki praktik atau belum berhasil memecahkan masalah yang menjadi kerisauan guru. Setelah siklus ini berlangsung beberapa kali, barangkali perbaikan yang diinginkan sudah terjadi. Dalam hal ini

daur PTK dengan tujuan perbaikan yang direncanakan sudah berakhir, namun biasanya akan muncul kembali masalah atau kerisauan baru dari guru. Masalah ini akan kembali dipecahkan dengan mengikuti daur PTK. Jika guru melakukan hal ini, berarti guru sedang mengembangkan kemampuan profesionalnya secara sistematis.



**Gambar 2.1** Tahap-tahap dalam PTK.

Langkah merencanakan merupakan langkah pertama dalam setiap kegiatan. Tanpa rencana, kegiatan yang kita lakukan tidak akan terarah atau sering disebut “ngawur” atau sembarangan.

Rencana akan menjadi acuan dalam melaksanakan tindakan. Melakukan tindakan sebagai langkah yang kedua merupakan realisasi dari rencana yang kita buat. Tanpa tindakan, rencana hanya merupakan angan-angan yang tidak pernah menjadi kenyataan.

Selanjutnya, agar tindakan yang kita lakukan dapat kita ketahui kualitasnya (misalnya apakah sudah sesuai dengan rencana), kita perlu melakukan pengamatan. Berdasarkan pengamatan ini kita akan dapat menentukan apakah ada hal-hal yang harus segera diperbaiki agar tindakan dapat mencapai tujuan yang kita inginkan. Jika pengamatan dilakukan selama proses tindakan berlangsung, maka refleksi, sebagai langkah keempat, kita lakukan setelah tindakan terakhir. Kita akan mencoba melihat/merenungkan kembali apa yang telah kita lakukan dan apa dampaknya bagi proses belajar siswa. Yang lebih penting pula kita akan merenungkan alasan kita melakukan satu tindakan dikaitkan dengan dampaknya. Dengan cara ini kita akan dapat mengenal kekuatan dan kelemahan dari tindakan yang kita lakukan.

Keempat tahap di atas merupakan satu siklus atau daur, oleh karena itu, setiap tahap akan berulang kembali. Setiap tahap dapat terdiri atas atau didahului oleh beberapa langkah, misalnya langkah merencanakan didahului oleh munculnya masalah yang diidentifikasi oleh guru. Pada bagian ini kita akan mengkaji dua tahap, yaitu merencanakan dan melakukan tindakan dengan empat langkah utama, yaitu:

1. mengidentifikasi masalah
2. menganalisis dan merumuskan masalah
3. merencanakan PTK, serta

#### 4. melaksanakan PTK

keempat langkah ini merupakan langkah yang berurutan; artinya langkah pertama harus dikerjakan lebih dahulu sebelum langkah kedua dilaksanakan, demikian seterusnya. Langkah pertama dan kedua merupakan awal dari merencanakan perbaikan, sedangkan langkah yang ketiga merupakan syarat untuk langkah yang keempat.

##### *Mengidentifikasi Masalah*

Suatu rencana PTK diawali dengan adanya masalah yang dirasakan atau disadari oleh guru. Hal ini sesuai dengan karakteristik PTK, yaitu masalah berasal dari orang yang terlibat dalam praktik, dalam hal ini guru sebagai pengelola pembelajaran. Guru merasa bahwa ada sesuatu yang tidak beres di kelasnya, yang jika dibiarkan akan berdampak buruk bagi proses dan hasil belajar siswa. Misalnya, ada sekelompok siswa yang suka membolos, atau hasil belajar siswa menurun secara drastis. Anda dapat mencari contoh dari pengalaman Anda sendiri. Masalah yang dirasakan guru mungkin masih kabur, sehingga guru perlu merenung atau melakukan refleksi agar masalah tersebut menjadi semakin jelas. Hopkins (1993) menekankan bahwa pada awalnya guru mungkin bingung untuk mengidentifikasi masalah, oleh karena, itu guru tidak selalu harus mulai dengan masalah. Guru dapat mulai dengan suatu



gagasan untuk melakukan perbaikan, kemudian mencoba memfokuskan gagasan tersebut.

Dari uraian di atas barangkali bisa dicermati bahwa munculnya masalah memang pertama kali dirasakan oleh guru sebagai sesuatu yang masih kabur, namun guru memang menyadari bahwa ada sesuatu yang harus diperbaiki. Tidak semua guru mampu merasakan adanya masalah, meskipun tidak mustahil semua guru mempunyai masalah yang berkaitan dengan praktik pembelajaran yang dikelolanya. Bahkan ada guru yang mendiamkan saja masalahnya, meskipun ia sendiri merasa bahwa ada sesuatu yang tidak beres di kelasnya, yang memerlukan perbaikan segera. Dampak dari sikap seperti ini sangat jelas yaitu menurunnya kualitas pembelajaran. Agar mampu merasakan dan mengungkapkan adanya masalah, seorang guru dituntut jujur pada diri sendiri dan melihat pembelajaran yang dikelolanya sebagai bagian penting dari dunianya.

Berbekalkan kejujuran dan kesadaran tersebut, untuk mengidentifikasi masalah, guru dapat mengajukan pertanyaan berikut kepada diri sendiri.

1. Apa yang sedang terjadi di kelas saya?
2. Masalah apa yang ditimbulkan oleh kejadian itu?
3. Apa pengaruh masalah tersebut bagi kelas saya?
4. Apa yang akan terjadi jika masalah tersebut saya biarkan?

5. Apa yang dapat saya lakukan untuk mengatasi masalah tersebut atau memperbaiki situasi yang ada?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut guru perlu merenung atau melakukan refleksi tentang apa yang terjadi di dalam kelas. Refleksi akan efektif jika guru mempunyai pemahaman / kesadaran yang tinggi akan fungsi pembelajaran dan jujur terhadap diri sendiri. Jika setelah menjawab pertanyaan tersebut guru sampai pada kesimpulan bahwa ia memang menghadapi masalah dalam bidang tertentu, berarti ia sudah berhasil mengidentifikasi masalah.

Langkah-langkah di atas kembali mengingatkan kita akan salah satu karakteristik PTK, yaitu masalah berasal dari guru sendiri sebagai pelaku atau pengelola pembelajaran, dan bukan berasal dari orang luar. Namun ada kalanya guru perlu dibantu untuk mengidentifikasi masalah.

Dalam hal ini guru dapat dibantu oleh kepala sekolah, pengawas, atau dosen LPTK yang berkolaborasi dengan sekolah. Namun, sekali lagi perlu ditekankan bahwa aktor utama dalam hal ini adalah guru, bukan mitra kolaborasi, dan hubungan antara kepala sekolah, pengawas, atau mitra kolaborasi adalah sebagai teman sejawat, bukan sebagai atasan dan bawahan. Oleh karena itu, jika dosen LPTK berkolaborasi dengan guru

dalam merancang PTK, hendaknya dihindari kiat-kiat yang menggiring para guru untuk memunculkan masalah yang diinginkan oleh dosen LPTK.

### *Menganalisis dan Merumuskan Masalah*

Setelah masalah teridentifikasi, kita perlu melakukan analisis sehingga dapat merumuskan masalah dengan jelas. Tanpa melakukan analisis, mungkin masalah yang kita identifikasi masih kabur. Analisis dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri atau yang disebut refleksi, dan dapat pula mengkaji ulang dokumen seperti pekerjaan siswa, daftar hadir, atau daftar nilai, atau bahkan mungkin bahan pelajaran yang kita siapkan. Semua ini tergantung dari jenis masalah yang kita identifikasi. Misalnya jika masalah yang kita identifikasi adalah rendahnya motivasi belajar siswa, barangkali yang perlu kita analisis adalah dokumen tentang hasil belajar siswa, catatan harian kita tentang respons siswa dalam pembelajaran, dan yang tidak kalah pentingnya melakukan refleksi sehingga kita mendapat gambaran yang jelas tentang perilaku mengajar kita. Untuk memperjelas langkah analisis ini, coba kaji ilustrasi berikut.

|  |
|--|
| Pak Apen adalah guru Bahasa Indonesia di sebuah SMA. Setiap mengajar, ia selalu merasa ada sesuatu yang kurang. Perhatian para siswa terhadap Bahasa |
|--|

Indonesia tampaknya tidak menggembirakan. Siswa lebih menganggap Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang diwajibkan dan hanya merupakan tugas rutin untuk mengikutinya. Pak Apen merasa siswa menganggap enteng pelajarannya. Setelah berulang kali merenung, Pak Apen menyimpulkan bahwa motivasi para siswa untuk belajar Bahasa Indonesia sangat rendah. Ini, terbukti dari seringnya siswa absen dalam pelajarannya. Dengan nilai rata-rata kelas untuk Bahasa Indonesia hanya 5,4. Pak Apen menjadi bingung untuk mengatasi masalah ini.

Jika Anda yang menjadi Pak Apen, bagaimana cara Anda mengatasi masalah tersebut? Tindakan pertama yang perlu Anda lakukan adalah menganalisis masalah yang telah diidentifikasi oleh Pak Apen, yaitu rendahnya motivasi para siswa untuk belajar Bahasa Indonesia. Untuk menganalisis masalah ini, Pak Apen perlu melakukan hal-hal berikut:

1. menganalisis daftar hadir siswa, kemudian menyimpulkan berapa % rata-rata kehadiran siswa dalam satu bulan. Di samping itu perlu dianalisis apakah yang absen hanya siswa tertentu ataukah hampir semua pernah absen, dan apa alasannya.

2. menganalisis daftar nilai siswa, kemudian mengaitkan dengan frekuensi ketidakhadiran siswa dengan nilainya.
3. menganalisis tugas-tugas yang diberikan kepada siswa beserta bahan pelajaran yang dipakai, apakah tugas dan bahan pelajaran tersebut cukup menantang atau membosankan.
4. menganalisis balikan (feedback) yang diberikan guru terhadap pekerjaan siswa. Apakah balikan tersebut membuat siswa frustrasi atau mendorong siswa untuk memperbaiki pekerjaannya
5. melakukan refleksi terhadap perilaku mengajar Pak Apen. Seyogyanya Pak Apen secara jujur merenungkan kembali kebiasaannya di dalam kelas. Apakah dia sering marah-marah, bersikap tidak simpatik, atau sebaliknya.

Dari hasil analisis di atas, Pak Apen mempertajam masalah yang dihadapi serta menetapkan masalah mana yang paling mendesak untuk dibenahi dan memerlukan penelitian khusus. Misalnya, dari hasil analisis tersebut Pak Apen menemukan bahwa hanya siswa tertentu (sekitar 20 orang dari 35 siswa) yang sering absen, dan memang ternyata siswa yang sering tidak hadir nilainya rendah. Dari analisis tugas, bahan pelajaran dan balikan, Pak Apen menemukan bahwa tugas yang diberikan yang diambil dari buku paket

memang membosankan karena hanya menuntut siswa untuk menghafal, tanpa pernah meminta siswa untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara bebas dalam bahasa tulis. Balikan yang diberikan oleh Pak Apen pada tugas-tugas tersebut, hanya dua kata yaitu cukup dan kurang. Dari refleksi yang dilakukan, Pak Apen merasa bersikap biasa-biasa saja, hanya dia merasa jarang memberikan penguatan. Ia lebih banyak menegur siswa yang kurang berhasil dari pada memuji siswa yang berhasil.

Dari uraian di atas dapat disimak bahwa begitu banyak masalah yang ditemukan Pak Apen yang menyebabkan rendahnya motivasi siswa dalam belajar Bahasa Indonesia. Di samping masalah yang sudah dianalisis, Pak Apen juga memperkirakan bahwa Ebtanas Bahasa Indonesia juga tidak mendorong siswa untuk belajar lebih baik. Namun, ia kemudian berkesimpulan bahwa ia harus memilih masalah yang dapat ia atasi sendiri. Ia memutuskan bahwa ia akan memfokuskan usahanya pada perbaikan tugas dan bahan ajar yang ia gunakan. Berkaitan dengan hal ini, Pak Apen merumuskan masalah sebagai berikut. Tugas dan bahan ajar yang bagaimana yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar Bahasa Indonesia.

Sebagaimana yang telah Anda simak dalam rumusan masalah di atas, sebuah masalah pada umumnya dirumuskan dalam bentuk kalimat, tanya,

menggambarkan sesuatu yang ingin dipecahkan atau dicari jawabannya melalui penelitian, dalam hal ini penelitian tindakan kelas (PTK). Masalah yang dihadapi guru mungkin sangat luas, oleh karena itu, guru perlu memfokuskan perhatiannya pada masalah yang mungkin dapat dia tanggulasi dan yang memang memerlukan prioritas untuk ditangani. Selanjutnya, masalah perlu dijabarkan secara operasional agar rencana perbaikannya dapat lebih terarah. Misalnya, masalah: tugas dan bahan belajar yang bagaimana yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. bagaimana frekuensi pemberian tugas yang dapat meningkatkan motivasi siswa
2. bagaimana bentuk dan materi tugas yang memotivasi
3. bagaimana syarat bahan belajar yang menarik
4. bagaimana kaitan materi dengan tugas yang diberikan

Dengan terumuskannya masalah secara operasional, Anda sudah mulai membuat rencana perbaikan atau rencana PTK.

### *Merencanakan Perbaikan*

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, guru perlu membuat rencana tindakan atau yang sering disebut

rencana perbaikan. Langkah-langkah dalam menyusun rencana adalah sebagai berikut:

1. Rumuskan cara perbaikan yang akan ditempuh dalam bentuk hipotesis tindakan. Hipotesis tindakan adalah dugaan guru tentang cara yang terbaik untuk mengatasi masalah. Dugaan atau hipotesis ini dibuat berdasarkan kajian berbagai teori, kajian hasil penelitian yang pernah dilakukan dalam masalah yang serupa, diskusi dengan teman sejawat atau dengan pakar, serta refleksi pengalaman sendiri sebagai guru. Berdasarkan hasil kajian tersebut, guru menyusun berbagai alternatif, terutama keterkaitannya dengan tujuan tindakan (perbaikan) serta kelayakan pelaksanaannya. Akhirnya, dengan mempertimbangkan hasil kajian, guru memilih alternatif yang dianggap paling layak.

Cobalah Anda lakukan langkah ini untuk menemukan hipotesis tindakan bagi masalah di atas. Kaji teori tentang bahan belajar dan tugas yang menarik, ingat-ingat pengalaman Anda sebagai guru, dan bila perlu bicaralah dengan pakar pendidikan

Dari hasil kajian yang dilakukan Pak Apen membuat alternatif berikut:



- a. Tugas akan lebih berhasil dan menantang jika diberikan setiap minggu atau dua minggu sekali.
- b. Bentuk tugas yang bervariasi akan memotivasi siswa untuk mengerjakannya.
- c. Tugas akan cukup menantang jika materinya diambil dari lingkungan siswa atau diambil dari lingkungan siswa atau diambil dari buku pelajaran yang dimiliki siswa
- d. Bahan belajar Bahasa Indonesia akan cukup menarik jika sesuai dengan perkembangan siswa, disajikan dengan berbagai variasi, menuntut siswa untuk berpikir, serta menyajikan wacana yang temanya akrab dengan lingkungan siswa.
- e. Tugas yang diberikan akan menantang jika dikaitkan dengan bahan belajar

Cocokkan hipotesis yang Anda buat dengan alternatif di atas, dan kemudian pilihlah alternatif yang paling layak untuk setiap masalah

## 2. Analisis Kelayakan Hipotesis Tindakan

Setelah menetapkan alternatif hipotesis yang terbaik, hipotesis ini masih perlu dikaji kembali kelayakannya dikaitkan dengan kemungkinan pelaksanaannya. Dengan perkataan lain, guru harus bertanya,

mingkinkah rencana tindakan tersebut dilaksanakan. Hal ini terutama dikaitkan dengan hal-hal berikut:

- a. Kemampuan dan komitmen guru sebagai aktor pelaksana PTK memang harus tumbuh dari keinginan guru sendiri. Guru harus bertanya pada diri sendiri apakah ia cukup mampu melaksanakan rencana perbaikan tersebut dan apakah ia cukup tangguh untuk menyelesaikannya.
- b. Kemampuan dan kondisi fisik siswa dalam mengikuti tindakan tersebut; misalnya diputuskan untuk memberi tugas setiap minggu, apakah siswa cukup mampu untuk menyelesaikannya. Apakah malah membuat siswa menjadi bosan.
- c. Ketersediaan sarana / fasilitas yang diperlukan. Apakah dapat diadakan oleh siswa, sekolah, ataukah oleh guru sendiri.
- d. Iklim belajar dan iklim kerja sekolah. Iklim belajar berkaitan dengan berbagai kebiasaan guru, siswa, dan personil lain dalam menyikapi kegiatan belajar, sedangkan iklim kerja berkaitan dengan kebiasaan personal sekolah dalam menyikapi tugas-tugasnya. Dalam hal ini, guru perlu mempertimbangkan apakah alternatif yang dipilihnya mendapat dukungan dari kepala sekolah dan personil lain di sekolah.

Selain faktor-faktor di atas, guru juga harus menganalisis sekali lagi hasil yang diperkirakan akan

diperoleh dari tindakan tersebut. Dengan melakukan berbagai kajian tersebut diharapkan hipotesis tindakan yang dipilih memang benar-benar merupakan hipotesis yang paling layak.

### *Melaksanakan PTK*

Setelah yakin bahwa hipotesis tindakan atau rencana perbaikan sudah cukup layak, kini guru perlu mempersiapkan diri untuk pelaksanaan perbaikan. Langkah ini kita sebut sebagai persiapan pelaksanaan, yang sebenarnya dapat merupakan bagian dari perencanaan, tetapi dapat pula ditempatkan sebagai bagian awal dari pelaksanaan. Setelah persiapan ini mantap, barulah kita mulai dengan pelaksanaannya di kelas. Mari kita kaji kedua tahap ini dengan cermat.

#### 1. Menyiapkan Pelaksanaan

Ada beberapa langkah yang perlu kita siapkan sebelum merealisasikan rencana tindakan kita.

- a. Membuat rencana pembelajaran serta skenario tindakan yang akan dilaksanakan  
Skenario mencakup langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam kegiatan tindakan atau perbaikan. Terkait dengan rencana pembelajaran, guru tentu perlu menyiapkan berbagai bahan seperti tugas dan bahan belajar yang dibuat sesuai

dengan hipotesis yang dipilih, alat peraga berupa buku-buku yang relevan.

- b. Menyiapkan sarana pendukung yang diperlukan, misalnya gambar-gambar, meja tempat mengumpulkan tugas, atau saran lain yang terkait.
- c. Menyiapkan cara merekam dan menganalisis data yang berkaitan dengan proses hasil perbaikan. Dalam hal ini, guru haruslah menetapkan apa yang harus direkam, bagaimana cara merekamnya, dan bagaimana cara menganalisisnya. Agar dapat melakukan hal ini, guru harus menetapkan indikator keberhasilan. Misalnya, sikap siswa ketika diberi tugas, persentase siswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu, kualitas penyelesaian tugas siswa, persentase kehadiran siswa, serta nilai siswa dalam tes formatif. Jika indikator ini sudah ditetapkan, guru dapat menentukan cara merekam dan menganalisis data.
- d. Jika perlu, untuk memantapkan keyakinan ini, guru perlu menyimulasikan pelaksanaan tindakan. Dalam hal ini, guru dapat bekerja sama dengan teman sejawat atau berkolaborasi dengan dosen LPTK.

Setelah menyimak butir a, b, c, d, cobalah Anda rancang cara merekam dan menganalisis data dari proses dan hasil perbaikan yang dirancang oleh Pak Apen dalam contoh di atas. Diskusikan hasil rancangan Anda dengan teman sejawat atau dengan dosen

## 2. Melaksanakan Tindakan

Setelah persiapan selesai, kini tiba saatnya guru melaksanakan tindakan dalam kelas yang sebenarnya. Agar pelaksanaan ini dapat berlangsung secara terarah, guru perlu memperhatikan beberapa prinsip, yang oleh Hopkins (1993) disebut sebagai kriteria PTK yang dilakukan oleh guru. Cobalah Anda simak kriteria berikut dengan cermat, dan bandingkan dengan berbagai prinsip yang sudah Anda kuasai.

- a. Pekerjaan utama guru adalah mengajar. Oleh karena itu, metodologi penelitian yang sedang dilaksanakan tidak boleh mengganggu komitmen guru dalam mengajar. Ini berarti, guru tidak boleh mengorbankan siswa demi penelitian yang sedang dilaksanakannya. Dengan perkataan lain, guru harus selalu mengutamakan siswa karena tujuannya memang memperbaiki proses dan hasil belajar siswa. Tambahan

tugas guru sebagai peneliti harus disikapi sebagai nuansa profesional yang semestinya memberi nilai tambah bagi guru dan bagi pembelajaran yang dikelolanya, bukan sebaliknya mengorbankan siswa.

- b. Cara pengumpulan atau perekaman data jangan sampai terlalu menyita waktu guru, sehingga guru sampai kehabisan nafas. Esensi pelaksanaan PTK memang harus disertai dengan observasi dan interpretasi, dan pengumpul data yang paling baik adalah guru. Namun, jika kegiatan ini menyita waktu guru terlampau banyak, konsentrasi guru dalam mengajar akan terganggu. Untuk mengatasi masalah ini, guru dapat memanfaatkan alat perekam seperti tape recorder atau meminta teman sejawat.
- c. Metodologi yang diterapkan harus reliabel atau andal, sehingga memungkinkan guru mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi kelasnya. Dalam kaitan ini perlu diingat bahwa PTK berorientasi praktis dan merupakan penelitian skala kecil untuk memperbaiki praktik individu.
- d. Masalah yang ditangani guru haruslah sesuai dengan kemampuan dan komitmen guru sebagaimana yang sudah diulas di depan.

- e. Sebagai peneliti, guru harus memperhatikan berbagai aturan atau etika yang terkait dengan tugas-tugasnya. Misalnya menyampaikan kepada kepala sekolah tentang rencana tindakan yang akan dilaksanakan, atau menginformasikan kepada orang tua siswa jika selama pelaksanaan PTK, siswa diwajibkan melakukan sesuatu di luar kebiasaan rutin.
- f. Akhirnya, PTK harus mendapat dukungan dari seluruh personil sekolah, atau semua personil sekolah harus punya persepsi yang benar tentang PTK, dan apa yang ingin dicapai melalui PTK.

Disamping kriteria di atas, perlu Anda perhatikan bahwa dalam pelaksanaan PTK, observasi dan interpretasi terhadap proses dan hasil tindakan berlangsung secara bersamaan. Ini berarti guru sebagai aktor PTK harus mampu melakukan observasi dan interpretasi secara tepat, sehingga penyesuaian-penyesuaian dapat dilakukan jika perlu. Ini sesuai dengan kriteria pertama dari Hopkins yang menuntut guru memegang komitmennya sebagai pengajar, tanpa terganggu oleh metodologi penelitian yang diterapkan. Setelah mengkaji materi di atas, kerjakanlah latihan berikut, sehingga pemahaman Anda semakin mantap.

1. sebagai seorang guru, Anda tentu pernah mempunyai masalah dalam pembelajaran. Cobalah identifikasi masalah yang pernah Anda hadapi, kemudian pilih salah satu masalah untuk dianalisis. Setelah melakukan analisis, rumuskan dan jabarkan masalah tersebut.
2. diskusikan dengan teman sejawat Anda bagaimana cara memecahkan masalah yang sudah Anda rumuskan dan jabarkan pada latihan 1.
3. mengapa kita harus berdiskusi dengan pakar dan membaca teori untuk mencari cara pemecahan masalah?
4. coba rinci kembali hal-hal yang perlu disiapkan sebelum melaksanakan tindakan, dan beri alasan mengapa hal tersebut perlu disiapkan.
5. dari keenam kriteria yang dikemukakan Hopkins, yang mana menurut Anda yang paling penting. Beri alasan, mengapa Anda berpendapat seperti itu.



## **B. Observasi, Analisis Data, dan Tindak Lanjut Penelitian Tindakan Kelas (PTK)**

### *Observasi dan Interpretasi*

Pelaksanaan tindakan disertai dengan observasi atau pengamatan dan sekaligus interpretasi terhadap data tentang proses dan hasil tindakan, sehingga dapat dikatakan pelaksanaan tindakan dan observasi / interpretasi berlangsung simultan. Artinya, data yang diamati tersebut langsung diinterpretasikan, tidak sekedar direkam misalnya, jika guru memberi pujian kepada siswa, yang direkam bukan hanya jenis pujian yang diberikan, tetapi juga dampaknya bagi siswa yang mendapat pujian. Dampak ini dapat diinterpretasikan dari sikap dan partisipasi siswa dalam pembelajaran setelah mendapat pujian. Dengan cara ini, guru sebagai aktor utama dapat melakukan penyesuaian-penyesuaian, sehingga komitmennya sebagai pengajar tidak terganggu oleh metode penelitian yang sedang diterapkan. Misalnya, jika ternyata pujian yang diberikan siswa membuat siswa bersemangat, guru akan meneruskan pujian ini, namun jika pujian yang diberikan membuat siswa menjadi bahan ejekan, guru akan mengubah cara memberi penguatan.

Namun, perlu dicatat, tidak semua data memerlukan interpretasi. Ada hasil pengamatan yang hanya merupakan rekaman faktual tanpa memerlukan

interpretasi, sehingga pengamat cukup hanya merekam apa yang dilihat tanpa perlu memberi makna hasil rekamannya. Misalnya, sebagaimana yang dirujuk oleh Raka Joni (ed.), 1998, pengamatan ala Flanders yang hanya merekam data dalam tiga kategori yaitu: pembicaraan guru, pembicaraan siswa, dan sepi (tanpa pembicaraan), tidak memerlukan interpretasi pada saat rekaman dilakukan. Inilah yang dinamakan "low-inference observation", sedangkan pengamatan yang mempersyaratkan interpretasi atau penafsiran ketika merekam data disebut "high-inference observation".

Selanjutnya, dalam langkah persiapan pelaksanaan disebutkan bahwa salah satu hal yang harus dipersiapkan adalah cara perekaman data. Artinya, apa yang harus direkam dan bagaimana merekamnya harus ditentukan secara jelas. Salah satu cara untuk merekam atau mengumpulkan data adalah dengan observasi atau pengamatan. Sesuai dengan hakikat PTK dan mengacu kepada peran guru sebagai aktor utama dalam PTK, idealnya observasi tersebut dilakukan guru sendiri.

Namun, jika observasi atau perekaman data tersebut menyita waktu guru dan mengakibatkan konsentrasi guru dalam mengajar terganggu, maka guru dapat menggunakan bantuan alat perekam atau meminta teman sejawat untuk membantu mengumpulkan data melalui observasi.

Agar kajian ini lebih sistematis, mari kita bahas observasi ini dari berbagai aspek, mulai dari prinsip dan jenis-jenisnya, tujuannya serta prosedurnya.

### 1. Prinsip dan Jenis Observasi

Secara sederhana, observasi berarti pengamatan dengan tujuan tertentu. Oleh karena itu, penggunaan istilah observasi dan pengamatan sering dipertukarkan. Khusus dalam konteks PTK, observasi mempunyai makna yang khas, yang membedakannya dari observasi dalam penelitian formal. Berkaitan dengan ini, observasi yang baik mempunyai prinsip dasar dan karakteristik yang harus diperhatikan, baik oleh pengamat maupun yang diamati. Hopkins (1993) menyebutkan ada lima prinsip dasar atau karakteristik kunci observasi, yang secara singkat dapat dideskripsikan seperti berikut ini.

#### a. Perencanaan Bersama

Observasi yang baik diawali dengan perencanaan bersama antara pengamat dengan yang diamati, dalam hal ini antar teman sejawat yang akan membantu mengamati dengan guru yang akan mengajar. Perencanaan bersama ini bertujuan untuk membangun rasa saling percaya dan menyepakati beberapa hal seperti fokus yang diamati, pelajaran yang akan berlangsung, bagaimana sikap pengamat kepada siswa, dan di mana pengamat akan duduk.

b. Fokus

Fokus pengamatan mungkin sangat luas atau umum, tetapi dapat pula sangat khusus atau spesifik. Fokus yang luas akan menyebabkan pengamat lebih banyak mengandalkan pertimbangan yang bersifat subjektif dalam menafsirkan data, sehingga tidak akan banyak manfaatnya bagi guru yang diamati, kecuali jika berbagai hal telah disepakati sebelumnya. Sebaliknya, fokus yang sempit atau spesifik akan menghasilkan data yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan profesional guru.

c. Membangun Kriteria

Observasi akan sangat membantu guru, jika kriteria keberhasilan atau sasaran yang ingin dicapai sudah disepakati sebelumnya. Misalnya, guru menargetkan akan melibatkan minimal 30 orang dari 35 orang siswanya dalam diskusi kelas. Dengan kriteria seperti ini, pengamat dapat merekam data yang memang relevan. Atau, pengamat dan guru menyetujui bahwa pengamat akan merekam kebermaknaan respons siswa dengan mencatat kemunculannya dan memberi komentar.

d. Keterampilan Observasi

Seorang pengamat yang baik memiliki minimal tiga keterampilan, yaitu: 1) dapat menahan diri untuk tidak terlalu cepat memutuskan dalam

menginterpretasikan satu peristiwa, 2) dapat menciptakan suasana yang memberi dukungan dan menghindari terjadinya suasana yang menakutkan guru atau siswa, 3) menguasai berbagai teknik untuk menemukan peristiwa atau interaksi yang tepat untuk direkam, serta alat/instrumen perekam yang efektif untuk episode tertentu.

e. Balikan (feedback)

Hasil observasi dapat dimanfaatkan jika ada balikan yang tepat, yang disajikan dengan memperhatikan hal-hal berikut.

- Diberikan segera setelah pengamatan
- Balikan diberikan berdasarkan data faktual yang direkam secara cermat dan sistematis.
- Data diinterpretasikan sesuai dengan kriteria yang sudah disepakati sebelumnya.
- Guru yang dimatai diberi kesempatan pertama untuk menafsirkan data.
- Diskusi mengarah kepada perkembangan strategi untuk membangun apa yang telah dipelajari.

Setelah membaca kelima prinsip tersebut, coba contoh-contoh yang mencerminkan penerapan setiap prinsip. Diskusikan contoh yang Anda temukan dengan teman sejawat

Setelah diskusi contoh-contoh penerapan yang Anda temukan, selanjutnya kita lanjutkan dengan jenis-jenis observasi. Dilihat dari cara melakukannya, observasi dapat dibedakan sebagai berikut.

a. Observasi Terbuka

Dalam observasi terbuka, pengamat tidak menggunakan lembar observasi, melainkan hanya menggunakan kertas kosong untuk merekam pelajaran yang diamati. Dia dapat menggunakan teknik-teknik tertentu untuk merekam jalannya perbaikan sehingga dapat merekonstruksi pelajaran yang berlangsung. Jika Anda dikunjungi oleh pengawas dan pengawas mengamati anda mengajar, apakah ada lembar observasi yang digunakan? Jika tidak, maka pengamatan yang dilakukan oleh pengawas terhadap kelas Anda dapat dikategorikan sebagai observasi terbuka. Pengawas mengamati kelas Anda kemudian membuat catatan pada kertas kosong tentang jalan pelajaran yang berlangsung.

b. Observasi Terfokus

Berbeda halnya dengan observasi terbuka, observasi terfokus secara khusus ditujukan untuk mengamati aspek-aspek tertentu dari pembelajaran. Misalnya, yang diamati kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi, dampak

penguatan bagi siswa, atau jenis pertanyaan yang diajukan guru. Tentu semua fokus ini telah disepakati sebelum berlangsungnya observasi.

c. Observasi Terstruktur

Jika observasi terbuka hanya menggunakan kertas kosong sebagai alat perekam data, observasi terstruktur menggunakan instrumen observasi yang terstruktur dan siap pakai, sehingga pengamat hanya tinggal membubuhkan tanda (V) pada tempat yang disediakan. Misalnya, yang direkam adalah frekuensi penguatan yang diberikan, atau sejumlah pertanyaan yang diajukan, atau siswa yang menjawab secara sukarela, atau jumlah siswa yang mengajukan pertanyaan. Pengamat hanya tinggal memberi tanda (V) setiap kali peristiwa itu muncul.

d. Observasi Sitematik

Observasi sistematis lebih rinci daripada observasi terstruktur dalam kategori data yang diamati. Misalnya dalam pemberian penguatan, data dikategorikan menjadi penguatan verbal dan non-verbal. Contoh lain yang sudah dikenal amat luas adalah kategori pengamatan dari Flanders yang membagi data pengamatan menjadi tiga kategori, yaitu pembicaraan guru, pembicaraan siswa dan sepi atau senyap.

Setelah mengerjakan tugas tersebut, Anda tentu telah dapat menentukan kapan setiap jenis observasi digunakan. Dengan demikian, Anda akan dapat menentukan jenis observasi yang akan digunakan jika Anda memerlukan observasi untuk mengumpulkan data dari pembelajaran yang Anda kelola. Semua jenis observasi mempunyai peluang untuk dipilih sesuai dengan karakteristik data yang akan dikumpulkan.

## 2. Tujuan / Sasaran Observasi

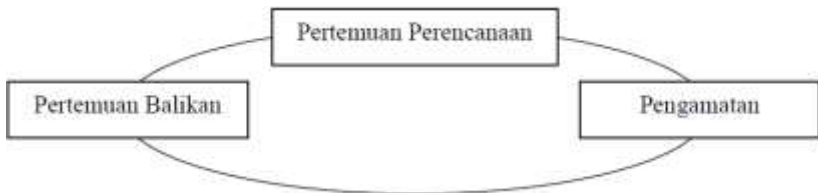
Secara umum, observasi bertujuan untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab masalah tertentu. Dalam penelitian formal, observasi bertujuan untuk mengolah data yang valid dan reliabel (sahih dan andal). Data ini kemudian akan diolah untuk menjawab berbagai pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis. Dalam PTK, observasi terutama ditujukan untuk memantau proses dan dampak perbaikan yang direncanakan. Oleh karena itu, yang menjadi sasaran observasi dalam PTK adalah proses dan hasil atau dampak pembelajaran yang direncanakan sebagai tindakan perbaikan. Proses dan dampak yang teramati diinterpretasikan, selanjutnya digunakan untuk menata kembali langkah-langkah perbaikan.

## 3. Prosedur Observasi

Pada dasarnya, prosedur atau langkah-langkah observasi terdiri atas tiga tahap, yaitu: pertemuan



pendahuluan, observasi, dan diskusi balikan. Ketiga tahap ini sering disebut sebagai siklus pengamatan, yang populer dipakai dalam supervisi klinis, baik dalam membimbing calon guru maupun dalam memberikan bantuan profesional bagi guru yang sudah bertugas. Siklus ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Mari kita kaji langkah-langkah tersebut satu persatu.

a. Pertemuan Pendahuluan

Pertemuan pendahuluan yang sering disebut sebagai pertemuan perencanaan dilakukan sebelum observasi berlangsung. Tujuan pertemuan ini adalah untuk menyepakati berbagai hal berkaitan dengan pelajaran yang akan diamati dan observasi yang akan dilakukan, sebagaimana yang telah Anda kaji pada prinsip pertama observasi. Langkah-langkah dan konteks pembelajaran, fokus observasi, kriteria observasi, lama pengamatan, cara pengamatan, dan sebagainya dapat disepakati pada pertemuan pendahuluan ini. Fokus observasi misalnya siswa yang memberi respons secara sukarela, siswa yang mendapat penguatan, atau jenis pertanyaan yang

diajukan oleh guru, sedangkan contoh kriteria observasi adalah: peningkatan sumber belajar yang dipakai siswa, peningkatan jumlah pertanyaan yang diajukan siswa, peningkatan rasa puas pada diri siswa, dan peningkatan jumlah siswa yang menjawab benar.

b. Pelaksanaan Observasi

Sesuai dengan kesepakatan pada pertemuan pendahuluan, observasi dilakukan terhadap proses dan hasil tindakan perbaikan, yang tentu saja terfokus pada perilaku mengajar guru, perilaku belajar siswa, dan interaksi antara guru dan siswa. Pengamat merekam/ menginterpretasikan data sesuai dengan kesepakatan dan berusaha menciptakan suasana yang mendukung berlangsungnya proses perbaikan.

c. Diskusi Balikan

Sesuai dengan prinsip pemberian balikan, pertemuan balikan dilakukan segera setelah tindakan perbaikan yang diamati berakhir. Makin cepat pertemuan ini dilakukan makin baik, dan sebaliknya diusahakan agar pertemuan ini tidak ditunda lebih dari 24 jam. Dalam pertemuan ini, guru dan pengamat berbagi informasi yang dikumpulkan selama pengamatan, mendiskusikan

/ menginterpretasikan informasi tersebut, serta mengambil tindakan lebih lanjut jika diperlukan.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang siklus observasi tersebut, cobalah Anda simak contoh berikut ini:

Pak Maman telah beberapa kali mengamati Ibu Suharti yang mengajar IPS di kelas 2 . untuk pelajaran berikutnya, Ibu Suharti akan memfokuskan diri pada usaha melibatkan semua siswa dalam diskusi, dan Pak Maman akan kembali mengamati kelas Ibu Suharti. Pada pertemuan pendahuluan, mereka sepakat bahwa Pak Maman akan merekam partisipasi siswa dengan memberi tanda cek (v) pada nama siswa yang berpartisipasi. Selanjutnya Ibu Suharti juga meminta Pak Maman mencatat jenis pertanyaan yang dapat membangkitkan respons siswa.

Ketika pelajaran berlangsung, Pak Maman duduk di meja belakang mengamati jalannya pelajaran selama 30 menit yaitu selama berlangsungnya diskusi. Segera setelah pelajaran berakhir, yaitu pada waktu istirahat, hasil rekaman data Pak Maman didiskusikan bersama. Ternyata, dari 35 siswa yang ada di kelas tersebut, hanya 15 yang berpartisipasi dalam diskusi, padahal Ibu Suharti merasa telah melibatkan sebagian besar siswanya. Di samping itu, Ibu Suharti juga menyadari ada pertanyaan yang sama sekali tidak mendapat respons dari siswa. Untuk selanjutnya, Ibu Suharti

merencanakan akan memberi perhatian khusus pada siswa yang belum berpartisipasi dan Pak Maman menyarankan Ibu Suharti menyiapkan pertanyaan terlebih dahulu. Fokus pengamatan masih tetap pada keterampilan bertanya dan melibatkan siswa secara optimal.

Dengan menyimak contoh di atas, Anda akan dapat membayangkan situasi observasi dan hubungan antara guru dan pengamat. Agar ketiga tahap observasi ini berlangsung secara efektif, Anda perlu memperhatikan berharap prinsip berikut, yang berkali-kali ditekankan oleh Hopkins (1993). Pertama, hubungan antara guru dan pengamat haruslah didasari rasa saling percaya, sehingga pengamatan dapat berlangsung dalam iklim menyenangkan dan saling membantu.

Kedua, fokus kegiatan pengamatan haruslah pada usaha perbaikan pembelajaran dan mendorong keberhasilan strategi yang diterapkan, bukan pada kegagalan atau kritik terhadap kepribadian/perilaku guru yang dianggap tidak sesuai. Ketiga, proses didasarkan pada pengumpulan dan pemanfaatan data observasi, bukan pada keputusan atau pertimbangan yang tidak terkait dengan sasaran observasi. Keempat, guru hendaknya didorong untuk menarik kesimpulan tentang pembelajaran yang dikelolanya dari data yang dikumpulkan dan jika perlu membuat hipotesis yang

dapat diuji pada pembelajaran yang akan datang. Kelima, setiap tahap dari tiga tahap ini merupakan proses yang berlanjut dan yang satu selalu bertumpu pada yang lain. Terakhir, guru dan pengamat bersama-sama terlibat dalam proses pertumbuhan profesional yang saling menguntungkan. Kemampuan mengajar dan keterampilan mengobservasi akan meningkat dengan melaksanakan ketiga tahap observasi secara benar.

|  |
|--|
| Setelah mengkaji uraian di atas, coba Anda pikirkan mengapa observasi kelas harus dilakukan dengan mengikuti berbagai aturan |
|--|

### *Analisis Data dan Refleksi*

Sebelum mengkaji analisis data dan refleksi, ada baiknya kita kaji dulu berbagai teknik pengumpulan data yang dapat menghasilkan berbagai jenis data. Langkah observasi menghasilkan data hasil observasi. Di samping data yang dikumpulkan dengan observasi, masih banyak data pembelajaran yang dapat dikumpulkan dengan berbagai teknik lain, seperti catatan harian guru, catatan harian siswa, rekaman dengan tape-recorder, angket, wawancara, dan berbagai dokumen yang terkait dengan siswa. Catatan harian guru atau yang disebut field note, dibuat oleh guru segera setelah pembelajaran selesai. Guru dapat mencatat peristiwa-peristiwa penting dalam

pembelajaran, seperti partisipasi siswa yang dianggap istimewa, reaksi guru yang menimbulkan berbagai respons dari siswa, atau kesalahan yang dibuat siswa karena guru membuat kekeliruan. Catatan ini sangat berharga bagi guru karena merupakan hasil observasi, reaksi, dan refleksi guru terhadap pembelajaran yang dikelolanya. Di samping itu, catatan harian guru dapat merupakan rekaman perkembangan guru dalam melaksanakan tugas sebagai guru.

Catatan harian siswa, merupakan catatan harian yang dibuat oleh siswa secara bebas tentang pelajaran tertentu. Catatan ini berisi segala pendapat, reaksi atau bahkan mungkin saran siswa tentang pembelajaran yang dihayatinya. Guru dapat meminta siswa mengumpulkan catatan harian tersebut pada waktu-waktu tertentu, sehingga guru dapat memanfaatkannya dalam memperbaiki pembelajaran. Rekaman dengan tape recorder, merupakan salah satu cara untuk mendapatkan data penting yang berkaitan dengan interaksi di dalam kelas. Misalnya, untuk mendapatkan data tentang kualitas pertanyaan/respons siswa dalam diskusi, teknik rekaman merupakan teknik yang cukup efektif, meskipun untuk mengubahnya ke dalam transkrip memerlukan waktu yang cukup banyak. Angket atau kuesioner dapat digunakan untuk menjangkau pendapat siswa tentang pembelajaran, asal dibuat secara sederhana dan juga memuat pertanyaan

yang direspon secara bebas (terbuka) oleh siswa. Wawancara dapat dilakukan untuk mengungkap pendapat siswa tentang pembelajaran. Dalam hal ini, wawancara dapat terjadi antara guru dan siswa, pengamat dan siswa, serta siswa dengan siswa, sedangkan wawancara antar pengamat dan guru terjadi pada tahap pertemuan pendahuluan dan diskusi balikan. Agar wawancara dapat berlangsung secara efektif, suasana yang kondusif harus diciptakan terlebih dahulu. Terakhir, bukti-bukti berupa dokumen, seperti hasil belajar siswa, yang dapat berupa tugas, hasil latihan, atau ulangan dapat dimanfaatkan sebagai data yang dapat memberi informasi terhadap kualitas perbaikan.

#### 4. Analisis Data

Salah satu ciri guru yang profesional adalah mampu mengambil keputusan, baik sebelum, selama, maupun setelah pembelajaran berlangsung. Keputusan yang diambil didasarkan pada berbagai pertimbangan yang berasal dari berbagai sumber. Dalam kaitannya dengan PTK, sumber pertimbangan tersebut adalah data yang dikumpulkan baik melalui observasi maupun dengan teknik lainnya. Agar data tersebut bermakna sebagai dasar untuk mengambil keputusan, data tersebut harus dianalisis atau diberi makna.

Analisis data pada tahap ini agar berbeda dengan interpretasi yang dilakukan pada tahap observasi. Jika

interpretasi dilakukan setiap saat observasi dan pada pertemuan/diskusi balikan, maka analisis data dilakukan setelah satu paket perbaikan selesai diimplementasikan secara keseluruhan. Misalnya. Jika perbaikan ini direncanakan untuk enam kali pembelajaran, maka analisis dapat dilakukan setelah keenam pembelajaran tuntas dilaksanakan. Dengan demikian, pada setiap pembelajaran akan terjadi interpretasi yang dimanfaatkan untuk melakukan penyesuaian, dan pada akhir paket perbaikan diadakan analisis data secara keseluruhan untuk menghasilkan informasi yang dapat menjawab hipotesis perbaikan yang dirancang guru.

Analisis data dapat dilakukan secara bertahap, pertama dengan menyeleksi dan mengelompokkan, kedua dengan memaparkan atau mendeskripsikan data, dan terakhir menyimpulkan atau memberi makna. Pada tahap pertama, data diseleksi, difokuskan, jika perlu ada yang direduksi karena itu tahap ini sering disebut sebagai reduksi data. Kemudian data diorganiskan sesuai dengan hipotesis atau pertanyaan penelitian yang ingin dicari jawabannya.

Tahap kedua, data yang sudah terorganisasi ini dideskripsikan sehingga bermakna, baik dalam bentuk narasi, grafik, maupun tabel. Akhirnya, berdasarkan paparan atau deskripsi yang telah dibuat ditarik kesimpulan dalam bentuk pertanyaan atau formula singkat. Untuk memantapkan pemahaman anak



terhadap tahap-tahap analisis data ini, coba simak contoh berikut ini.

Setelah keempat pembelajaran IPS yang direncanakan berakhir, Ibu Suharti mengolah semua data yang terkumpul dari keempat pembelajaran. Pertama, ia kumpulkan data yang berkaitan dengan kualitas respons siswa baik dari hasil observasi maupun dari transkrip rekaman yang dibuatnya. Setelah itu ia kumpulkan data yang berkaitan dengan jenis pertanyaan yang diajukannya.

Kedua jenis data ini diolah dan dipasangkan satu dengan yang lain. Data ini kemudian diperkaya dengan catatan harian yang dibuatnya dan hasil diskusi balikan dengan teman sejawat yang mengamatinya. Terakhir, Ibu Suharti mencoba mengelompokkan hasil belajar siswa dalam mencari pemecahan satu masalah secara tertulis.

Pada tahap kedua, Ibu Suharti mencoba menampilkan data tersebut dalam bentuk grafik yang menggambarkan hubungan jenis pertanyaan guru dengan kualitas respons siswa. Ia juga membuat tabel distribusi tentang hasil belajar siswa. Tabel dan grafik dilengkapi dengan narasi.

Pada tahap ketiga, Ibu Suharti berusaha menarik kesimpulan dalam grafik, tabel, dan narasi yang telah dibuatnya pada tahap dua. Ia menemukan bahwa jenis pertanyaan yang terbuka mengundang respons siswa

lebih banyak, namun kualitas respons siswa sangat terkait dengan tuntutan yang diberikan.

Selanjutnya, ia menyimpulkan hasil belajar siswa terkait dengan kualitas respons yang disampaikan dalam diskusi.

Dengan mencermati contoh di atas, Anda pasti dapat memahami bahwa analisis data merupakan tahap sangat penting dalam PTK. Tanpa analisis data guru tidak akan dapat memperkirakan dampak perbaikan yang dilakukannya. Selanjutnya, analisis data akan membantu guru melakukan refleksi, yaitu mengingat kembali segala perilakunya ketika mengajar dan

mencoba merenungkan mengapa ia berperilaku seperti itu dan mengapa siswa merespons seperti itu. Mari kita kaji sekarang tahap refleksi.

## 5. Refleksi

Melakukan refleksi tidak ubahnya seperti berdiri di depan cermin untuk melihat kembali bayangan kita atau memantulkan kembali kejadian yang perlu kita kaji. Dengan dibantu oleh hasil analisis data, guru mencoba merenungkan mengapa satu kejadian berlangsung dan mengapa seperti itu terjadinya. Ia juga mencoba merenungkan mengapa suatu usaha perbaikan berhasil dan mengapa yang lain gagal. Melalui refleksi, guru akan dapat menetapkan apa yang telah dicapai, serta

apa yang belum dicapai, serta apa yang perlu diperbaiki lagi dalam pembelajaran berikutnya.

Refleksi dilakukan melalui analisis dan sintesis, serta induksi dan deduksi. Analisis dilakukan dengan merenungkan kembali secara intensif kejadian-kejadian atau peristiwa yang menyebutkan munculnya sesuatu yang diharapkan atau tidak diharapkan. Misalnya, dalam paparan data tercantum bahwa terdapat tiga kali interaksi yang sangat seru antar siswa. Guru mencoba mengingat kembali apa yang menjadi pemicu interaksi seru tersebut. Dari hasil refleksi guru menemukan bahwa interaksi tersebut berawal dari pertanyaan guru yang menantang siswa untuk berpikir menemukan cara untuk mengantisipasi datangnya bencana alam.

Pertanyaan itu ditanggapi oleh seorang siswa kemudian guru meminta tanggapan dari siswa lain. Akhirnya tanpa diminta, siswa lain menanggapi pendapat temannya. Guru mencoba menyintesis kejadian tersebut, dan pada kesimpulan bahwa jenis pertanyaan dan teknik memindahkan giliran dapat mengingatkan partisipasi siswa. Berdasarkan renungan tersebut, guru berencana akan menggunakan teknik memindahkan giliran secara teratur. Namun, guru juga menyadari, interaksi yang sangat seru tersebut munculnya iklim yang kurang sehat karena siswa secara bebas menanggapi pendapat temannya sehingga ada yang sampai menyinggung perasaan. Guru kembali mengingat mengapa hal

tersebut sampai terjadi. Dari hasil renungan tersebut, guru menyadari bahwa ia tidak pernah memberi aturan sebelum diskusi dimulai. Ia juga sadar bahwa ia tidak pernah memberi aturan sebelumnya, sehingga suasana mengarah ke iklim yang tidak sehat tersebut terjadi. Oleh karena itu, untuk menghindari hal tersebut pada pembelajaran yang akan datang, guru merencanakan akan menyampaikan aturan diskusi pada awal pelajaran dan mencoba mengendalikan diskusi secara lebih sistematis.

### **C. Perencanaan Tindak Lanjut**

Sebagaimana sudah tersirat dalam tahap analisis data dan refleksi, hasil atau kesimpulan yang didapat pada analisis data dan setelah melakukan refleksi digunakan untuk membuat rencana tindak lanjut. Jika ternyata tindakan perbaikan belum berhasil menjawab masalah yang menjadi kerisauan guru, maka hasil analisis data dan refleksi digunakan untuk merencanakan kembali tindakan perbaikan, bahkan bila perlu dibuat rencana baru. Jika ini terjadi maka akan terdapat siklus dua PTK yang langkah-langkahnya tetap sama, yaitu perumusan masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan interpretasi, serta analisis data dan refleksi. siklus ini akan berulang kembali jika pada siklus dua tindakan perbaikan masih belum berhasil menjawab masalah yang menjadi kerisauan guru, atau dengan perkataan lain perbaikan belum terjadi sesuai dengan

yang ditargetkan. Siklus PTK akan berakhir, jika perbaikan sudah berhasil dilakukan.

### *Laporan*

Laporan penelitian merupakan dokumentasi dari penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian formal, laporan merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi oleh peneliti, lebih-lebih jika penelitian tersebut dilakukan berdasarkan satu niat tertentu atau pesanan dari satu lembaga. Skripsi, tesis, dan disertasi merupakan laporan penelitian yang dikerjakan dengan niat tertentu, sedangkan laporan penelitian lain seperti, laporan penelitian hibah bersaing merupakan contoh dari penelitian yang dikerjakan berdasarkan pesanan. Laporan penelitian merupakan satu dokumen penting yang mendokumentasikan segala komponen penelitian, mulai dari latar belakang munculnya masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis, manfaat penelitian, metodologi penelitian, analisis data, temuan dan diskusi, serta kesimpulan dan rekomendasi.

Selain untuk memenuhi persyaratan, laporan penelitian juga dibuat untuk di-desiminasikan atau disebarakan, baik melalui jurnal maupun berbagai pertemuan. Dengan cara ini hasil penelitian akan dapat diketahui/dimanfaatkan oleh banyak pihak.

Dalam PTK, yang aktor utamanya adalah guru, laporan penelitian terutama bermanfaat bagi guru dan tentu

saja bagi sekolah tempat guru mengajar. Jika guru membuat laporan PTK, laporan ini dapat dibaca oleh guru lain, sehingga hasil atau strategi kebaikan yang diterapkan dapat ditelaah dan barangkali dapat dicoba, lebih-lebih jika kerisauan yang dihadapi guru ada persamaannya. Penyebaran laporan PTK dilakukan sebagai bagian dari interaksi serta tilik kesejawatan (peer review) yang kondusif bagi pertumbuhan profesional. Raka Joni, Kardiawarman, dan Hadi Subroto, (1998). Dalam kaitan ini, ciri PTK sebagai *reflective practice made public* terealisasi. Laporan juga sangat penting dibuat oleh guru yang berperan sebagai pengajar dan peneliti. Di samping untuk meningkatkan kemampuan profesional, penulisan laporan penelitian juga mempunyai manfaat praktis yaitu sebagai syarat untuk memenuhi angka kredit kenaikan.

Dengan menulis laporan penelitian guru berlatih menjalankan fungsi yang sesungguhnya sebagai peneliti.

Guru dapat membuat laporan PTK setelah tindakan perbaikan berhasil menjawab masalah yang menjadi kerisauan guru. Laporan tentu harus mencapai semua tahap yang dilakukan guru dalam melaksanakan PTK, mulai dari munculnya masalah, menganalisis masalah, merumuskan masalah, merencanakan perbaikan, melaksanakan perbaikan, observasi dan interpretasi,

serta analisis data dan refleksi. Jumlah siklus PTK yang dilaksanakan sama tercapainya tujuan perbaikan jika sangat perlu dilaporkan sebagai puncak dari laporan ini, guru akan melaporkan temuan yang didapat dari pelaksanaan PTK dan barangkali juga melaporkan berbagai kendala yang dihadapi. Laporan penelitian biasanya diakhiri dengan kesimpulan dan rekomendasi.

Sebagai suatu laporan penelitian, laporan ini tentu harus memenuhi kaidah tertentu terutama sistematika laporan.





## **BAB III**

# **LAPORAN HASIL PENELITIAN TINDAKAN KELAS**

### **A. Pembuatan Laporan Hasil PTK**

Sudah barang tentu kita sering mendengar kata "laporan", dan kita juga sering membuat laporan. Sebagai contoh : Siswa kita memberikan laporan kepada kita bahwa salah seorang temannya, Ari tidak mengembalikan pensil yang dipinjamnya. Bu Dewi melaporkan kepada kepala sekolah bahwa terdapat siswa dikelasnya yang sudah tiga hari tidak mengikuti pelajaran karena sakit. Kedua contoh di atas, merupakan laporan dan kita tentu sering menerima atau membuat laporan seperti itu. Apakah yang dimaksud dengan laporan dalam buku ini?

Menurut The Shorter Oxford English Dictionare (dalam Fletcher, 1990 ), laporan dapat didefinisikan sebagai berikut :

- a. Kriteria yang dibawakan oleh seseorang kepada orang lain, terutama tentang hal yang diteliti secara khusus.
- b. Pernyataan formal tentang hasil penelitian, hal apa saja yang memerlukan informasi yang pasti yang dibuat oleh seseorang atau suatu badan yang

diperintahkan atau diharuskan untuk melakukan hal itu.

Apabila memperhatikan dua definisi di atas, maka kita sedikit memiliki gambaran bahwa dua contoh di atas, termasuk pada jenis laporan pertama. Kita tentu tidak akan mengalami kesulitan melakukan / membuat laporan seperti itu. Setiap orang pasti dapat melakukan.

Dalam Buku ini, akan dibahas tentang laporan sesuai dengan definisi yang kedua, karena terdapat hubungan dengan mata kuliah metode penelitian pendidikan di Sekolah Dasar. Dalam laporan jenis yang kedua ini terdapat beberapa jenis laporan mulai dari laporan yang sifatnya sederhana sampai dengan laporan yang bersifat rumit/kompleks. Yang termasuk laporan sederhana misalnya antara lain laporan tentang kemajuan belajar siswa/ raport, laporan hasil tes laboratorium. Sedangkan yang tergabung dalam laporan yang berhubungan dengan metode penelitian pendidikan di Sekolah Dasar misalnya hasil pembelajaran yang menggunakan metode inkuiri.

Laporan merupakan bagian suatu sistem yang digunakan oleh orang untuk melakukan pekerjaan (Fletcher,1990 : 11). Oleh karena itu suatu laporan harus dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan pekerjaan, memecahkan persoalan yang ada, serta dapat memberikan informasi untuk suatu pekerjaan

selanjutnya. Dengan demikian membuat laporan tidak kalah penting dengan mengerjakan pekerjaan tersebut.

### *Tujuan dan Manfaat Laporan*

Seperti yang sudah dinyatakan pada bagian sebelumnya, bahwa dalam membuat laporan hasil penelitian dapat dilakukan dalam berbagai bentuk dan format laporan, yaitu mulai dari yang paling sederhana sampai dengan yang rumit. Di dalam Buku ini yang akan disajikan hanyalah salah satu contoh dalam membuat laporan Penelitian Tindakan Kelas.

Secara sederhana, tujuan pembuatan laporan adalah untuk mencatat, memberitahukan, merekomendasikan hasil penelitian. Untuk penelitian biasa, laporan merupakan laporan hasil penelitian yang berisi temuan baru dalam bentuk teori, konsep, metode dan prosedur atau persoalan yang memerlukan jawaban penyelesaian. Hasil-hasil penelitian formal dapat dipublikasikan melalui seminar, pengkajian ulang, analisis kebijakan, kelompok kerja dan sebagainya yang memerlukan waktu relatif lama.

Dalam penelitian tindakan kelas, setiap hasil yang diperoleh selalu diikuti dengan tindakan (action), kemudian dilakukan pengamatan (observasi), apakah masalah tersebut dapat di atasi, atau muncul masalah lain, kemudian diikuti oleh refleksi dan membuat rencana perbaikan atas dasar refleksi yang dilakukan

dan seterusnya. Kegiatan ini dilakukan secara terus menerus dan berulang sehingga tidak akan ada masalah yang tertunda penanganannya.

Sering kali terjadi, seorang yang melakukan penelitian tindakan kelas tidak selalu harus menyampaikan hasil penelitiannya atau membuat laporan untuk orang lain, melainkan membuat laporan untuk dirinya sendiri. Selain itu, karena kegiatan penelitian tindakan kelas dilakukan secara terus menerus dan dilakukan secara berkesinambungan serta berulang, maka sering terjadi seorang peneliti yang melakukan penelitian tindakan kelas tidak sempat membuat laporan

hasil penelitiannya. Namun untuk kepentingan studi, atau untuk kepentingan peningkatan kualitas pembelajaran, seorang yang melakukan penelitian tindakan kelas, harus membuat laporan hasil penelitiannya. Dengan kegiatan yang secara terus menerus dilakukan dan berulang (siklus), apakah seorang yang melakukan penelitian tindakan kelas akan selalu mengingat segala sesuatu yang pernah dilakukan dalam pembelajaran? Bagaimana jika terdapat masalah seperti yang terjadi pada penelitian tindakan kelas yang pertama terulang kembali apakah seorang guru akan masih mengingatkannya? Bagaimana jika terdapat guru yang lain mempunyai masalah yang sama dan tidak mempunyai gagasan untuk mengatasinya, ke mana ia harus mencari bantuan?

Pertanyaan-pertanyaan seperti ini akan terus bergulir, dan tidak akan pernah terjawab jika guru yang pernah melakukan penelitian tindakan kelas tidak pernah menuliskan laporan hasil penelitian tindakan kelasnya, ia tidak akan memiliki dokumen sedikit pun yang dapat dijadikan sebagai tuntunan dalam menjawab pertanyaan tersebut. Ia tidak mempunyai catatan sedikit pun tentang penelitian tindakan kelas yang pernah dilakukan.

Untuk kepentingan tersebut di atas, maka kita akan merasakan betapa pentingnya akan laporan hasil penelitian, dan di sinilah letak manfaat laporan penelitian. Laporan penelitian tindakan kelas perlu dibuat oleh para peneliti untuk beberapa kepentingan antara lain sebagai berikut :

- a. sebagai dokumen hasil penelitian yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk bahan kenaikan pangkat.
- b. sebagai acuan bagi guru dan peneliti lain untuk mengambil tindakan dalam menangani masalah serupa atau masalah yang hampir sama.
- c. sebagai bahan pertimbangan, perbandingan bagi peneliti lain atau peneliti yang sama dalam memperoleh inspirasi untuk melakukan penelitian.
- d. sebagai bahan bagi orang lain atau peneliti lain dalam memberikan kritik dan saran terhadap hasil penelitian yang sudah ada.

Agar dapat membuat laporan hasil penelitian tindakan kelas dengan baik, efektif, maka peneliti harus mencatat semua pengalaman sewaktu melakukan penelitian tindakan kelas, baik itu berupa masalah yang dihadapi, tindakan yang akan diambil, pengamatan yang dilakukan serta informasi dan temuan lainnya. Sebenarnya pembuatan laporan sudah bisa kita mulai sejak menyusun proposal penelitian, karena proposal bukan hanya sebagai usulan untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas, tetapi juga sebagai guru dapat memberikan contoh yang lebih baik.

#### *Bentuk/ Susunan Laporan*

Agak berbeda sedikit dengan susunan atau format laporan penelitian biasa, karena dalam penelitian tindakan kelas laporan bukan hanya menyampaikan hasil dari kegiatan penelitian, melainkan harus menceritakan setiap langkah dari semua langkah sejak menemukan masalah, membuat perencanaan (plan), melakukan tindakan (action), melakukan pengamatan (observation) dan merefleksi (reflection) kemudian membuat rencana terevisi (revised plan). Laporan dalam penelitian tindakan kelas adalah sebuah rangkaian kegiatan dari mulai perencanaan (plan) sampai dengan perencanaan (plan) berikutnya, atau perencanaan yang sudah direvisi. Dengan demikian maka pada laporan tindakan kelas akan tampak mulai dari rumusan tujuan yang akan dicapai, metode atau prosedur yang akan

digunakan, masalah yang muncul dan cara mengatasi atau memecahkan masalah tersebut.

Susunan laporan merupakan bagian yang sangat mendasar dalam sebuah laporan, karena dapat dijadikan sebagai dasar atau kerangka berpikir yang dapat memberikan arah penulisan, sehingga dapat memudahkan dalam menulis laporan. Struktur atau susunan laporan ini harus sudah dipersiapkan sebelum penelitian dilakukan, yaitu pada saat peneliti membuat proposal.

Setelah penelitian tindakan kelas selesai dilakukan, peneliti akan melihat kembali susunan tersebut untuk dilakukan perbaikan dan penyempurnaan sesuai dengan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian tindakan kelas, serta data dan informasi yang sudah dikumpulkan dan dianalisis. Dengan demikian kita dan sejawat tidak akan kehilangan jejak dan ini akan mempermudah kita dalam menulis laporan. Selain itu apabila kita memiliki struktur atau format laporan semenjak awal, akan sangat membantu kita dalam mengumpulkan data, terutama kita telah mengetahui ruang lingkup permasalahan yang akan kita garap, dan ini akan membantu pula dalam pengumpulan data.

Susunan atau format laporan penelitian tindakan kelas menurut David Hopkins (1993), yang telah mengalami penyesuaian adalah sebagai berikut :

- I. Pendahuluan
    - Latar Belakang
    - Rumusan Masalah
    - Tujuan dan Manfaat Penelitian
    - Definisi Operasional/klarifikasi konsep
  - II. Tinjauan Pustaka
  - III. Metodologi Penelitian
    - Jenis Penelitian
    - Prosedur Penelitian
    - Lokasi dan subyek Penelitian
    - Metode Pengumpulan Data
    - Metode Analisis Data
  - IV. Hasil Penelitian
    - Deskripsi data awal penelitian
    - Pelaksanaan Penelitian
    - Pembahasan Hasil Penelitian
  - V. Kesimpulan dan Saran/Rekomendasi
- Daftar Kepustakaan
- Lampiran

Format ini merupakan salah satu dari berbagai format atau susunan laporan yang ada. Format ini diberikan, agar para mahasiswa memperoleh gambaran dan kerangka berpikir bagi peneliti dalam menuangkan hasil penelitiannya ke dalam bentuk laporan tertulis. Format ini berguna juga untuk memberikan dorongan kita dan



peneliti lain agar dapat merenungi kembali dan memikirkan apa yang sudah kita lakukan dalam penelitian tindakan kelas.

Sebagai mahasiswa, kita sangat perlu memahami bahwa laporan penelitian tindakan kelas adalah merupakan upaya untuk menceritakan kembali seluruh kegiatan/pengalaman dari awal kegiatan sampai akhir kegiatan yaitu mulai dari perencanaan (plan), tindakan (action), pengamatan (observation) dan refleksi (reflection). Setiap kegiatan tersebut dilaporkan oleh peneliti secara rinci dari mulai masalah yang ditemukan, tindakan yang diambil untuk mengatasi masalah tersebut, cara mengobservasinya, dan hasil yang diperolehnya. Oleh karena itu semua data, informasi dan pengalaman yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai instrumen penelitian tindakan kelas merupakan informasi yang harus ditampung dalam laporan. Selain itu instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tersebut juga perlu dilaporkan, misalnya : kuesioner, format observasi, jurnal, catatan lapangan, rekaman, kaset photo dan sebagainya.

Selain data yang dipilih dari hasil penelitian tindakan kelas, kita sangat juga dianjurkan untuk menggunakan sumber lain seperti literatur, koran, buku cetak dan sumber lain yang berguna untuk memberikan landasan teori atau untuk melengkapi data yang telah berhasil kita temukan.

Paparan di atas adalah merupakan penjelasan secara umum tentang susunan atau format laporan penelitian tindakan kelas. Agar dapat membuat laporan hasil penelitian tindakan kelas dengan baik, kita harus tetap mengacu pada proposal. Selain dapat memudahkan kita dalam membuat laporan, proposal dapat juga digunakan untuk menguji apakah semua rencana yang kita tuangkan dalam proposal dapat dilaksanakan dengan baik atau tidak. Dengan kata lain, bahwa proposal dapat digunakan untuk menilai keberhasilan kita dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas.

### *Penulisan Laporan*

Seperti yang sudah dipaparkan di atas, bahwa format di atas adalah salah satu dari berbagai susunan yang dapat dikembangkan oleh peneliti. Sebagai mahasiswa, kita dianjurkan untuk menggunakan susunan atau format tersebut agar memudahkan pemeriksaan dan penilaian terhadap laporan kita.

Dengan memperhatikan format tersebut di atas, kita dapat membuat laporan penelitian tindakan kelas sesuai dengan yang kita kehendaki. Pada bagian awal pembuatan, kita akan mengalami kesulitan untuk menulis laporan tersebut. Hal yang demikian ini adalah wajar bagi setiap orang yang baru pertama kali membuat/menulis laporan penelitian. Hal tersebut sangat manusiawi, dan selalu dialami oleh setiap orang.

Membuat laporan atau menulis karya ilmiah memerlukan bukan saja kemampuan, tetapi pengalaman dan latihan. Oleh karena itu ada kemungkinan dalam menulis laporan kita belum akan berhasil dengan baik, tetapi jika dilakukan secara berulang dan berkesinambungan kita akan mendapatkan hasil yang lebih baik.

Misalnya melalui laporan draf 1, merupakan draf laporan yang belum sempurna, kemudian diperbaiki dalam draf 2 dan seterusnya sehingga pada akhirnya kita akan memperoleh hasil yang sempurna. Menuangkan pikiran, ide, informasi atau hasil penelitian ke dalam bahasa tulisan, bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, akan tetapi dengan ketekunan dan seringnya latihan, pada akhirnya kita akan menjadi penulis yang andal.

Untuk mengatasi kesulitan pada awal penulisan laporan, disarankan kita melakukan hal-hal sebagai berikut :

- a. Tuliskan segala apa yang ada dalam pikiran kita, baik itu ide, konsep, fakta, atau informasi lainnya dan jangan memikirkan bentuknya dahulu.
- b. Berdasarkan pada format di atas kembangkan / susunan ide, gagasan menjadi judul-judul atau topik yang akan memberi isi format yang sudah kita kembangkan
- c. Apabila isi(ide, gagasan) sudah kita tuangkan untuk mengisi judul-judul tersebut, betulkan

bentuknya sesuai dengan format atau struktur yang dikehendaki.

- d. d. Betulkan kalimatnya sesuai dengan kaidah tata tulis ilmiah (gramatika, sintaks dan gaya penulisan). Hal yang harus diperhatikan adalah bahwa laporan ini harus komunikatif dengan pembacanya, artinya dari segi readability (keterbacaannya) dapat dipertanggung jawabkan.

Di bawah ini kita diajak untuk mulai membahas satu persatu unsur / komponen yang harus ada dalam laporan penulisan penelitian.

### ***Judul***

Judul merupakan identitas sebuah laporan hasil penelitian tindakan kelas. Oleh karena itu judul dalam laporan penelitian tindakan kelas tidak boleh sama atau ada yang sama dengan laporan lainnya. Terdapat beberapa cara untuk memberikan judul terhadap laporan kita. Namun sebagai laporan penelitian tindakan kelas, judul haruslah mencerminkan sebuah aktivitas, mudah dipahami dan kita dapat menebak isi laporan tersebut hanya dengan membaca judulnya saja.

Di bawah ini ada beberapa contoh judul laporan penelitian tindakan kelas.

*Penggunaan Metode Tanya jawab Untuk meningkatkan Interaksi Pembelajaran IPS di SD.*

*Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Materi Pelajaran Matematika Melalui Tugas Individual.*

*Remedial Teaching Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa.*

Apabila kita perhatikan contoh-contoh judul penelitian tersebut di atas, tampak bahwa judul tersebut menempatkan sebuah aktivitas, upaya guru, usaha untuk meningkatkan, menyempurnakan atau memperbaiki satu sistem, metode, atau prosedur agar dapat mencapai tujuan tertentu, misalnya : hasil belajar siswa menjadi lebih baik, interaksi pembelajaran lebih efektif, lebih memahami materi pelajaran dan sebagainya. Selain itu judul harus dinyatakan secara tegas, jelas dan singkat. Hindarilah penggunaan kata atau kalimat yang berlebihan, misalnya seperti dalam contoh berikut :

*Penggunaan Metode Tanya Jawab Yang Dilaksanakan Oleh Guru Tunggal Untuk*

*Meningkatkan Hasil Belajar Siswa- Siswi Dalam Kelas yang Jumlahnya 40 Murid Pada Mata Pelajaran Matematika.*

Judul tersebut di atas, terlalu panjang dan memuat hal yang tidak perlu dijelaskan dalam judul. Cobalah kita periksa bagian mana yang tidak perlu dimuat?

### ***Pendahuluan***

Dalam setiap laporan penelitian, pembuatan artikel, buku dan karya tulis yang lainnya, selalu menggunakan pendahuluan pada bagian awalnya. Pendahuluan merupakan informasi awal dari sebuah tulisan termasuk laporan penelitian, dan merupakan inti, sehingga dengan membaca pendahuluan kita dapat mengetahui secara umum apa isi laporan atau tulisan tersebut.

Pendahuluan ini dapat dimuat antara lain dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Oleh karena itu mulailah dengan menguraikan latar belakang mengapa kita tertarik untuk melakukan penelitian terhadap masalah ini (rasional), di antara berbagai masalah, masalah yang manakah yang perlu segera ditangani, apa sebabnya dan untuk apa masalah tersebut di atasi.

Selain itu, untuk mengisi pendahuluan ini kita perlu menguraikan informasi awal, yang berupa pengalaman kita selama melakukan proses pembelajaran, masalah-masalah yang kita hadapi di kelas, dan hal lainnya yang memberikan latar belakang mengapa masalah ini perlu diatasi dengan PTK Untuk mendukung latar belakang ini kita dapat menggunakan sumber lain yang relevan,

antara lain hasil-hasil penelitian dan buku literatur lainnya. Ini penting karena selain kita menguraikan bahwa kita menghadapi masalah, kita juga perlu menjelaskan bahwa pernah ada penelitian yang dilakukan oleh orang lain untuk masalah yang sama, dan memberikan landasan teoritis yang memperkuat alasan kita mengapa untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan penelitian. Mempelajari hasil penelitian dan buku literatur juga penting untuk memperkaya variabel yang dapat digunakan untuk penelitian kita. Artinya kita akan memperoleh berbagai masukan dan alternatif yang kita dapat gunakan dalam penelitian kita. Anda juga perlu memperjelas mengapa kita tertarik dengan masalah ini, misalnya karena selama ini kita menghadapi kesulitan kalau kita mengajukan pertanyaan tidak ada seorang pun murid yang ditunjuk mau menjawab pertanyaan kita, atau walaupun ada jawaban, jawaban tersebut selalu tidak relevan dengan yang kita tanyakan. Atau murid kita kelihatan bingung setelah kita mengajukan pertanyaan. Dengan demikian maka diskusi macet dan interaksi tidak berjalan, dan kita tidak mengetahui apakah murid memahami materi yang kita jelaskan. Berdasarkan masalah tersebut maka kita ingin mengetahui mengapa hal tersebut bisa terjadi, oleh karena itu kita perlu merumuskan tujuan dan menjelaskan tujuan tersebut dengan mengajukan upaya untuk mengatasi hal tersebut. Selain tujuan, kita juga perlu menjelaskan

manfaat dan kegunaan dari penelitian kita, kalau penelitian ini kita lakukan.

Tujuan merupakan keinginan kita untuk mengatasi masalah yang selama ini kita temukan. Untuk itu, rumuskan tujuan penelitian kita berdasarkan rumusan masalah yang kita hadapi. Misalnya masalah kita adalah “murid tidak dapat menggunakan rumus Pitagoras”, maka tujuan kita adalah “murid dapat menghitung luas segitiga siku-siku dengan menggunakan rumus pitagoras”. Contoh lainnya adalah bila masalahnya adalah “murid kurang berinteraksi dalam proses pembelajaran”, maka tujuannya adalah “ingin meningkatkan interaksi pembelajaran dengan menggunakan metode bertanya”.

### ***Prosedur PTK***

Walaupun metodologi yang digunakan dalam PTK tidak seketat dalam penelitian biasa, namun kita tetap dituntut untuk menjelaskan prosedur atau langkah-langkah yang kita tempuh selama kita melakukan PTK. Ini penting karena beberapa hal antara lain; agar pembaca yang lain dapat mengetahui prosedur yang kita tempuh, dan para pakar dapat memberikan kritik dan saran apabila kita kelemahan dalam metode atau hal lainnya. Dalam bagian “prosedur” dapat diuraikan antara lain tentang :



- Persiapan kita dalam menyiapkan proposal
- menyiapkan instrumen
- menyiapkan kelas yang akan melaksanakan PTK
- teknik mengumpulkan data
- analisis data
- menafsirkan data
- menarik kesimpulan
- menentukan tindakan perbaikan sesuai hasil penelitian
- menentukan tindakan selanjutnya

sesuai dengan langkah tersebut, maka kita melaporkan aktivitas kita untuk setiap langkah secara cermat dan objektif.

### ***Hasil dan Implementasi***

Dalam bagian ini kita diminta untuk menguraikan hasil yang sudah dicapai dalam melaksanakan PTK. Oleh karena PTK terdiri dari dua atau tiga siklus sebaiknya laporan dibuat per siklus. Mungkin dalam siklus pertama hanya beberapa tindakan saja yang dapat menunjukkan hasil yang baik. Kemudian setelah diulang dan di perbaiki maka baru berhasil diperbaiki secara sempurna setelah siklus kedua.

Dalam “hasil” ini perlu dilaporkan hal yang berkaitan dengan :

a. Masalah yang ingin diteliti

Masalah yang diteliti perlu ditampilkan lagi dalam laporan di sini, untuk mengingatkan. kembali bahwa penelitian ini juga bertujuan untuk mengatasi masalah tersebut.

b. Tindakan dan aktivitas

Tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh guru atau mengatasi masalah tersebut. Mungkin untuk mengatasi satu masalah di perlukan beberapa tindakan dan aktivitas cantumkan semua tindakan tersebut dalam laporan.

c. Hasil dan tindakan

Setelah dilakukan tindakan, tunjukkan hasil yang dicapai apakah masalah dapat di atasi atau tidak. Laporkan apabila memang tindakan itu dapat mengatasi masalah tersebut, tetapi juga dilaporkan apabila tindakan tersebut tidak dapat mengatasi masalah. Jadi jangan hanya tindakan yang berhasil saja yang dilaporkan tetapi juga tindakan laporan yang tidak berhasil.

d. Penafsiran

Dalam penafsiran dilaporkan mengapa bergasil dan mengapa tidak berhasil mengatasi masalah. Dengan demikian dapat ditentukan tindakan

selanjutnya. Hasil yang dimaksud dalam PTK adalah tindakan-tindakan atau aktivitas yang dapat memperbaiki pembelajaran, meningkatkan interaksi siswa, menyempurnakan cara guru menjelaskan dan bertanya, dan sebagainya. Kemungkinan bahwa sebagai hasil memiliki implikasi terhadap teori misalnya ternyata pertanyaan dengan menggunakan struktur kalimat tanya yang benar lebih mudah dipahami oleh siswa, serta waktu tenggang yang cukup untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk berpikir dan menjawab pertanyaan. Dalam laporan juga dimasukkan tentang penilaian terhadap setiap tindakan yang dilakukan. Penilaian ini penting untuk dapat menentukan tindakan mana sesungguhnya yang benar-benar tepat dan dapat memperbaiki pembelajaran. Untuk satu jenis tindakan misalnya dalam mengajukan pertanyaan “mengapa ibu kota Indonesia di Jakarta?” baru berhasil setelah diulangi dengan berbagai bentuk pertanyaan yang menghendaki jawaban yang sama. Misalnya, “mengapa tidak di Palangkaraya?” atau dengan pertanyaan pancingan, ...Apakah Jakarta berbeda dengan Palangkaraya”. “Apakah perbedaannya”? “nah kalau begitu mengapa ibu kota Indonesia di Jakarta?

Dalam melaporkan hasil ini, maka semua tindakan yang pernah dicoba dilaporkan sehingga akan tampak bahwa keberhasilan suatu tindakan disebabkan ada tindakan-tindakan lainnya.

### ***Meta analisis***

Dalam bagian ini Guru atau pelaku PTK lainnya dapat merenungkan kembali seluruh kegiatan dalam melaksanakan PTK dari mulai merancang sampai akhir kegiatan. Laporan ini sangat penting bukan saja bagi pelaku PTK, tetapi bagi orang lain yang tertarik dengan laporan kita. Dengan mengkaji ulang seluruh kegiatan PTK, kita dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan kita dalam melakukan PTK. Pada tahap memang terasa seret, akan tetapi setelah berlangsung beberapa kali, kita akan sangat mahir untuk melakukan PTK, bukan hanya merancang PTK tetapi juga akan mahir dalam tindakan dan variasi metode yang diperlukan untuk memperkaya tindakan kita. Laporan kita juga harus mencantumkan tindakan selanjutnya yang kita ingin lakukan.

Ini penting karena dalam PTK suatu permasalahan belum tentu dapat di atasi oleh suatu kali tindakan dalam satu siklus, kemungkinan memerlukan tindakan lanjutan dalam siklus berikutnya.

Kadang-kadang hal ini memerlukan dua sampai tiga kali tindakan. Kemungkinan lain adalah bahwa suatu

permasalahan dapat dituntaskan melalui dalam satu siklus, dalam hal seperti ini kita tetap saja harus dapat memprediksi kegiatan berikutnya. Misalnya, kita akan melakukan kegiatan atau tindakan yang berkaitan dengan masalah “cara bertanya” seperti telah dijelaskan di atas, akan tetapi pertanyaan tersebut akan diberikan secara tertulis dan diberikan pada kelompok sebagai tugas kelompok.

Apakah siswa dalam kelompok tersebut dapat menjawab pertanyaan tanpa “probing” atau pertanyaan pancingan. Ini untuk mengetahui apakah siswa dapat memahami pertanyaan dan menjawabnya dengan benar apabila diberikan dalam kelompok tanpa harus dibimbing guru.

### ***Kesimpulan***

Dalam bagian ini kita harus membuat kesimpulan, yang merupakan rumusan hasil pembuktian terhadap hipotesis dan atau pencapaian hasil tujuan penelitian. Oleh karena itu, kesimpulan berdasarkan tujuan atau hipotesis yang telah kita rumuskan. Jadi, kesimpulan bukan sari pati atau ringkasan dari kegiatan PTK anda, akan tetapi merupakan hasil pembuktian hipotesis. Untuk membuat kesimpulan perlu memperhatikan hal-hal berikut :

- Berdasarkan tujuan PTK  
Sebagaimana diutarakan bahwa kesimpulan adalah rumusan keberhasilan tujuan penelitian anda. Oleh karena itu, lihat kembali tujuan kita dan setelah dilakukan PTK, apakah tujuan tersebut sudah dicapai. Artinya kesimpulan dalam kategori ini ditarik dari tujuan PTK. Berikut ini adalah contoh yang kita dapat pelajari.  
Tujuan : "Murid dapat menjawab pertanyaan kita dengan benar",  
Tindakan : "menyempurnakan struktur kalimat pertanyaan"  
Kesimpulan : "menyempurnakan struktur kalimat tanya, menyebabkan murid dapat menjawab pertanyaan dengan benar"
- Pembuktian hipotesis  
Hipotesis merupakan dasar untuk menarik kesimpulan. Setelah melakukan PTK, dan data telah dikumpulkan, kemudian dianalisis (dikaji dan refleksi) maka kesimpulannya adalah hipotesis tersebut diterima atau ditolak. Berikut ini adalah contoh kesimpulan yang ditarik dari hipotesis.  
Contoh :  
HIPOTESIS : Apabila struktur kalimat pertanyaan yang diajukan pada murid sudah baik dan benar, maka murid akan dengan mudah menjawab pertanyaan tersebut.

Kesimpulan :

1. Struktur kalimat pertanyaan yang baik dan benar memudahkan murid untuk menjawab pertanyaan (hipotesis terbukti).
2. 2. Struktur kalimat pertanyaan yang baik dan benar tidak mengubah keadaan yaitu murid tetap saja tidak dapat menjawab pertanyaan dengan benar (hipotesis ditolak).

Dua contoh kesimpulan tersebut menunjukkan contoh yang berlawanan. Contoh 1 merupakan contoh kesimpulan dari hipotesis yang terbukti, sedangkan contoh kesimpulan 2 adalah contoh dari hipotesis yang tidak terbukti.

- Butir temuan yang dianggap penting  
Selain berdasarkan dan tujuan hipotesis, kita juga dapat menyimpulkan hal lain yang dianggap penting, walaupun tidak ada dalam tujuan atau hipotesis. Dari hasil PTK kita ternyata "murid yang tadinya sangat kurang, tetapi apabila diberikan pertanyaan secara tertulis, maka murid tersebut mampu menjawab pertanyaan tersebut dengan benar". Jadi kesimpulannya seperti berikut :
  - Murid yang mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan, tetapi apabila pertanyaan tersebut diajukan secara tertulis maka ia dapat menjawab dengan benar.

- Bagi murid yang lamban, ternyata bahwa pertanyaan tertulis lebih efektif dari pertanyaan lisan.

### ***Rekomendasi***

Rekomendasi adalah suatu saran konkret yang dilakukan oleh peneliti pada akhir sebuah laporan. Untuk ini maka saran perbaikan biasanya ditujukan pada para pembuat kebijakan. Akan tetapi, karena para pembuat keputusan dalam PTK adalah kita sendiri maka rekomendasi ini dibuat secara konkret yang memungkinkan untuk kita atau teman sejawat kita laksanakan.

Akan tetapi pada saat tertentu, untuk mendukung kegiatan yang kita lakukan diperlukan dukungan lain dari luar, maka rekomendasi dapat ditujukan kepada kebijakan yang dapat mendukung keinginan kita misalnya Kepala Sekolah, dan bahkan Kanwil Depdikbud.

Untuk lebih jelasnya kita pelajari contoh berikut ini.

Rekomendasi :

Contoh yang salah :

Untuk meningkatkan interaksi pembelajaran sebaiknya guru mengefektifkan metode bertanya



Contoh yang benar 1 :

Untuk meningkatkan interaksi pembelajaran guru harus mengefektifkan metode bertanya dengan cara merumuskan struktur pertanyaan yang benar, dan memberi kesempatan kepada murid untuk berpikir sebelum menjawab.

Contoh yang benar 2 :

Kepala sekolah menyelenggarakan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan bertanya guru.

Contoh yang benar 3, menunjukkan contoh rekomendasi yang ditunjukkan pada pelaksana PTK, termasuk kita. Sedangkan contoh yang benar 2, rekomendasi ditunjukkan pada kepala sekolah untuk mempersiapkan guru agar lebih terampil dalam melakukan metode bertanya.

Untuk mengecek apakah laporan yang kita susun telah mencakup semua data dan informasi yang kita kumpulkan, gunakanlah kriteria atau pertanyaan yang digunakan oleh Hopkins (dimodifikasi dari Hopkins,1993)

- Apakah data yang dikumpulkan sesuai dengan yang diperlukan?
- Masalah apa yang ditemukan?apakah sudah ditangani secara baik? atau perlukah dikumpulkannya data lainnya?

- Apakah data/informasi yang dikumpulkan sudah relevan? Haruskah murid, orang tua atau
- Guru lain diminta pendapatnya? Dengan cara bagaimana informasi digunakan agar lebih efektif dalam mengambil keputusan? Apakah informasi lain diperlukan?
- Dapatkah informasi yang diperoleh ditafsirkan dengan cara lain? Apakah penafsiran dan kesimpulan diambil tepat?
- Apakah informasi yang disajikan cukup jelas? apakah informasi tersebut menunjukkan tindakan mengajar yang akan datang?
- Dapatkah informasi tersebut didiskusikan dengan murid dan guru lain?
- Siapakah yang dapat berperan serta dalam penelitian ini, bagaimana dan kapan?
- Apakah peneliti, murid dan guru lain dapat menghindarkan diri dari PTK?
- Perubahan apa yang harus dilakukan untuk PTK mendatang? Apakah murid dan guru lainnya mempunyai masukan?
- Dapatkah melibatkan teman sejawat untuk berkolaborasi dalam melaksanakan PTK berikutnya?
- Apakah sejawat memiliki kepentingan yang sama? Apakah sejawat memiliki keterampilan yang dapat membantu dalam melakukan self-monitiring.

Dengan diuraikannya cara membuat laporan PTK seperti tersebut di atas, kami yakin Anda dapat menyelesaikannya dengan baik. Ini juga merupakan latihan bagi kita dalam melakukan penelitian. Maka lengkaplah kemampuan kita dalam melakukan penelitian PTK ini. Kita dapat merancang PTK, melaksanakannya, kemudian menyusun laporan.

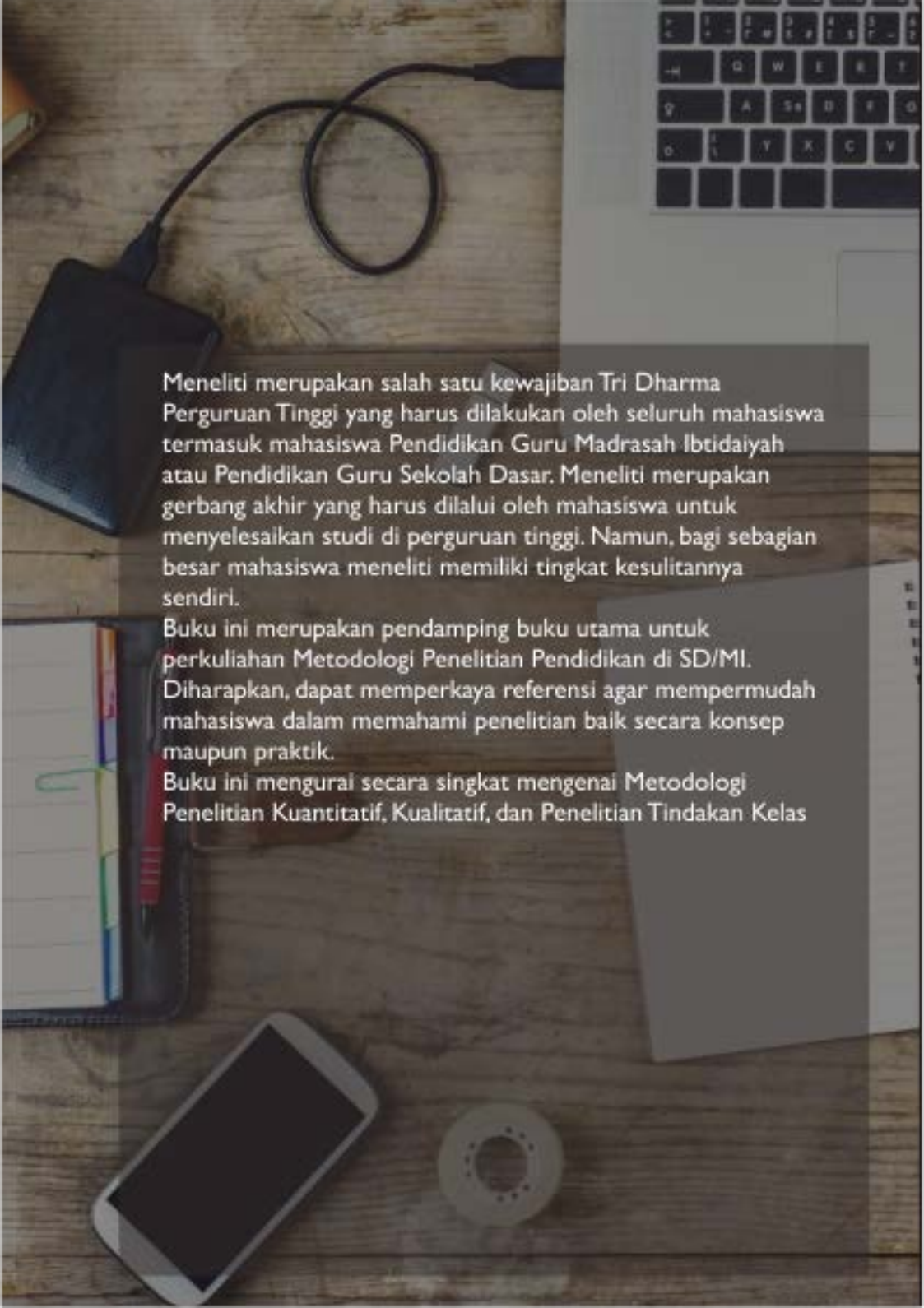
Dalam kegiatan laporan pun tata tertib dan etika tetap diperlukan. Dalam bagian selanjutnya kita dapat mempelajari etika penulisan laporan PTK.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anselm Staruss, Juliet Corbin , 1995, *Basic of Qualitative Research For Education : an Introduction to Theory and Method* : Allyn and Bacon; Boston London.
- Borg R. Waltre, Gall Meredith. D, 1989, *Educational Research : In Introduction*, Fifth Edition : Logman
- Kerlinger, Fred. N., 1973, *Foundation of Behavioral Research*, Holt, Rinehart.
- Nana Sudjana, Ibrahim, 1989, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Sinar Baru : Bandung
- Bogdan, Robert C, Biklen, *Qualitative Research For Education : An Introduction to Theory and Methods*, Allyn and Bacon : Boston London, 1982
- Cook Thomas D, *Qualitative and Quantitative Method Instrument Evaluation Research*, Sage Publication, Beverly Hills, 1979.
- Hopkins, D., *A Teacher's Guide to Classroom Research*, Buckingham, Open University Press.
- Siregar, N., *Penelitian Kelas : Teori, Metodologi & Analisis*, IKIP Bandung Press, 1998.



A top-down view of a wooden desk. In the upper right, a portion of a silver laptop is visible, showing the keyboard with keys like 'Q', 'W', 'E', 'R', 'T', 'A', 'S', 'D', 'F', 'G', 'Y', 'X', 'C', 'V'. A black power cord is plugged into the laptop and loops across the desk. In the lower left, a smartphone with a white bezel and black screen lies on the desk. To its right is a small, circular, light-colored object. In the lower left, a notebook with a black cover and a pen with a red and black body are visible. The desk surface is a light-colored wood with a natural grain pattern.

Meneliti merupakan salah satu kewajiban Tri Dharma Perguruan Tinggi yang harus dilakukan oleh seluruh mahasiswa termasuk mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah atau Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Meneliti merupakan gerbang akhir yang harus dilalui oleh mahasiswa untuk menyelesaikan studi di perguruan tinggi. Namun, bagi sebagian besar mahasiswa meneliti memiliki tingkat kesulitannya sendiri.

Buku ini merupakan pendamping buku utama untuk perkuliahan Metodologi Penelitian Pendidikan di SD/MI. Diharapkan, dapat memperkaya referensi agar mempermudah mahasiswa dalam memahami penelitian baik secara konsep maupun praktik.

Buku ini mengurai secara singkat mengenai Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas